

**MITOS SISIFUS DALAM PERSPEKTIF EKSISTENSIALISME  
ALBERT CAMUS DAN RELEVANSINYA DALAM  
KEHIDUPAN KONTEMPORER**



**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S, Ag)  
Dalam Bidang Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam

**Oleh:**

**NURSHENLY MARGARETHA**

**NIM: 1811440004**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU  
TAHUN 2022 M/ 1442 H**

**HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi atas nama: **Nurshenly Margaretha** NIM: **1811440004** yang berjudul  
"Mitos Sisifus Dalam Perspektif Eksistensialisme Albert Camus dan Relevansinya  
Dalam Kehidupan Kontemporer". Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)  
Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama  
Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini sudah diperiksa dan diperbaiki sesuai  
petunjuk dan saran dari pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah  
layak untuk diujikan dalam sidang munaqasyah skripsi Fakultas Ushuluddin,  
Adab, dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, 14 Desember 2021

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Drs. Salim B Pili, M. Ag**

**NIP. 195705101992031001**

**M. Samsul Ma'arif, M.Ag**

**NIP. 198508052019031001**

**Mengetahui**

**Sekretaris Jurusan Ushuluddin**

**Armin Tedy, M.Ag**

**NIP: 199103302015031004**

**HALAMAN PENGESAHAN UJIAN**

Skripsi atas nama Nurshenly Margaretha NIM: 1811440004 yang berjudul "MITOS SISIFUS DALAM PERSPEKTIF EKSISTENSIALISME ALBERT CAMUS DAN RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN KONTEMPORER". Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah, program studi Aqidah dan Filsafat Islam Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu, pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 24 Januari 2022

Dinyatakan LULUS dan dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam bidang ilmu Ushuluddin.

Bengkulu, 27 Januari 2022

**DEKAN FUAD**

**Dr. Aan Nupian, M.Ag**  
NIP. 196906151997031003

**TIM SIDANG MUNAQASYAH**

**KETUA**

**Drs. Salim B. Pili, M.Ag**  
NIP: 195705101992031001

**PENGUJI 1**

**Dra. Rindom Harahap, M.Ag**  
NIP: 196305091997032002

**SEKRETARIS**

**M. Samsul Ma'arif, M.Ag**  
NIP: 198508052019031001

**PENGUJI 2**

**Armin Tedy, M.Ag**  
NIP: 199103302015031004

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

Nama : Nurshenly Margaretha  
Nim : 1811440004  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Tempat/tanggal Lahir : Tanjung Beringin/30 Januari 2001

1. Skripsi dengan judul Mitos Sisifus Dalam Perspektif Eksistensialisme Albert Camus dan Relevansinya Dalam Kehidupan Kontemporer, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi Lainnya.
2. Karya tulis ini murni dari gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan dari pihak tidak sah kecuali arahan dari dosen pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis sebelumnya atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan berlaku.

Bengkulu, 14 Desember 2021

Mahasiswa yang menyatakan

A 1000 Rupiah postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '1000', 'METAL', and 'TEMPER'. The signature is in black ink and appears to be 'Nurshenly Margaretha'.

Nurshenly Margaretha

NIM. 1811440004

## ABSTRAK

### **NURSHENLY MARGARETHA, NIM: 1811440004, 2018. Mitos Sisifus Dalam Perspektif Eksistensialisme Albert Camus dan Relevansinya Dalam Kehidupan Kontemporer.**

Bangsa Yunani merupakan bangsa yang memiliki peradaban yang tinggi, pada awalnya dalam pembelajaran mitologi Yunani ditemukan hal-hal yang tidak masuk akal, terdengar berita mengenai mitos-mitos yang terjadi di alam semesta ini. Mitos memiliki peran penting hingga sampailah pada mitos Sisifus yang mendapatkan perhatian seorang Albert Camus yang membahas tentang absurditas dan pemberontakan. Mitos-mitos dari zaman Yunani ini terus berkembang sampai sekarang. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana kedudukan mitos dan mitos Sisifus dalam perspektif Yunani, bagaimana pandangan eksistensialisme Albert Camus tentang mitos Sisifus, dan bagaimana relevansi eksistensi Sisifus dalam kehidupan kontemporer. Hal ini penting untuk dikaji lebih lanjut karena Albert Camus merupakan tokoh yang menarik dan bisa jadi dari pemikirannya terdapat manfaat yang bisa diambil untuk kepentingan manusia masa kini. Di samping itu Albert Camus adalah tokoh ateis yang mengingkari adanya Tuhan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan data kualitatif. Dan sebagai hasil dari penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hal: 1.Mitos menjadi sumber filsafat atau latar belakang pengetahuan falsafi. Dan mitos Sisifus merupakan simbol absurditas tentang kehidupan. 2.Eksistensialisme Albert Camus dalam mitos Sisifus merupakan gambaran usaha manusia membuktikan eksistensinya. 3.Eksistensialisme Albert Camus memiliki relevansi pada kehidupan kontemporer. Hal itu dapat dilihat pada semangat juang untuk bertahan hidup disegala situasi dan kondisi.

**Kata Kunci:** *Mitos, Sisifus, Absurditas, Eksistensialisme, Albert Camus, Kontemporer.*

## MOTO

Q.S Al-Insyirah ayat 1-5

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ . وَوَضَعْنَا عَنكَ  
وِزْرَكَ . الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ . وَرَفَعْنَا  
لَكَ ذِكْرَكَ  
فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا . إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ  
يُسْرًا . فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ . وَإِلَى  
رَبِّكَ فَارْغَبْ

Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)?, Dan Kami pun telah menurunkan bebanmu darimu, Yang memberatkan punggungmu, Dan Kami tinggikan sebutan (nama)mu bagimu, Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan, Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.

Q.S Al-Baqarah ayat 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا  
كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا  
تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا



## **PERSEMBAHAN**

Puji syukur kepada Allah Swt. Tuhan semesta alam yang menciptakanku dengan bentuk yang sangat sempurna. Atas berkah dan karunianya serta kelancaran yang Engkau berikan akhirnya tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat bersiring salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan segala keikhlasan hati maka skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Teruntuk diriku sendiri, terimakasih karena sudah kuat dan bertahan sampai dititik ini. Kamu mengetahui bahwa ini sangat tidak mudah tapi kamu mampu melewati ini semua. Kamu hebat sudah satu langkah berhasil menyelesaikan apa yang menjadi tanggung jawab kamu dan janji pada Ibu.
2. Untuk kedua orang tuaku, Teristimewah ibuku Ilawati (almh) yang sudah mendidik, menyanyangi, membiyai sekolah, serta memberikan kasih sayang hingga waktunya ibu pulang, juga untuk nenekku terimakasih karena selepas ibu pergi kembali kepada Allah Swt. Nenek lah yang melanjutkan semuanya untuk Shenly. Terimakasih karena sudah mengajarkan bertanggung jawab disegala bidang, dan selalu berusaha memberikan yang terbaik untukku.
3. Keluarga besarku, terutama bibi Listrianah dan Mang Sarudin, Macik Isla dan Bacik Yanto, Tante Yati dan Om Mal. Yang selalu memberikan kasih sayangnya, perhatian, dan motivasi serta selalu

mendoakanku, mereka adalah saudara dari ibu yang meneruskan perjuangan ibu sampai Shenly bisa bertahan sampai titik ini.

4. Dosen Pembimbing 1 dan II, Drs. Salim Bela Pilli, M.Ag dan M. Samsul Ma'arif, M.Ag, yang sudah memberikan bimbingan kepadaku dengan ikhlas dalam menyelesaikan tugas akhir.
5. Armin Tedy, S. Th. I, M, Ag selaku Ketua Prodi yang telah ikhlas membimbing dan mengarahkan dari awal perkuliahan hingga sampai pada tahap penyelesaian tugas akhir ini.
6. Ayukku Asmila Eka Pratama. Saudara persepupuanku, Mbak Ayu, Gusti, Fidyah, Fera, Riski, Nada, Naufal, dan Aqilah. Yang selalu memberikan dukungan kepadaku.
7. Keluarga besar Ma'had Al-Jami'ah IAIN Bengkulu. Ustadz Rozian Karnedi, M.Ag, Ustadz Kurniawan, M.Pd,I, Umi Esti Wahyu Kurniawati, M.Pd , Ustadz Dr. Iwan Ramadhan Sitorus, M.H.I , yang selalu membimbing, memberikan pelajaran hidup dengan penuh kasih sayang.
8. Sahabat di Ma'had Al-Jami'ah asrama putra dan putri (Al-Kahf Gen-G 2018) UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu angkatan 2018 (Yurike, Darsih, Ike, Mbak Ana, Rani, Putri, Sila, Sindi, Winda, Yomi, Hidayati, Weny, Sintia, Enjel, Oliv), yang sudah mengajarkan banyak hal tentang kehidupan ini.
9. Terkhusus sahabatku (Pelangi Cornilia, Resky Indah Widi Astuti, Isti Rahayu, Ega Rizki Ardia, Meidia, Yuni Kartika Hakim Putri, Ajeng

Ibrah 'Alamm) terimakasih karena selalu siap dimintai pertolongan dalam keadaan apapun, terimakasih karena sudah kebersamai dalam senang maupun sedih. Semoga pertemanan kita akan senantiasa terjaga dan terikat hingga surganya Allah Swt. Kalian adalah sahabat dengan hati emas yang sulit ditemukan di orang lain, kebaikan kalian sungguh tiada tanding.

10. Teman-teman Prodi Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2018. Terkhusus 5 squad pejuang Toga. Heni Rumiaturun, Melisa Mukaromah, Della Prasetiana, Atika Intania Kiki Ade Putri. Yang sudah kebersamai selama ini dalam perkuliahan.
11. Abang Ari Wibowo, A.Ma, terimakasih karena kamu begitu baik. Saya berhasil mengatasi banyak tantangan itu juga karena berkat dukungan darimu. Terimakasih untuk supportnya, motivasinya, serta selalu memberitahu saya bagaimana cara hidup yang bahagia.
12. Tete Citra Leoni Chantika, Abang Aprio Jaya Abadi, terimakasih karena kalian sudah bersedia hadir dalam hidup Acik. Memberikan kasih sayang yang tiada henti. Terkadang ketika saya kehilangan kepercayaan terhadap diri sendiri, kalian yang selalu percaya pada saya. Ketika semuanya menyalahkan kalian nampak lebih dekat dan memperbaiki semuanya. Semoga hubungan ini akan terus terjalin sampai Surganya Allah Swt.
13. Mbak Nur Meila Dwi Kurnia, terimakasih karena mbak sudah bersedia membimbing dan membantu shenly dari MaBa sampai sekarang.

Support mbak juga yang selalu menguatkan dan menyakinkan shenly pasti bisa.

14. Teruntuk semua adik-adik Mbak Shen yang sangat pengertian, perhatian, yang selalu support. Terimakasih sudah memberikan kasih sayang yang begitu tulus. Semoga kesuksesan selalu kebersamai kita.
15. Seluruh pihak yang telah memberikan beasiswa untuk menyelesaikan studiku hingga tahap yang sudah ditentukan.
16. Seluruh mahasiswa UIN FAS Bengkulu yang memiliki tujuan yang sama dalam menggapai cita-cita.
17. Almamaterku UIN FAS Bengkulu.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kita ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya kepada penulis, karena berkat hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “MITOS SISIFUS DALAM PERSPEKTIF ALBERT CAMUS DAN RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN KONTEMPORER”. Sholawat beserta salam tidak lupa pula kita sampaikan kepada nabi agung kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang seperti sekarang ini.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada bidang ilmu Aqidah dan Filsafat Islam (AFI), Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Dr. Zulkarnain Dali, M. Pd sebagai Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat belajar pada lembaga yang dipimpinnya serta memberikan kesempatan penulis untuk menikmati semua fasilitas yang disediakan dikampus.
2. Dr. Aan Supian, M.Ag sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.
3. Armin Tedy, M. Ag sebagai sekretaris jurusan Ushuluddin, dan sebagai PA penulis juga.
4. M. Zikri, M, Hum sebagai Kaprodi Aqidah dan Filsafat Islam.
5. Drs. Salim B Pili, M. Ag sebagai pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk mengarahkan penulis dan selalu memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini.
6. M. Samsul Ma'arif, M. Ag sebagai pembimbing II yang juga telah meluangkan untuk memberikan bimbingan serta arahan dalam penulisan skripsi ini.

7. Alm Ibu yang selalu berjuang untuk memberikan yang terbaik, mendoakan kesuksesan penulis, dan Nenek yang selalu berjuang hingga aku bisa sampai pada titik ini.
8. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Ushuluddin UIN FAS Bengkulu yang telah mengajar, membimbing, dan juga memberikan berbagai ilmunya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
9. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN FAS Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan sangat baik dalam hal administrasi.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis sangat menyadari akan banyaknya kekurangan dari berbagai isi. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini kedepan.

**Penulis**

**Nurshenly Margaretha**

**1811440004**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN UJIAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	9
E. Penelitian Terdahulu .....	9
F. Kerangka Teori.....	12
G. Metodologi Penelitian .....	21
H. Sistematika Penulisan.....	25
<b>BAB II MANUSIA DALAM MITOS DAN EKSISTENSIALISME</b>	
A. Pengertian Mitos .....	27
1. Mitos Pada Masa Filsafat Yunani Kuno .....	31
1.a. Kedudukan Mitos Itu Sebagai Sumber Filsafat.....	41
1.b. Sisifus Dalam Perspektif Yunani .....	44
2. Mitos Pada Masa Filsafat Modern .....	45
3. Mitos Pada Masa Filsafat Kontemporer.....	49
B. Latar Belakang dan Perkembangan Eksistensialisme	
1. Pengertian Eksistensialisme.....	63
2. Asal Usul Kelahiran Eksistensialisme .....	67
3. Struktur Fundamental Pemikiran Filosofis	
Eksistensialisme .....	71

4. Macam-macam Eksistensialisme .....	77
5. Filsafat dan Bahasa Dalam Eksistensialisme.....	82
6. Sastra Sebagai medan Eksistensialisme .....	85

### **BAB III ALBERT CAMUS DAN EKSISTENSIALISME**

#### **A. Biografi Albert Camus**

1. Riwayat Hidup Albert Camus .....	89
2. Pendidikan Albert Camus .....	91
3. Karya-karya Albert Camus .....	94
4. Corak dan Latar Belakang Pemikiran Albert Camus.....	97

#### **B. Eksistensialisme Albert Camus**

1. Humanisme .....	106
2. Individualisme.....	109
3. Kebebasan .....	116
4. Absurditas .....	118

### **BAB IV CITRA SISIFUS ALBERT CAMUS DAN RELEVANSINYA BAGI MANUSIA KONTEMPORER**

1. Absurditas dan Pemberontakan Sisifus Dalam Perspektif Albert Camus .....	121
2. Absurditas Manusia Eksistensialis .....	130
3. Relevansi Sisifus dalam Kehidupan Kontemporer.....	141

### **BAB V PENUTUP**

1. Kesimpulan.....	150
2. Saran.....	151

### **DAFTAR PUSTAKA**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bangsa Yunani adalah bangsa yang memiliki peradaban yang tinggi. Peradaban bangsa Yunani inilah yang kemudian dikembangkan oleh bangsa Barat. Peradaban bangsa Yunani ini meliputi kebudayaan Kreta, Polis, Sistem Kepercayaan, dan hasil-hasil kebudayaan. Yunani dikelilingi oleh Laut Aegea dan Laut Lonia. Yunani terdiri dari dua bagian, yaitu daratan dan Yunani Kepulauan. Yunani daratan terdiri atas pegunungan, daerahnya terpecah-pecah, pantainya berteluk-teluk dan airnya tenang. Sedangkan Yunani Kepulauan berada di Laut Aegea, daerah ini terdiri dari pulau-pulau. Diantara pulau-pulau itu ada namanya pulau Kreta, pulau Kreta adalah awal perkembangan kebudayaan di Yunani dan Romawi.<sup>1</sup>

Menurut pendapat orang Yunani, para dewa memiliki penampilan menyerupai makhluk hidup. Namun keindahan, keagungan, dan kekuatan mereka jauh melampaui makhluk hidup lainnya. Tinggi badan mereka yang dianggap orang Yunani salah satu pelengkap keindahan bagi pria dan wanita, juga jauh melampaui orang biasa. Menurut kepercayaan orang Yunani para dewa-dewa yang mereka sembah itu sama saja dengan manusia mereka juga menikah dan mempunyai anak, membutuhkan makanan, dan tidur untuk mengumpulkan energi. Darah mereka disebut

---

<sup>1</sup> Wulan Sondarika, “Peradaban Yunani Kuno” Jurnal Artefak. Vol.3 No.2 , Agustus 2015, hlm.197

cairan halus cerah yang mereka sebut dengan *Ichor*, darah dewa mereka tidak pernah menimbulkan penyakit dan memiliki kekuatan untuk menghasilkan kehidupan yang baru apabila tumpah.<sup>2</sup>

Dalam studi mitologi Yunani kita menemukan beberapa hal yang awalnya merupakan gagasan-gagasan yang terdengar tidak masuk akal. Kita mendengar cerita tentang raksasa-raksasa yang mampu melontarkan batu-batuan besar, mengangkat gunung, dan menimbulkan gempa bumi yang mampu menghancurkan satu batalion tentara. Ide-ide ini bagaimanapun juga dapat dihubungkan dengan kejadian-kejadian alam yang mengerikan yang terjadi di masa pasca sejarah. Contoh kepercayaan orang Yunani yaitu ketika mereka mendengar gemuruh guruh yang mengerikan dan melihat kilatan petir disertai awan hitam dan hujan deras, maka mereka percaya bahwa dewa langit sedang marah dan mereka gemetar atas kemarahan murkanya dewa langit dan masih banyak lagi mitos-mitos yang mereka percayai.

Mitos-mitos zaman Yunani Kuno ini masih terus berkembang sampai pada zaman orang tua kita dulu, yang mana apabila sedang terjadi gempa bumi maka orang tua kita akan menganggap bahwa itu adalah hentakan kaki raksasa yang sedang marah. Padahal gempa terjadi karena pelepasan energi dari dalam bumi secara tiba-tiba yang menciptakan

---

<sup>2</sup> E.M.Berens, *Kumpulan Mitologi dan Legenda Yunani dan Romawi*, (Jakarta Selatan: Ciganjur Jagakarsa, 2010), hlm. 2

gelombang seismik yang disebabkan oleh pergerakan atau pergeseran kerak bumi (lempengan bumi).<sup>3</sup>

Semua orang menginginkan hidup yang baik-baik saja. Lahir dari keluarga baik-baik, sekolah yang berkualitas, memiliki banyak teman, mendapat universitas yang diinginkan dan masih banyak lagi bentuk keinginan hidup yang kita inginkan. Maka banyak sekali contoh wejangan-wejangan hidup yang mengatakan bahwa hidup itu akan bahagia terus menerus dengan nasihat-nasihat yang menjanjikan. Namun bagaimana jika keinginan kita tidak sesuai dengan apa yang terjadi? Oleh karena inilah ada yang salah dalam kehidupan. Banyak teka-teki misteri yang sukar dibuka atau mungkin tidak ditemukan atau bahkan dikemukakan. Hingga kemudian mengantarkan kita pada suatu pemaknaan nilai, masihkah hidup yang kita jalani ini bernilai?

Beranjak dari pernyataan diatas, Albert Camus mencetuskan eksistensinya yang berarti penolakan atau pemberontakan. Albert Camus mengatakan bahwa kehidupan manusia itu absurd. Letak absurdnya yaitu satu sisi manusia hidup mengarah atau menuju pada masa depan, sedangkan masa depan menghantarkan manusia atau mendekatkan manusia kepada kematian. Karena menghadapi absurd itu manusia seringkali melakukan salto atau dengan kata lain melarikan diri dengan menenggelamkan diri pada agama atau ideologi tertentu atau bunuh diri.

---

<sup>3</sup> E.M.Berens, *Kumpulan Mitologi dan Legenda Yunani dan Romawi...* hlm. 4

Albert Camus memandang bahwa sesuatu yang tidak angsur yakni kematian. Kematian yang dipandang Camus adalah suatu kepastian. Namun “yang absurd” tetap ada dan itu adalah pra-kepastian dari kematian yang menyebabkan yang absurd kian membesar dan mengalahkan beberapa orang dengan tujuan memutuskan untuk bunuh diri, dengan harapan dapat memutuskan rantai absurditas. Banyak orang yang menduga bahwa perbuatan bunuh diri biasanya disebabkan oleh depresi yang merasa bahwa hidup tidak layak dijalani.

Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya Albert Camus itu sebenarnya tidak menyebutkan kalau bunuh diri itu absurd namun lebih kepada proses sebelum terjadinya bunuh diri itu yang dinamakan absurditas. Pra-bunuh diri itu bisa disebabkan karena stres, atau memikirkan bahwa hidup ini tidak layak dijalani lagi dengan berbagai alasan.

Tindakan bunuh diri ini berawal dalam keheningan hati. Albert Camus mengatakan bahwa ulatnya yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri. Keheningan merupakan suatu bentuk dari kejemuhan akan kehidupan. Dalam bentuk yang ekstrim beberapa manusia beranggapan bahwa absurditas hidup dapat diputus dengan cara mengakhiri hidup, tidak ada satu pun yang mempunyai arti semuanya ternyata diingkari dengan cara yang mengerikan oleh absurditas adanya kematian.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Albert Camus, *Mite Sisifus Pergulatan dengan Absurditas*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm.71

Sekian banyak permasalahan yang sering terjadi di kehidupan kontemporer, maka dari itu Albert Camus sendiri menyebutkan bahwa ada suatu mitos yang menggambarkan tentang manusia yang ingin menghilangkan beban kehidupannya. Ia adalah makhluk yang terbiasa menyembah para dewa-dewa namun karena kecerobohnya ia dikutuk oleh dewa-dewa tersebut, makhluk tersebut bernama Sisifus. Para dewa sudah mengutuk Sisifus untuk tidak berhenti mendorong sebuah yang besar ke atas gunung, kemudian batu itu akan kembali dibiarkan menggelinding ke bawah lagi. Mereka berpendapat, dengan berbagai alasan bahwa tidak ada hukuman yang lebih mengerikan ketimbang kerja sia-sia dan tidak punya harapan itu.

Apabila kita percaya kepada Homer, Sisifus ini adalah manusia paling bijaksana. Namun, menurut kepercayaan lain Sisifus dibuang untuk menjalani pekerjaan sebagai pembuat jalan. Berbagai macam pendapat saling bertentangan perihal alasan dia menjadi buruh muspra dunia bawah tanah. Pada awalnya Sisifus ini dituduh bersikap asal-asalan kepada para dewa. Dia mengambil tanpa izin rahasia-rahasia milik para dewa-dewa.<sup>5</sup>

Untuk mitos yang kali ini kita dapat melihat semua usaha sosok raga yang menggerakkan semua tenaganya untuk mengangkat batu besar, kemudian mendorong dan menggelindingkannya disebuah tepian sebanyak ratusan kali. Diakhir usahanya yang memerlukan waktu sangat lama, dengan waktu yang tak terbatas barulah ia sampai pada tujuan utamanya.

---

<sup>5</sup> Albert Camus, *Mitos Sisifus*, Terjemahan David Setiawan,... hlm 141.

Lalu Sisifus melihat batu itu menggelinding ke bawah untuk beberapa waktu setelah sampai di atas gunung, kemudian ia harus mendorong lagi batu itu ke atas gunung. Dia kembali menuruni gunung menuju daratan di bawahnya dengan tujuan mengambil dan membawa batu itu kembali lagi naik ke atas gunung itu lagi.<sup>6</sup>

Dari cerita di atas mengenai mitos Sisifus dapat ditarik kesimpulan bahwasanya cerita yang sudah terbentuk dari zaman dahulu sejak zaman nya masih menyembah dewa-dewa mitos untuk menghilangkan beban kehidupan itu sudah ada dan terus berkembang pada zaman modern saat ini. Pada kehidupan kontemporer seperti masa sekarang yang sedang kita jalani ada banyak berbagai masalah yang siap menerpa setiap individu. Faktor yang menyebabkan kebanyakan orang memilih jalan untuk bunuh diri yaitu dikarenakan sikap keputusasaan. Menurut bahasa putus asa adalah gabungan dari dua kata yaitu putus dan asa. Putus artinya tidak terhubung lagi, sedangkan asa berarti harapan dan semangat atau kegigihan. Putus asa memiliki arti hilangnya harapan manakala pengharapan, merosotnya semangat serta tidak ada kemauan lagi untuk melakukan aktivitas sehingga dapat membahayakan jiwa. Menurut istilah putus asa adalah sebuah perasaan yang mana Allah SWT tidak akan memberikan jalan keluar kepada seorang hambanya, serta hilangnya sebuah harapan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Albert Camus, *Mitos Sisifus*, Terjemahan David Setiawan, (Yogyakarta : Circa, 2020), hlm 143.

<sup>7</sup> Dian Jumaida, Skripsi: "*Ungkapan Lafadz Bermakna Putus Asa dalam Al-Qur'an*"(Banda Aceh, UIN Ar-Raniry , 2018), hlm.13

Sikap putus asa memang kerap kali banyak menyebabkan tindakan yang di luar nalar dan terlihat tidak masuk akal. Namun, tetap saja diikuti hawa nafsu yang sudah semakin menjadi-jadi karena menganggap hidupnya tidak berharga lagi dan tidak layak untuk dijalani lagi karena tidak adanya lagi pengharapan yang dapat dilakukan karena kebanyakan manusia sudah menganggap bahwa Tuhanya sudah tidak mau mengabulkan permintaannya lagi sehingga banyak menyebabkan putusnya pengharapan yang mengakibatkan putus asa.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya beberapa permasalahan hidup yang dapat menyebabkan manusia untuk mengakhiri hidupnya karena ia menganggap bahwa hidupnya sudah tidak layak untuk dijalani. Permasalahannya apakah ada pembelaan logika untuk membenarkan tindakan manusia yang melakukan perbuatan bunuh diri untuk mengakhiri kehidupannya tersebut. Pada dasarnya manusia itu bukan bertujuan untuk mengakhiri hidupnya, hanya saja ia ingin mengakhiri semua beban yang ada di pundaknya yang ia rasakan selama ini. Mengapa pentingnya diadakan penelitian ini lebih lanjut? Karena di zaman kontemporer sekarang ini kebanyakan manusia sudah putus asa akan kehidupannya yang tidak sejalan dengan kehendaknya. Namun ada sisi positif yang didapatkan dari seorang tokoh Perancis yaitu Albert Camus yang menyebutkan bahwa kehidupan itu harus tetap diperjuangkan apapun yang akan terjadi. Maka dari itu melihat permasalahan yang banyak dialami masyarakat pada saat ini penulis

tertarik untuk mengangkat sebuah judul penelitian yang berjudul :MITOS SISIFUS DALAM PERSPEKTIF EKSISTENSIALISME ALBERT CAMUS DAN RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN KONTEMPORER”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang sudah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa masalah yang harus penulis teliti adalah:

1. Bagaimana Pandangan Eksistensialisme Albert Camus tentang Mitos Sisifus?
2. Apa Relevansi Eksistensi Sisifus dalam Kehidupan Kontemporer?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian pada penelitian ini adalah:

1. Untuk Mendeskripsikan Bagaimana Pandangan Eksistensialisme Albert Camus tentang Mitos Sisifus.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana Relevansi Eksistensi Sisifus dalam Kehidupan Kontemporer.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pendalaman menambah wawasan tentang filsafat, dan khususnya mengungkapkan tentang Mitos Sisifus dalam Perspektif Eksistensialisme Albert Camus dan Relevansinya dalam Kehidupan Kontemporer.

##### 2. Kegunaan Praktis

Hasil dari dilakukannya penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi tentang Mitos Sisifus dalam Perspektif Albert Camus dan Relevansinya dalam Kehidupan Kontemporer. Penelitian ini juga dilakukan untuk menambah wawasan bagi penulis, mahasiswa Ushuluddin khususnya dan pembaca pada umumnya.

##### 3. Kegunaan Akademis

Sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana di bidang Aqidah dan filsafat Islam.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Sebagai bahan pertimbangan untuk melengkapi penelitian terdahulu tentang hal yang berhubungan dengan Albert Camus dan mitosnya, penulis akan mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang ditulis oleh beberapa peneliti yang pernah penulis baca sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Niken Nining Aninsi. Mahasiswa Sastra Prancis, Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Absurditas dalam drama *Caligula* karya Albert Camus: Tinjauan dari teori Hermeneutika Paul Ricoeur”. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana sajian absurditas yang membangun cerita pada drama *Caligula* tersebut menjadi nilai utama yang hendak diungkapkan oleh Albert Camus.<sup>8</sup>

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian yang ditulis oleh Niken Nining Aninsi adalah sama-sama meneliti mengenai seorang tokoh asal Perancis yaitu Albert Camus. Sedangkan perbedaannya yaitu penulis mengkaji dari sudut pandang eksistensialisme Albert Camus terhadap Mitos Sisifus dan bagaimana relevansinya terhadap kehidupan kontemporer. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Niken Nining Aninsi mengkaji keabsurditasan dalam karya Albert Camus tinjauan teori Hermeneutika Paul Ricoeur.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Himmatul Ulwiyah. Mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) yang berjudul “*Absurditas Naskah Drama Les Justes Karya Albert Camus*”. Berdasarkan hasil penelitian yang ini

---

<sup>8</sup> Niken Nining Aninsi, Skripsi: *Absurditas dalam drama Caligula karya Albert Camus: Tinjauan dari teori Hermeneutika Paul Ricoeur* (Semarang: UNNES, 2019), hlm.92

dapat dijelaskan bahwa naskah drama ini memiliki alur progresif atau alur maju karena cerita naskah drama ini menceritakan kejadian sesuai dengan urutan kejadian peristiwa yang menyusun keseluruhan cerita pada kronologis. Peristiwa-peristiwa dalam naskah drama ini menunjukkan lima tahapan alur yaitu: *Situation Initiale*, *I'action se declenche*, *I'action se develop*, *I'action se denoue* dan *Ia Situation Finale*.<sup>9</sup>

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian yang ditulis oleh Himmatul Ulwiyah adalah sama-sama meneliti seorang tokoh Prancis yaitu Alber Camus dan mencari absurditasnya. Sedangkan perbedaannya yaitu penulis mengkaji dari sudut pandang eksistensialisme Albert Camus dan Mitos Sisifus dan bagaimana relevansinya dalam kehidupan kontemporer. Sedangkan penelitian oleh Himmatul Ulwiyah yaitu mengkaji keabsurditasan dalam naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus.

---

<sup>9</sup> Himmatul Ulwiyah, Skripsi: *Absurditas Naskah Drama Les Justre Karya Albert Camus*” (Yogyakarta: UNY, 2017), hlm. 93

## **F. Kerangka Teori**

Untuk menghindari kesalah pahaman pada penulisan skripsi ini, lebih dahulu penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat di dalamnya. Adapun istilah-istilah yang harus dijelaskan adalah sebagai berikut:

### **1. Konsep Teoritis Tentang Mitos**

Mitos adalah cerita rakyat yang tokohnya para dewa atau makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain atau masa lampau yang dianggap benar-benar terjadi oleh penganut cerita tersebut. Mitos berasal dari bahasa Yunani *Ethos* yang berarti dari mulut ke mulut, atau dengan kata lain cerita informal suatu suku yang diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya. Biasanya mitos menceritakan mengenai terjadinya alam semesta, dunia, bentuk khas binatang, bentuk topografi, petualangan para dewa, dan sebagainya. Sehingga dapat disimpulkan tujuan dari mitos adalah sebagai perekat masyarakat yang dapat menjelaskan realitas dan budaya yang ada. Mitos memberikan panduan mengenai apa yang nyata dan penting bagi kehidupan suatu kelompok masyarakat. Dalam kehidupan modern, mitos juga memiliki fungsi dalam kehidupan sehari-hari dan dalam organisasi. Kepercayaan terhadap mitos membentuk pola pikir manusia bahkan nilai-nilai dalam organisasi.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Mia Angeline, “*Mitos dan Budaya*”. Jurnal Humaniora. Vol. 6 No. 2, April 2015, hlm.191

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa mitos adalah suatu kejadian masa lampau yang terjadi sebagai pengingat untuk diteruskan sampai anak cucu kita nanti. Dalam artian mitos merupakan cerita yang terjadi pada zaman nenek moyang kita dahulu yang cerita sampai pada generasi ke generasi selanjutnya yang diyakini nyata adanya. Dengan adanya mitos-mitos yang mempengaruhi pikiran orang-orang pada zaman dahulu maka terjadilah cerita kehidupan dunia sampai saat ini.

Mitos merupakan cerita rakyat yang tokohnya para dewa ataupun makhluk separuh dewa yang terjalin di dunia lain ataupun masa dulu sekali yang dikira betul-betul terjalin oleh pemeluk cerita tersebut. Mitos berasal dari bahasa Yunani *Muthos* yang berarti dari mulut ke mulut, ataupun dengan kata lain cerita informal sesuatu suku yang diteruskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Umumnya mitos menggambarkan menimpa terbentuknya alam semesta, dunia, wujud khas fauna, wujud topografi, petualangan para dewa, serta sebagainya. Sehingga bisa disimpulkan tujuan dari mitos merupakan selaku perekat warga yang bisa menerangkan kenyataan serta budaya yang terdapat. Mitos membagikan panduan menimpa apa yang nyata serta berarti untuk kehidupan sesuatu kelompok warga. Dalam kehidupan modern, mitos pula mempunyai guna dalam kehidupan tiap hari serta dalam organisasi. Keyakinan terhadap mitos membentuk pola pikir manusia apalagi nilai-nilai dalam organisasi.

Tetapi Xenophanes, salah seorang di antara filsuf- filsuf dini, hendak mengatakan jika pelangi yakni suatu awan. Kira- kira satu abad sesudahnya, Anaxagoras sudah mengerti jika pelangi disebabkan oleh pantulan sinar matahari dalam awan- awan. Malah karena tata cara pendekatan semacam itu bersifat rasional dan dapat dikontrol oleh siapa saja, terbukalah bisa jadi buat memperdebatkan hasil hasilnya secara leluasa dan buat umum. Satu jawaban hendak menampilkan pertanyaan- persoalan lain dan kritik atas satu uraian hendak menuntut timbulnya uraian lain, sehingga dalam suasana rasional Filsafat sebagai ciptaan Yunani ini perkembangan dan kemajuan ilmiah jadi dapat jadi.<sup>11</sup>

Bila kita mengatakan jika filsafat lahir karena logos telah mengalahkan mythos, sampai sekali lagi harus ditekankan jika kata” filsafat” di ayo meliputi baik filsafat maupun ilmu pengetahuan, sebagaimana kedua-duanya dikala ini dibedakan dalam terminologi modern. Untuk orang-Yunani, filsafat yakni: suatu pemikiran rasional tentang segala- galanya. Baru berangsur- angsur dalam sejarah kebudayaan, ilmu ilmu satu demi satu hendak melepaskan diri dari filsafat, supaya memperoleh otonominya. Dari sebab itu filsuf- filsuf di sehabis itu hari semacam Descartes, Kant, Hegel, Husserl, dan ilmuwan- ilmuwan semacam Newton, Planck, Einstein mempunyai leluhur- leluhur yang sama di negeri Yunani. Bangsa Yunani

---

<sup>11</sup> Mia Angeline, “*Mitos dan Budaya*”. Jurnal Humaniora. Vol. 6 No. 2, April 2015, hlm.191

menciptakan kehormatan yang bukan kecil jika merekalah yang menelorkan tata cara berpikir ilmiah. Kata J. Burnet, "It is an adequate description of science to say that it is thinking about the world in the Greek way" (Early Greek Philosophy, hlm. V).<sup>2</sup> Dengan demikian, mereka tercantum pendasar dini kultur Barat, terlebih kultur sejangat, sebab tata cara pendekatan ilmiah terus jadi jadi aspek hakiki dalam sesuatu kultur universal yang merangkum segala kebudayaan di seluruh dunia.

## 2. Filsafat Eksistensialisme

Eksistensialisme, berakar dari kata "eksistensi", dalam bahasa Inggris "existence", merupakan wujud kata barang, dengan kata kerja "to exist" yang berarti "the state of being...".<sup>2</sup> Dia berasal dari bahasa latin "existo" serta "exister". Dalam bahasa Perancis: "existo", ialah terdiri dari "ex" serta "sisto", yang berarti "to stand."

Seluruhnya itu dalam bahasa Indonesia berarti secara harfiah, berdiri, ataupun menempatkan diri. Kata "ex" berarti keluar. "To-Exist" di samping penafsiran semacam di atas pula secara harfiah berarti: keluar, terdapat, hidup, ataupun mengada.<sup>2</sup> Hendak namun dalam Eksistensialisme, maksudnya lebih lingkungan, tidak lumayan "terdapat", "mengada" ataupun "terletak". Kierkegaard yang dikira ayah Eksistensialisme, dalam memberikan respon terhadap Materialisme serta Idealisme khususnya Hegel, memberikan bobot tertentu kepada

perkataan“ eksistentie”, yang ada dalam filsafat terkini. Bukan saja dalam perkataan tiap hari ia pengaruhi corak pemikiran Eksistensialisme, hendak namun tema- tema juga ditunjang dalam pertumbuhan sejarah Eksistensialisme.<sup>12</sup>

Dalam membagikan arti“ Eksistensi”, Kierkegaard bertolak dari manusia subyektif, serta dari sinilah dia menerima prinsip Socrates, ialah“ self knowledge is a knowledge of God”?( pengetahuan hendak diri merupakan pengetahuan hendak Tuhan), serta mengambil resep yang populer,“ Truth is subjectivity” 7 Kierkegaard berkata, kalau yang bereksistensi itu cuma manusia, ia selaku orang merupakan unik, tidak bisa diterangkan dari sudut metafisika ataupun sistem- sistem “ ilmu. Eksistensi untuk manusia itu tidak hanya“ mengada”. Makanya, bulan, bintang, sofa ataupun barang lainnya tidak mempergunakan sebutan“ bereksistensi”.

Eksistensi adalah label khusus yang hanya dikenakan kepada manusia. Dengan keluar dari diri manusia menemukan dirinya. Dia bukan obyek, dan bukan sekedar ada dan mengada, dia selalu keluar, muncul dari tidak sadar menjadi sadar. Muncul dari non “Aku” menjadi “Aku”. “Aku” yang sadar selalu menampilkan intensionalitas sebagai subyek yang mengarahkan kepada obyek. Dia sebagai subjek yang berada di tengah-tengah dunia, dan beradanya di sana selalu terbuka dan selalu berhubungan, hal ini dimungkinkan sebab dia sudah

---

<sup>12</sup> Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Anggota IKAPI, 2002), hlm. 29

menunjukkan subjek yang membadan. Dengan kebebasan yang dimilikinya serta kemungkinan untuk memilih senantiasa terbuka bagi manusia akan berbagai relasi.<sup>13</sup>

Suku kata “ek” menunjukkan semuanya itu, dengan demikian, manusia dalam menjalani eksistensinya tidak statis, melainkan dinamis, selalu ingin mengatasi imanensinya, dan bertanggungjawab terhadap diri sendiri mengenai apa yang ia jalankan. Dalam hal ini Sartre mengatakan, “I am condemned to exist forever beyond my essence, beyond the causes and motives of my act”<sup>2</sup> (Selamanya Aku dihukum mengada mengatasi essensiku, mengatasi sebab-sebab dan motif-motif tindakanku) teranglah, bahwa “eksistensi” merupakan pengertian yang fundamental dalam Eksistensialisme dan tidak dapat direduksi lebih dalam lagi. Oleh karena itu, ja merupakan “primary truth” yang menjadi dasar dan jiwa Eksistensialisme Dan kata “eksistensi” dibentuk kata sifat “eksistensial”, yaitu corak dasar sebagai konsekuensi dari eksistensi, dan “eksistensuil” artinya pengalaman dalam eksistensi, atau apa yang dihayati dalam eksistensi? Berhubung adanya “kebenaran pertama” tersebut maka Eksistensialisme diberi pengerban “a philosophy centered upon the analysis of existence and stressing the freedom, responsibility, and use the isolahon of the individual” (suatu filsafat yang memusatkan

---

<sup>13</sup> Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*, ...hlm. 30

kepada analisa eksistensi manusia dan menitikberatkan kebebasan, tanggung jawab, dan keterasingan individu).<sup>14</sup>

Eksistensialisme, sebagaimana fenomenologi, menyatakan bahwa filsafat harus didasarkan pada suatu metode deskripsi, yaitu deskripsi mengenai fenomena itu sendiri (yang secara spontan) dialami oleh manusia. Dengan demikian filsafat harus melepaskan rasionalisme a priori dan positivisme, jika keduanya menjadi pembatas-pembatas subyektif maupun obyektif dari manusia, pembatas yang menentukan mengenai pengalaman dalam ilmu pengetahuan positif.

Menurut pengertian ini, Eksistensialisme adalah suatu filsafat yang terutama memusatkan pada deskripsi-deskripsi dan kemungkinan-kemungkinan konkret dari kehidupan manusia yang spontan, sepanjang deskripsi itu sesuai dengan syarat-syarat dari metode fenomenologi. Dalam sejarah perkembangannya, ternyata ontologi yang ditumbuhkan mem. punyai versi yang berbeda-beda menurut penciptanya, Akibatnya tidak ada kesepakatan di antara mereka apa itu Eksistensialisme. Dan perkembangannya pun berbeda-beda, namun tetap saja tidak bisa dilepaskan dari fenomenologi. Akan tetapi, pada umumnya mereka tidak suka dengan tekanan Husserl pada sikap obyektif yang tidak mengacuhkan eksistensi

---

<sup>14</sup> Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia, ...* hlm. 31

manusia. Justru bagi mereka, eksistensi manusia lah yang pertama-tama dianalisa.<sup>15</sup>

Eksistensialisme merupakan sebuah pemikiran tentang ada atau berada yang tertolak dari manusia sebagai eksistensialis. Aliran eksistensialis menegaskan bahwa manusia secara eksistensial membantu dirinya sendiri, dalam pola dan jalan hidup yang dipilihnya sendiri. Eksistensi berkaitan dengan keberadaan atau jati diri manusia yang tidak terlepas dari pengetahuan. Pengetahuan merupakan pondasi yang tidak dapat ditawar-tawar sebagai bagian keberadaanya atau cara beradanya manusia. Lain halnya dengan eksistensialisme Albert Camus yang bersifat pemberontakan. Dalam gayanya yang cenderung senang disebut eksistensialis, ia meneruskan gagasannya tentang absurditas. Dalam kesehariannya yang senang disebut eksistensialis, Albert Camus terus mengungkapkan pendapatnya mengenai Absurditas. Dalam berfilsafat Camus sudah menjalankan dengan bebas dari pengaruh tradisional ataupun untuk membentuk aturan global dari pemikirannya.<sup>16</sup>

Albert Camus adalah seorang pemikir Eksistensialis Prancis ternama dan penulis yang yang mengemukakan teori mengenai absurditas. Kemunculan eksistensialisme tidak bisa dilepaskan dari pengaruh latar cerita yang berpijak tentang konsep kemanusiaan pada

---

<sup>15</sup> Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia, ...* hlm. 32

<sup>16</sup> Didi Yulistio, "Model Kajian Absurditas eksistensialisme Manusia dalam Novel *Sampar Albert Camus*". (Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa Universitas Negeri Bengkulu 2015), hlm.39

saat pasca Perang Dunia II khususnya di Eropa. Suatu hal yang paling mungkin untuk memberikan suatu pendapat bahwa Camus merupakan seorang pemikir yang secara mendalam memikirkan eksistensi manusia. Albert Camus mengemukakan pendapatnya bahwa kehidupan manusia di dalam dunia itu adalah sebuah kesia-siaan seperti halnya tokoh Sisifus yang dikutuk para dewa untuk mendorong batu besar ke atas Gunung Olympus. Akan tetapi, batu itu selalu saja jatuh dan terus menerus jatuh bahkan berkali-kali sepanjang kehidupannya. Albert Camus juga berpendapat bahwasanya relasi antara manusia dengan dunia merupakan suatu hal yang tidak jelas dan akan hanya berujung pada kesia-siaan. Ketidajelasan ini merupakan akibat dari keinginan manusia yang tidak sejalan dengan kehidupan. Dunia seakan-akan tidak mau memberikan segala sesuatu yang pasti ketika manusia menginginkan sebuah kepastian dan tepat pada saat itulah absurditas terjadi.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> St. Adawiyah Arisa, dkk, “Telaah Absurditas Albert Camus Dalam Novel Cara Berbahagia Tanpa Kepala Karya Triskaidekaman: Tinjauan Psikoanalisis”, Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 1 No. 3, Oktober 2020, hlm.146

## G. Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu investigasi yang terorganisasi untuk menyajikan suatu informasi dalam upaya pemecahan masalah. Kerlinger mendefinisikan penelitian ilmiah sebagai penelitian yang sistematis, terkontrol, empiris, dan menyelidiki kritis dari proporsi-proporsi hipotesis tentang hubungan yang diperkirakan antara gejala alam. Secara umum penelitian diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Pengumpulan dan analisis data menggunakan metode ilmiah baik itu kualitatif atau kuantitatif, eksperimen dan non-eksperimen, interaktif dan noninteraktif.<sup>18</sup>

Penelitian yang akan saya lakukan adalah penelitian mengenai studi tokoh. Penelitian ini mengikuti cara dan arah pikiran seorang tokoh filsuf. Dengan begitu sudah dari sananya terjamin bahwa objek formal penelitian itu bersifat historis. Tokoh itu sendiri, dengan berpikir secara filsafat sudah menggunakan segala unsur metode umum yang berlaku bagi pemikiran filsafat atau tentang metodenya. Dan peneliti hanya akan ikut serta dalam pemikiran tokoh yang bersangkutan.<sup>19</sup>

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *Library Research* (Studi Pustaka) yang bersifat kualitatif deskriptif untuk mengkaji Mitos

---

<sup>18</sup> Dr.Sudaryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2016), hlm.1-2

<sup>19</sup> Anton Bakker,dkk, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2020), hlm. 63

Sisifus dalam Perspektif Eksistensialisme Albert Camus dan Relevansinya dalam Kehidupan Kontemporer. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan pendekatan menggunakan sumber-sumber yang relevan yaitu kepustakaan. *Library Research* (Kajian Pustaka) dimana peneliti mengkaji dan menganalisis data melalui buku-buku, artikel, jurnal, skripsi, atau catatan sejarah dan yang lainnya yang bersifat kualitatif deskriptif.

## **2. Sumber Data**

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2(dua) macam, yaitu:

### **a. Sumber Data Primer**

Data primer merupakan data utama yang dijadikan sumber penelitian dan pengkajian dalam skripsi ini. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian yang penulis garap yaitu buku *Mitos Sisifus Albert Camus*.

### **b. Sumber Data Sekunder**

Data sekunder adalah data penunjang yang dapat digunakan untuk mendukung data primer. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku, jurnal, skripsi, artikel, situs-situs internet dan lainnya yang berkenaan dengan Albert Camus dan mitos sisifus.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Apabila sudah masuk pada tahap ini maka penulis akan mencari atau mengumpulkan kepustakaan. Pertama-tama dicari segala buku yang ada tentang tokoh dan topik sub bab yang bersangkutan. Dimulai dengan karya-karya tokoh dengan monografi dan karangan khusus tokoh tentang kefilosofan. Kemudian akan mengkaji data yang ada terkait Mitos Sisifus dalam Perspektif Albert Camus dan Relevansinya dalam Kehidupan Kontemporer. Karena fokus pada penelitian ini yaitu analisis pemikiran tokoh, yaitu analisis teks. Maka dari itu, pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dilakukan dengan metode *Library Research* (Kajian Pustaka) yang meliputi buku-buku umum dan buku-buku khusus filsafat, tulisan-tulisan, ensiklopedia, atau gambar yang berkaitan dengan pembahasan.<sup>20</sup>

### 4. Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyusun data dengan cara yang bermakna sehingga dapat dipahami. Para peneliti berpendapat bahwa tidak ada cara yang paling benar secara absolut untuk mengorganisasi, menganalisis dan menginterpretasikan data. Karena itu, maka prosedur analisis data dalam penelitian disesuaikan dengan tujuan penelitian.<sup>21</sup>

Analisis data adalah suatu hal yang kritis dalam proses penelitian

---

<sup>20</sup> Anton Bakker, dkk, *Metodologi Penelitian Filsafat, ...* hlm. 63

<sup>21</sup> Syafizal Helmi Situmorang, *Analisis Data Untuk Riset Manajemen*, (Medan: USU Press, 2010), hlm. 8

kualitatif, analisis data digunakan untuk mengetahui hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Kemudian analisis itu sendiri merupakan cara berpikir atau mencari pola.<sup>22</sup>

Dalam teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu penulis menggunakan analisis dominan atau lebih banyak menggunakan metode *Library Research* karena penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif analisis. Agar peneliti mendapatkan gambaran secara umum dan khusus guna untuk menjawab fokus pada penelitian.

Kemudian setelah semua data terkumpul maka langkah selanjutnya penulis akan menganalisis data tersebut sehingga bisa ditarik suatu kesimpulan. Guna untuk memperoleh hasil yang benar dan tepat dalam menganalisa data. Disini penulis menggunakan teknik membaca, mencatat data serta menginventarisikan data kemudian menganalisis isi. Analisis isi merupakan penelitian yang bersifat pembahasan mendalam mengenai isi suatu informasi tertulis atau tercetak di media massa. Jadi sebagai bahan analisis dan komparatif terhadap pemikirannya Albert Camus tentang mitos sisifus sehingga dapat diketahui bagaimana relevansinya dalam kehidupan kontemporer.

---

<sup>22</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2017), hlm. 244

## H. Sistematika Penulisan

Supaya memudahkan penulisan karya ilmiah ini, maka penulis menyusun susunan penulisan karya ilmiah ini secara sistematis dengan bab-bab dan sub bab sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, yang meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penelitian Terdahulu, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II: Manusia Dalam Mitos dan Eksistensialisme: meliputi Pengertian Mitos, Mitos Pada Masa Filsafat Yunani Kuno (Zaman Filsafat Alam), Mitos Pada Masa Filsafat Modern, dan Mitos Pada Masa Filsafat Kontemporer. Dibahas juga Kedudukan Mitos Itu Sebagai Sumber Filsafat, Sisifus Dalam Perspektif Yunani, Latar Belakang dan Perkembangan Eksistensialisme yaitu Asal Usul Kelahiran Eksistensialisme, Macam-macam Eksistensialisme, Sastra sebagai medan Eksistensialisme, Struktur Fundamental Pemikiran Filosofis Eksistensialisme, Filsafat dan Bahasa Dalam Eksistensialisme.

BAB III: Albert Camus dan Eksistensialismenya: akan dibahas Albert Camus sebagai Eksistensialisme, biografi Albert Camus, Pendidikan Albert Camus, Karya-karya Albert Camus, Corak Pemikiran Albert Camus Dan pemikiran eksistensialisme Albert Camus, kemudian Eksistensi Albert Camus meliputi Humanisme, Individualisme, Kebebasan dan Absurditas.

BAB IV: Dalam bab ini penulis akan menganalisis hasil pembahasan Citra Sisifus Albert Camus Dan Relevansinya Bagi Manusia Kontemporer yang meliputi Absurditas dan Pemberontakan Sisifus Dalam Perspektif Albert

Camus, Absurditas Manusia Eksistensial, Relevansi Sisifus dalam Kehidupan Kontemporer.

BAB V: Penutup, dalam bab ini akan diuraikan berupa kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

## BAB II

### MANUSIA DALAM MITOS DAN EKSISTENSIALISME

#### A. Pengertian Mitos

Mitos merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang paling awal, hasil usaha pertama dari manusia yang mencoba untuk menjelaskan apa yang mereka lihat di sekitar mereka. Narasi besar yang dibawa pada pertengahan abad ke 19 ialah pembebasan manusia dari belenggu mitologi dan agama. Rasionalisme berpendirian kalau salah satunya subyek yang berpikir di alam semesta serta leluasa dari arahan Tuhan yakni manusia. Descartes, penganjur aliran ini membuat dikotomi antara subjek serta objek, ruh serta barang. Kant menyebut penjelmaan ruh itu selaku subyek transendental yang berfungsi selaku asas pembuatan suatu.

Bagi tokoh Aufklarung terkemuka itu merupakan subjek transendental yang mewujudkan isi serta pertumbuhan dunia itu berbentuk suatu yang“ bisa dimengerti secara rasional. Dia pula membagi 2 bidang kenyataan, ialah noumena serta fenomena. Fenomena yakni dunia yang menggejala sehingga bisa diserap oleh indera, sebaliknya noumena yakni suatu yang bertabiat batin serta tersembunyi, ataupun das Ding an sich( terdapat dalam dirinya). Dia terbungkus serta serba tertutup, sehingga tidak bisa dijadikan objek riset ilmiah.<sup>23</sup>

Dalam kamus filsafat mitos itu berasal dari bahasa Yunani yaitu *Mythos* (Mitos, fabel, kisah, legenda, cerita, perbincangan atau

---

<sup>23</sup> Abdul Hadi, W.M, *Sastra Timur Dalam Perspektif Sastra Bandingan*, (Depok: PT Komodo Books, 2021) hlm. 408

percakapan, rumor, atau apapun yang disampaikan melalui kata-kata lewat mulut) suatu cerita yang asal usulnya terlupakan dan yang menampilkan sejarah non ilmiah pemikiran orang-orang yang menjelaskan hal-hal semacam penciptaan alam semesta, struktur alam semesta, serta asal usul dan karakteristik manusia dan fenomena alamiah (sombong, iri, dosa, pohon-pohon, sungai-sungai, dll).

Kemudian juga bisa dikatakan bahwa mitos itu dapat mengekspresikan kejadian-kejadian yang signifikan secara sosial yang berhubungan dengan masyarakat serta kesadaran sosial masyarakat. Untuk selanjutnya pengertian mitos juga dapat kita pahami dengan mengingat kembali, melalui ritual, atau ikatan budaya masyarakat. Interpretasi modern mengenai mitos-mitos tidak semata-mata memandangnya sebagai benar atau salah tetapi sebagai memiliki pandangan puitis tentang realitas (kenyataan yang ada) selama mitos itu dapat dikatakan demikian. Kemudian mitos-mitos itu dipandang sebagai mengekspresikan tanda-tanda arketipal yang terjadi berulang-ulang atau berkali-kali karena manusia secara kolektif tidak sadar akan hal itu.<sup>24</sup>

Mitos adalah cerita rakyat yang tokohnya para dewa atau makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain atau masa lampau yang dianggap benar-benar terjadi oleh penganut cerita tersebut. Mitos berasal dari bahasa Yunani *Muthos* yang berarti dari mulut ke mulut, atau dengan kata lain cerita informal suatu suku yang diteruskan dari generasi ke generasi

---

<sup>24</sup> Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hlm.217

berikutnya. Biasanya mitos menceritakan mengenai terjadinya alam semesta, dunia, bentuk khas binatang, bentuk topografi, petualangan para dewa, dan sebagainya. Sehingga dapat disimpulkan tujuan dari mitos adalah sebagai perekat masyarakat yang dapat menjelaskan realitas dan budaya yang ada. Mitos memberikan panduan mengenai apa yang nyata dan penting bagi kehidupan suatu kelompok masyarakat. Dalam kehidupan modern, mitos juga memiliki fungsi dalam kehidupan sehari-hari dan dalam organisasi. Kepercayaan terhadap mitos membentuk pola pikir manusia bahkan nilai-nilai dalam organisasi.<sup>25</sup>

Namun Xenophanes, salah seseorang di antara filsuf-filsuf awal, hendak berkata kalau pelangi ialah sesuatu awan. Kira-kira satu abad sesudahnya, Anaxagoras telah paham kalau pelangi diakibatkan oleh pantulan cahaya matahari dalam awan-awan. Malah sebab metode pendekatan semacam itu bertabiat rasional serta bisa dikontrol oleh siapa saja, terbukalah mungkin buat memperdebatkan hasil hasilnya secara bebas serta buat universal. Satu jawaban hendak menampilkan pertanyaan-pertanyaan lain serta kritik atas satu penjelasan akan menuntut munculnya penjelasan lain, sehingga dalam atmosfer rasional Filsafat selaku ciptaan Yunani ini pertumbuhan serta kemajuan ilmiah jadi bisa jadi.

Jika kita berkata kalau filsafat lahir sebab logos sudah mengalahkan mythos, hingga sekali lagi wajib ditekankan kalau kata"

---

<sup>25</sup> Mia Angeline, "*Mitos dan Budaya*". Jurnal Humaniora. Vol. 6 No. 2, April 2015, hlm.191

filsafat” di mari meliputi baik filsafat maupun ilmu pengetahuan, sebagaimana kedua-duanya saat ini dibedakan dalam terminologi modern. Bagi orang- Yunani, filsafat adalah: sesuatu pemikiran rasional tentang segala- galanya. Baru berangsur- angsur dalam sejarah kebudayaan, ilmu ilmu satu demi satu hendak membebaskan diri dari filsafat, biar mendapatkan otonominya. Dari karena itu filsuf- filsuf di setelah itu hari semacam Descartes, Kant, Hegel, Husserl, serta ilmuwan- ilmuwan semacam Newton, Planck, Einstein memiliki leluhur- leluhur yang sama di negara Yunani. Bangsa Yunani menemukan kehormatan yang bukan kecil kalau merekalah yang menelorkan metode berpikir ilmiah. Kata J. Burnet,” It is an adequate description of science to say that it is thinking about the world in the Greek way”( Early Greek Philosophy, hlm. V). 2 Dengan demikian, mereka tercantum pendasar awal kultur Barat, apalagi kultur sejagat, karena metode pendekatan ilmiah terus menjadi jadi faktor hakiki dalam suatu kultur umum yang merangkum seluruh kebudayaan di segala dunia.<sup>26</sup>

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa mitos adalah suatu kejadian masa lampau yang terjadi sebagai pengingat untuk diteruskan sampai anak cucu kita nanti. Dalam artian mitos merupakan cerita yang terjadi pada zaman nenek moyang kita dahulu yang cerita sampai pada generasi ke generasi selanjutnya yang diyakini nyata adanya.

---

<sup>26</sup> Prof. Dr. K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, ... hlm. 23

Dengan adanya mitos-mitos yang mempengaruhi pikiran orang-orang pada zaman dahulu maka terjadilah cerita kehidupan dunia sampai saat ini.

### **1. Mitos Pada Masa Filsafat Yunani Kuno (Zaman Filsafat Alam)**

Zaman Yunani Kuno ini seringkali disebut dengan zaman filsafat alam. Mengapa disebut dengan filsafat alam? Itu semua dikarenakan pada zaman ini ditandai dengan munculnya para ahli pemikir alam, mereka menaruh pusat perhatian pemikirannya pada apa yang diamati di sekitarnya. Mereka membentuk pernyataan tentang fenomena alam yang sifatnya falsafati (berdasarkan akal pikiran) dan tidak berdasarkan pada mitos. Mereka berusaha menemukan pokok pertama dari alam semesta (*earth*) yang sifatnya pasti, yang berada di belakang segala sesuatu yang serba berubah.<sup>27</sup>

Mitologi Yunani dan Romawi secara umum memperlihatkan kepada kita bahwa bagaimana ras manusia berpikir dan merasa pada masa lampau. Masa lampau disini bisa disebut dengan mitos, karena mitos merupakan kejadian masa lampau yang terjadi sebagai pengingat untuk diteruskan sampai anak cucu kita nanti. Dalam artian mitos merupakan cerita yang kerap kali terjadi pada masa nenek moyang kita dahulu yang ceritanya sampai pada generasi ke generasi selanjutnya yang diyakini nyata adanya. Dengan adanya mitos-mitos yang mempengaruhi pikiran orang-orang pada zaman dahulu maka

---

<sup>27</sup> Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012),...hlm. 32.

terjadilah cerita kehidupan dunia sampai saat ini. Lewat kedua mitologi itu, kita dapat mencari jejak peradaban manusia mulai dari mereka hidup terpisah dengan alam sampai mereka hidup berdampingan dengan alam, dan daya tarik dari mitos-mitos adalah mereka bisa mengajak kita kembali kepada masa lampau, ketika dunia yang kita diami masih muda dan manusia memiliki hubungan dengan alam (*earth*). Seperti yang sudah dijelaskan bahwa imajinasi atau khayalan makna mitos-mitos itu tidak bisa dikendalikan oleh akal karena hal tersebut memang terkesan tidak masuk akal.

Bangsa Yunani menciptakan Dewa-Dewi mereka dengan khayalan mereka sendiri. Hal tersebut belum pernah ada dipikiran manusia sebelumnya. Sampai kemudian, para dewa itu tidaklah sama dengan kenyataan yang ada. Tepatnya di Mesir, ada sebuah patung yang tinggi dan tidak bergerak adalah sebuah ungkapan ulang dari kekuatan yang memegang kuasa terhadap kehidupan manusia. Kemudian di Mesopotamia, *relief* (gambar timbul) binatang yang dibuat seperti binatang buas yang tidak dikenal atau tidak diketahui khalayak sebelumnya. Yaitu manusia berkepala burung dan singa berkepala sapi, keduanya memiliki sayap elang. Itu merupakan hasil ciptaan para pelukis atau seniman yang menciptakan sesuatu hal yang tidak pernah terlihat kecuali dalam pemikiran mereka (seniman) sendiri. Berbeda dengan patung dewa ciptaan bangsa Yunani yang begitu

alamiah dan indah, dan dengan demikian alam semesta menjadi begitu rasional.

Banyak fenomena menakutkan yang tidak masuk akal tidak terjadi pada masa Yunani Klasik ini. Tidak ada sihir dalam mitologi Yunani yang sangat kuat di dunia kecuali Yunani. Dalam mitologi Yunani tidak meneror manusia. Benar dikatakan bahwa para dewa Yunani itu membingungkan. Seseorang tidak akan tahu di mana Zeus akan menjatuhkan halilintarnya. Zeus yang memiliki kuasa atas halilintar adalah dewa yang sering dikenal dengan dewa hujan. Sebelum itu ia bahkan pernah sangat menguasai matahari, karena bangsa Yunani yang berbatu lebih banyak membutuhkan hujan daripada matahari dan dewa dari para dewa menjadi satu-satunya yang bisa memberikan air kepada pengikutnya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa para dewa bangsa Yunani adalah sosok yang memikat hati dengan keindahan yang manusiawi, dan tidak ada keindahan yang menakutkan. Para metolog Yunani paling awal sudah mengubah dunia yang dipenuhi ketakutan menjadi sebuah dunia yang penuh dengan keindahan.<sup>28</sup>

Mitologi Yunani secara garis besar berisikan kisah mengenai dewa-dewi, namun mitologi Yunani tidak seharusnya dianggap sebagai *Bible* (Al-Kitab) bangsa Yunani (sebuah catatan agama bagi bangsa Yunani). Menurut pandangan modern, sebuah mitos itu tidak ada

---

<sup>28</sup> Edith Hamilton, *Mitologi Yunani*, (Yogyakarta: Wangun Printika, 2009),... hlm. 6

hubungannya dengan agama. Mitos sendiri merupakan penjelasan terhadap fenomena alam, misalnya tentang bagaimana kemunculan suatu gejala di alam. Antara lain ada manusia, hewan, pohon, matahari, bulan, bintang, badai, letusan gunung, gempa bumi, petir dan kilat yang terjadi pada saat dewa Zeus melemparkan halilintarnya. Mitosnya gunung berapi meletus itu disebabkan karena di dalam gunung tersebut terdapat sebuah makhluk mengerikan yang ditahan dan berusaha untuk keluar dari gunung tersebut guna untuk membebaskan dirinya. Ada banyak juga mitos yang tidak menjelaskan apa-apa melainkan hanya cerita belaka atau karangan guna untuk sebagai hiburan saja. Kisah itu diceritakan dari mulut ke mulut pada malam yang panjang yang terjadi selama musim dingin.

Dua dewa bumi yang hebat, secara garis besar para dewa hanya memberikan sedikit manfaat bagi kehidupan manusia. Zeus merupakan pecinta yang berbahaya bagi para wanita dan ia selalu memakai halilintarnya yang menakutkan dalam jumlah yang tak terhitung. Tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat dua dewa yang sama sekali berbeda dengan yang lain, berbeda dengan mereka yang merupakan sahabat terbaik manusia.

Pada awal penciptaan dunia dan manusia jauh sebelum munculnya para dewa, di kegelapan masa lalu yang ada hanyalah kekacauan hingga pada akhirnya tidak ada seorangpun yang mencoba menjelaskannya. Chaos melahirkan dua orang anak yaitu Night

(malam) dan Erebus, suatu tempat di kedalaman bumi dimana tempat mereka hidup bagi mereka yang sudah mati. Pada saat itu di alam semesta yang ada hanyalah kekosongan, kegelapan, kesunyian, dan ketidak berakhiran. Kemudian ada keajaiban demi keajaiban berlalu. Dengan cara yang agak sedikit aneh, dari situasi yang sedemikian kacau dan sunyi lahirlah segala sesuatu. Cinta dilahirkan dari kegelapan dan kematian, dan bersama lahirnya ketertiban dan keindahan mulai menggantikan keadaan kacau. Setelah itu terjadilah penciptaan bumi, akan tetapi penciptaan ini juga tidak ada yang dapat menjelaskannya. Penciptaan bumi terjadi begitu saja. Bersamaan dengan datangnya cinta dan cahaya, nampaknya penciptaan bumi adalah hal yang tidak dapat dihindarkan.

Dalam sebuah pemikiran tentang masa lalu, tidak ada perbedaan antara orang dan tempat. Bumi merupakan sekumpulan tanah yang padat meskipun kepribadiannya ada yang masih samar. Langit merupakan ruang kosong di atas bumi yang berwarna biru, itupun juga merupakan tempat tinggalnya manusia. Bagi mereka yang mengisahkan kejadian-kejadian ini (asal mula penciptaan bumi dan manusia), mereka percaya bahwa seluruh alam semesta hidup seperti mereka. Seluruh alam semesta merupakan pribadi bagi mereka, dan mereka melambangkan segala hal yang menandai kehidupan, segala sesuatu yang bergerak dan berubah. Bumi pada musim dingin dan

panas, binatang-binatang yang naik ke langit, laut yang bergelora, dan begitu seterusnya.

Namun setelah mereka bercerita tentang kedatangan cinta dan cahaya, para penulis yang lebih dahulu menulis tentang kemunculan manusia dan mereka mulai juga mulai menggambarkan lebih tepat. Mereka mulai membedakan segala sesuatu yang ada di alam semesta, mereka menganggapnya sebagai pendahulu umat manusia dan mereka menggambarkannya dengan lebih jelas sebagai individu, dan bagaimana tingkah laku mereka yang dalam banyak hal sama seperti manusia.<sup>29</sup>

Mahluk pertama yang muncul dalam kehidupan kita adalah anak-anak bumi dan langit, mereka adalah monster. Sebagaimana yang kita yakini bahwa dahulu kala bumi itu didiami oleh mahluk besar dan aneh, demikian juga halnya dengan bangsa Yunani. Mereka menganggap bahwa makhluk itu sama dengan kadal raksasa. Di dalam cerita-cerita yang ada, mereka sepertinya tidak benar-benar hidup, hanya saja mereka dapat melakukan gerakan-gerakan yang luar biasa. Seperti mengangkat gunung, dan mengeruk lautan. Bangsa Yunani berpikir demikian karena mendengar dalam cerita tersebut mereka menggambarkan monster tersebut sebagai makhluk hidup, tapi mereka membuatnya tidak menyerupai bentuk apapun yang dikenal oleh manusia.

---

<sup>29</sup> Edith Hamilton, *Mitologi Yunani*, ... hlm. 47

Sekarang dunia sudah bersih dari para monster dan sudah siap dihuni oleh manusia dan manusia tidak perlu khawatir lagi dengan kedatangan raksasa. Kita juga meyakini bahwa bumi itu bulat dan terbagi menjadi dua yang bagiannya sama oleh laut. Sekarang semuanya sudah siap untuk kehidupan manusia, waktunya telah sampai untuk menciptakan manusia. Ada banyak pendapat mengenai penciptaan manusia, beberapa mengatakan penciptaan manusia diserahkan kepada dewa Prometheus dan saudara laki-lakinya. Pemikiran Prometheus sebelumnya adalah Titan atau raksasa yang sangat bijaksana bahkan kebijaksanaannya melebihi para dewa itu sendiri, namun Epimetheus yaitu pikiran sesudahnya adalah orang yang ceroboh, yang selalu mengikuti kata hatinya yang baru kemudian mengubah pikirannya.

Demikian juga dengan penciptaan manusia, sebelum adanya penciptaan manusia ini ia memberi semua anugerah yang terbaik kepada binatang, kekuatan, kecepatan, keberanian, kecerdasan, sayap, bulu, kulit, hingga tidak ada lagi yang tersisa untuk manusia bahkan tidak ada lagi kualitas yang terbaik untuk manusia yang dapat menjadikan manusia sebanding dengan binatang. Kemudian ia menyesal setelah keterlambatan ia menyadari akan hal itu, maka ia pun meminta bantuan kepada Prometheus dan ia mengambil alih tugas untuk menciptakan manusia. Ia berpikir keras bagaimana caranya untuk membuat manusia ini lebih kuat daripada binatang. Ia

memberikan kepada manusia wujud yang jauh lebih indah daripada para binatang, yang hampir menyamai mirip dengan para dewa. Kemudian ia pergi ke langit, ke matahari, dimana ia menyalakan sebuah obor api dan membawanya ke hadapan manusia, ini semua sebuah bentuk perlindungan yang lebih baik bagi manusia jika dibandingkan dengan kecepatan, kekuatan, bulu atau kulit.

Menurut pendapat yang lain, bahwa yang menciptakan manusia adalah para dewa. Pertama mereka menciptakan manusia generasi pertama yang disebut dengan ras zaman emas. Mereka hidup layaknya seperti dewa, karena mereka tidak akan merasakan penderitaan sama sekali. Ladang jagung berbuah dengan sendirinya, mereka juga memiliki banyak binatang ternak yang disayangi para dewa. Pada saat malapetaka menimpa mereka jiwa mereka menjadi murni, berbelas kasih dan penjaga umat manusia.<sup>30</sup>

Dalam menciptakan manusia, nampaknya para dewa memperhatikan percobaan dengan berbagai logam., dan cukup aneh kemudian meneruskan dari yang baik ke yang buruk. Pada saat mereka telah mencoba yang emas kemudian mereka beralih ke yang perak. Ras pada zaman perak ini merupakan ras kedua yang lebih lemah dari ras yang pertama yaitu ras zaman emas. Ras pada zaman perak merupakan ras yang cerdas yang bisa menghindari pertikaian namun mereka juga mati. Ras selanjutnya yaitu ada ras zaman kuningan, merupakan ras

---

<sup>30</sup> Edith Hamilton, *Mitologi Yunani*, ... hlm. 53

yang sangat mengerikan, sangat kuat, mencintai peperangan dan kekerasan sehingga mereka binasa akibat perbuatan mereka sendiri. Kemudian setelah mereka binasa ada muncul lagi ras yang setengah dewa yang berperang demi kejayaan dan berpetualangan.

Selanjutnya ras yang terakhir yaitu ras yang sekarang menghuni bumi, ras dari zaman besi. Mereka hidup dalam zaman yang penuh dengan kejahatan dan sifat asli mereka memang jahat, dan dengan demikian mereka tidak berhenti untuk bekerja keras dan penderitaan. Hingga sampai generasi ke generasi sudah berlalu mereka jadi semakin memburuk, akan tiba masanya mereka sampai pada titik semakin jahat dan akan menyembah pada kekuasaan. Dan pada akhirnya ketika sudah tidak ada lagi manusia yang marah kepada perbuatan jahat atau tidak lagi malu melihat kesengsaraan, Zeus akan menghancurkan kehidupan mereka.

Pahlawan zaman yang paling awal yaitu Prometheus dan Io. Pada saat itu, dimana Prometheus memberikan api kepada manusia dan ia diikat di batu besar di atas puncak gunung Caucasus, ia yang belum memiliki anak, namun ia berbicara seperti perempuan yang gila karena penderitaannya, dan ia berhenti berbuat seperti itu ketika melihat Prometheus. Prometheus mengenali dirinya dan mengetahui kisah kehidupannya dan menyebutkan namanya.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Edith Hamilton, *Mitologi Yunani*, ... hlm. 59

Io sangat terkejut saat mengetahui Prometheus mengenalinya. Ia masih terus berdiri dengan rasa kagumnya, bagaimana mungkin orang yang tidak ia kenal dan ada di tempat yang jauh mengetahui kisah kehidupannya. Kemudian mereka berbincang-bincang. Prometheus mengatakan pada Io bagaimana Zeus telah memperlakukannya sehingga membuatnya menderita dan itu semua disebabkan oleh Zeus. Istri Zeus bernama Hera adalah seorang yang sangat pencemburu, adalah ia yang menjadi penyebab penderitaan akan tetapi tetap saja Zeus yang menjadi penyebab utamanya.<sup>32</sup>

Keturunan dari dewa utama Prometheus ada banyak salah satunya yaitu Sisifus. Sisifus adalah bisa disebut sebagai dewa karena ia memang keturunan dewa, namun bisa juga disebut sebagai manusia yang paling bijaksana. Para dewa telah mengutuk Sisifus untuk tidak berhenti mendorong sebuah batu yang besar ke atas gunung, kemudian batu itu akan dibiarkan menggelinding ke bawah lagi. Mereka pikir dengan berbagai alasan, tidak ada hukuman yang lebih mengerikan dibanding kerja yang sia-sia atau tidak ada gunanya dan tidak punya harapan. Akan tetapi, menurut kepercayaan lain, Sisifus dibuang untuk menjalani sebuah pekerjaan sebagai pembuat jalan. Sisifus disini dituduh bersikap asal-asalan kepada para dewa yang kemudian mencuri rahasia-rahasia para dewa.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Edith Hamilton, *Mitologi Yunani*, ... hlm. 59-61

<sup>33</sup> Albert Camus, *Mitos Sisifus*, Terjemahan David Setiawan, (Yogyakarta : Circa, 2020), hlm 143.

Itulah penyebab para dewa murka dan memutuskan untuk mengutuk Sisifus dengan mitosnya yang mendorong sebuah bongkahan batu besar ke atas gunung. Batu besar yang di dorong ke atas gunung tersebut diibaratkan semua permasalahan hidup yang kita alami. Kita sebagai manusia menginginkan kehidupan yang baik-baik tanpa beban apa-apa. Namun justru karena kita ingin menghilangkan permasalahan tersebut maka akan timbul permasalahan-permasalahan yang lebih sulit dipecahkan bahkan bertambah banyak.

#### **1. a. Kedudukan Mitos Itu Sebagai Sumber Filsafat**

Lalu bagaimana dengan Mitos dan Logos? Tadi kami berkata kalau mitologi ialah sesuatu aspek yang mendahului filsafat serta mempersiapkan ke arah munculnya filsafat. Memanglah benar, filsuf-filsuf awal menerima objek penyelidikannya dari mitologi, ialah alam semesta serta kejadian-kejadian yang tiap orang bisa saksikan di dalamnya. Mitologi Yunani sungguhpun menanggapi pertanyaan-pertanyaan tentang alam semesta itu, namun jawaban-jawaban seragam itu diberikan malah dalam wujud mitos yang meloloskan diri dari masing-masing kontrol pihak rasio. Pada abad ke- 6 mulai tumbuh suatu pendekatan yang sama sekali berlainan. Semenjak saat itu orang mulai mencari jawaban-jawaban rasional tentang problem-problem yang diajukan oleh alam semesta. Logos (ide budi, rasio) mengubah mitos.

Dengan demikian filsafat dilahirkan. Boleh dicatat di sini kalau Yunani Kuno memiliki logos yang maknanya lebih luas daripada kata “ rasio”. Logos berarti baik kata (tuturan, bahasa) ataupun pula rasio. Namun apabila bertepatan, tangan dengan mitos kita wajib menerjemahkan logos dengan rasio. Sekalipun filsafat lahir pada dikala rasio mengalahkan mitos, namun itu dak berarti kalau segala mitologi ditinggalkan secara tiba-tiba Sesungguhnya proses itu berlangsung berangsur-angsur saja. Segala filsafat Yunani bisa dikira selaku sesuatu pergumulan yang panjang antara mitos serta logos. Dalam perihal ini tidak susah buat menampilkan pengaruh mitologi atas filsuf-filsuf yang awal. Tetapi demikian, pada abad ke-6 SM, di negara Yunani terjadilah suatu yang sama sekali baru.<sup>34</sup>

Filsuf-filsuf awal memandang dunia dengan metode yang belum pernah dipraktekkan orang lain. Mereka tidak mencari lagi penjelasan tentang alam semesta dalam peristiwa- peristiwa mitis pada awal mula yang nyaris dipercaya saja, sebab tidak bisa jadi memeriksanya. Mereka tidak membatasi diri atas mitos-mitos yang diturunkan dalam tradisi, dengan menambah lagi imajinasi puitis, semacam dicoba oleh Hesiodos. Mereka mulai berpikir sendiri. Di balik kejadian- kejadian yang bisa diamati oleh universal, mereka mencari sesuatu penjelasan yang membolehkan untuk paham kejadian-

---

<sup>34</sup> Prof. Dr. K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: KANISIUS, 1999), hlm.22

kejadian itu. Tidak bisa disangkal, keterangan penjelasan berbagai itu untuk kuping kita saat ini ini kerap kali agak naif kedengarannya.

Namun yang berarti yakni metode rasional serta logis yang mereka pakai buat mendekati problem- problem yang ditemui dalam alam semesta. Sesuatu contoh simpel merupakan pelangi. Dalam warga Yunani yang tradisional, pelangi merupakan seorang dewi yang bertugas selaku pesuruh untuk dewa- dewa lain. Asumsi ini bisa dibaca pada Homeros misalnya.

Lalu orang-orang banyak yang bertanya, mengapa mitos itu munculnya di Yunani? Itu semua dikarenakan oleh Xenophanes. Ia dilahirkan di Xolophon, Asia Kecil. Pada saat berusia 25 tahun ia mengembara ke Yunani. Ia lebih tepat dikatakan sebagai penyair daripada ahli pikir (filosof), itu dikarenakan ia mempunyai daya nalar yang kritis dan mempelajari pemikiran-pemikiran filsafat pada masa itu. Namanya menjadi sangat terkenal karena pertama kali melontarkan tanggapan bahwa adanya konflik antara pemikiran filsafat (rasio) dengan pemikiran mitos.

Pendapatnya yang terdapat dalam kritik terhadap Homerus dan Herodotus, ia membantah adanya antropomorfisme Tuhan-tuhan, yaitu Tuhan digambarkan seakan-akan manusia. Karena manusia itu selalu mempunyai kecenderungan berpikir, Tuhan pun demikian mampu bersuara berpakaian dan lain-lain. Ia juga membantah bahwa Tuhan itu kekal dan tidak mempunyai jumlah yang banyak dan menekan atas

kekuasaan Tuhan. Kritik ini ia tunjukkan atas tanggapan-tanggapan lama yang mendasar pada mitologi.<sup>35</sup>

### 1. b. Sisifus dalam Perspektif Yunani

Sisifus merupakan Raja Corinth. Suatu hari dia memandang seekor elang perkasa, lebih besar serta mengasyikkan dari seluruh tipe elang yang terdapat, bawa seorang wanita ke pulau yang tidak jauh, serta nyatanya wanita itu merupakan gadis dewa sungai, Asopus. Asopus mencurigai Zeus yang menculik putrinya. Dia setelah itu menghadiri Sisyphus serta memohon bantuannya buat mencari putrinya. Sisyphus setelah itu berkata apa yang dilihatnya. Serta dengan demikian Sisyphus sudah membuat Zeus marah. Di Hades Sisyphus dihukum wajib mendesak suatu batu besar ke puncak bukit, serta kala batu itu dijatuhkan kembali ke dasar, hingga dia wajib kembali mendorongnya, serta begitu seterusnya. Serta Sisifus pula tidak dapat menolong Asopus. Asopus berangkat ke pulau yang dikatakan oleh Sisyphus, tetapi Zeus membinasakannya dengan halilintarnya. Nama pulau itu setelah itu diubah menjadi Aegina buat menghormatinya, serta putra Aegina, Aeacus, merupakan Kakek Achilles, yang kadangkala diucap Aeacides, generasi Aeacus.<sup>36</sup>

Masih ingatkah kita akan cerita Sisifus dalam mitologi Yunani? Gara-gara mencuri rahasia para dewa, Sisifus dikutuk buat melaksanakan pekerjaan percuma. Ia wajib mendesak batu besar ke

---

<sup>35</sup> Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 37

<sup>36</sup> Edith Hamilton, *Mitologi Yunani*, ... hlm. 315-316

puncak gunung. Kala nyaris menggapai puncak, batu itu digelindingkan lagi oleh dewa ke dasar. Kemudian Sisifus wajib mendorongnya lagi ke puncak, digelindingkan lagi ke dasar, didorong lagi ke puncak, begitu seterusnya. Merupakan Albert Camus( 1913-1960), sastrawan eksistensialis asal Perancis, yang tahun 1942 menulis“ Le Mythe de Sisyphe”( Mitos Sisifus), yang menceritakan tentang kutukan Sisifus itu. Cerita Sisifus ataupun sisifus dalam mitologi Yunani jadi suatu pendidikan hendak kesia-siaan, suatu yang tidak masuk akal, suatu yang mustahil ataupun diucap absurditas.

Sisyphus apalagi sudah ditatap selaku simbol dari mengerti absurdisme, ini merupakan mengerti dimana usaha manusia buat mencari makna dari kehidupan hendak berakhir dengan kegagalan serta kesia-siaan, dan kecenderungan manusia buat melaksanakan perihal tersebut selaku perihal yang absurd. Legenda Sisifus bermula dari kesalahan yang dia buat sudah mengundang kemarahan dewa. Terdapat sebagian tipe cerita yang berbeda tentang ini.

## **2. Mitos Pada Masa Filsafat Modern**

Sebagai ahli waris zaman renaissance, filsafat pada zaman modern ini memang berkarakteristik antropodentris itu artinya yang menjadi pusat perhatian adalah alam semesta, manusia, masyarakat, dan sejarah. Filsafat itu berhubungan erat dengan usaha-usaha idealitas untuk memperbaiki keadaan masyarakat.

Beranjak dari pernyataan di atas bahwasanya pada masa filsafat modern ini banyak para filsuf itu menolak akan keberadaan mitos. Dikarenakan mitos ini kebanyakan sifatnya metafisika atau sesuatu yang tidak bisa dibuktikan secara empiris atau berdasarkan pengalaman yang ada yang dapat dilihat oleh mata manusia pada umumnya. Salah satu filosof yang menolak akan keberadaan mitos-mitos ini adalah Auguste Comte.

Auguste Comte terlahir di keluarga pegawai negeri yang beragama Katolik tepatnya di kota Metpolier tepatnya pada tahun 1788. Beliau bersekolah politeknik di Paris, ia menjadi juru tulis pada de Saint Simon karena kebanyakan ide-idenya berasal dari dirinya sendiri. Auguste Comte hidup pada masanya dimana perkembangan industri bertambah maju sejak abad ke 19 M, beliau pun sangat terkenal di Eropa karena sering menerbitkan tulisan-tulisannya.

Agus Comte adalah salah satu filosof dari Prancis yang menekuni bidang sosiologi. Bertolak dari sosiologi sebagai ilmu eksakta, ia melihat bahwa perkembangan intelektual manusia ada tiga tahapan, yang pertama yaitu teologis, kedua metafisis, dan yang ketiga yaitu positif. Sifat pertama itu diibaratkan oleh Agus Comte adalah sebagai kanak-kanak, yang kedua sebagai pemuda, dan yang terakhir itu sebagai dewasa. Pada tahapan terakhir ini manusia menganggap bahwa yang berarti itu hanya proposisi analitik yang dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris atau berdasarkan pengalaman. Ungkapan

yang demikian sering disebut dengan istilah positivisme. Positivisme sendiri merupakan suatu teori yang menolak setiap bentuk metafisika atau yang sifatnya tidak bisa dibuktikan dengan kebenaran.<sup>37</sup>

Diberbagai bidang ilmu pengetahuan kecuali pada sosiologi, Auguste Comte dapat bersandar kepada kemajuan-kemajuan yang sangat luar biasa sejak bermulanya zaman positif. Nama positivisme sendiri dikenalkan Auguste Comte dalam pengelompokan kata filosofis. Nama itu berasal dari positif yang artinya segala sesuatu itu berdasarkan fakta-fakta. Menurut Pius Adalah Prananto, positif itu merupakan susunan pengamatan yang dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris atau dalam arti kata lain bisa dirasakan dengan pengalaman sendiri. Positivisme menurut Dick Hartoko yaitu sebuah teori yang di dalamnya menolak apa-apa yang berbentuk metafisika dengan pengetahuan adalah prioritas dan konsep-konsep normatif. Oleh karena itu, positivisme memberikan batasan kenyataan pada pengalaman inderawi saja dan mengabaikan pertanyaan apakah ada yang tersembunyi kebenaran itu dan bagaimana kita dapat mengetahui kebenaran tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Auguste Comte, beliau mengatakan bahwa tugas filsafat itu satu-satunya adalah mengatur data sekaligus fakta dalam pengalaman inderawi dengan menyusun hukum-hukum yang ada kaitannya dengan kenyataan dan

---

<sup>37</sup> Udi Mufradi Mawardi, "Auguste Comte dan Ide Positivismenya" Jurnal Al-fath. Vol 03 No.01, Januari-Juni 2009, hlm. 35

berlaku umum. Ciri-ciri positivisme yaitu nyata, berguna, pasti, terperinci.<sup>38</sup>

Pada zaman filsafat modern ini terjadi perubahan dari mitos menjadi logos. Kebenarannya memang tidak dapat dihindari, mitos itu terjadi di masyarakat. Mitos sudah menjadi bagian dari proses kehidupan dari masa ke masa atau dari zaman ke zaman. Begitupun sebaliknya, perkembangan ilmu terjadi sampai sekarang. Dari tahapan yang paling mitis, pemikiran manusia semakin berkembang hingga sampailah pada titik suprarasional. Menurut terminologi Peursen berasal dari mitis, ontologi, hingga fungsional. Sedangkan menurut Auguste Comte dari yang teologis, metafisika, hingga positif.

Berdasarkan pendapat Auguste Comte, tahapan dalam berpikir dimulai dari kepercayaan akan suatu hal yang gaib atau tidak terlihat, yang memiliki kekuatan supranatural (teologis), semua marabahaya, wabah penyakit, musibah. Kemudian selanjutnya datang dari kekuatan yang gaib (Tuhan). Maka dari itu untuk menolak dan menjauhkan diri dari marabahaya tersebut, perlu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara membuat sesaji dengan memanjatkan segala bentuk pujian yang dipersembahkan kepada-Nya (metafisika). Namun, seiring berjalannya waktu maka perkembangan pemikiran manusia karena cabang keilmuan sudah semakin maju dan semakin tidak terjaminnya mitos itu menjadi solusi permasalahan manusia, pulanya semakin

---

<sup>38</sup> Udi Mufradi Mawardi, "*Auguste Comte dan Ide Positivismenya*",... hlm. 37

berkembangnya zaman modern mitos itu lambat laun ditinggalkan dan beralih pada berpikir positivisme dan ilmiah.

Contoh mitos yang diyakini oleh masyarakat Yunani pada masa filsafat Yunani yaitu pendapat orang-orang Yunani terhadap kemunculan pelangi. Pelangi dianggap oleh masyarakat Yunani merupakan dewa dewi yang bertugas sebagai perusuh bagi dewa-dewa lain. Akan tetapi bagi mereka yang sudah berpikir ke arah yang lebih positif bahwasanya pelangi merupakan awan yang sebagaimana yang dikatakan oleh Xenophes atau pantulan matahari yang berada di dalam awan.<sup>39</sup>

### **3. Mitos Pada Masa Filsafat Kontemporer**

Beranjak dari mitos pada masa filsafat modern, maka dari itu kita sekarang sedang berada di masa filsafat kontemporer. Beberapa mitos yang tertolak pada masa filsafat modern, kemudian diterima kembali pada masa filsafat kontemporer ini. Lalu apa-apa saja mitos yang diterima kembali pada masa ini? Apa makna mitos masa kini (Kontemporer)? Mitos adalah tipe wicara, tentu saja mitos itu bukanlah sembarangan tipe. Bahasa membutuhkan syarat khusus agar menjadi sebuah mitos. Namun, apa yang pertama harus kita tekankan kuat-kuat yaitu bahwa mitos merupakan sistem komunikasi yaitu sebuah pesan. Ini secara tidak langsung membenarkan seseorang untuk berprasangka

---

<sup>39</sup> M. Zainudin, *Selamat Tinggal Mitos*, <https://www.jawapos.com/opini/28/12/2019/selamat-tinggal-mitos/>, 09 Agustus 2021, 07.24 WIB.

bahwa mitos tidak bisa menjadi sebuah objek, konsep, atau ide. Karena mitos merupakan cara pemaknaan sebuah bentuk. Dengan begitu kita harus menandai batasan histori bentuk ini dan syarat penggunaannya, dan memasukkan masyarakat ke dalamnya. Dengan demikian pertamanya yang harus kita jelaskan disini yaitu mitos itu hanya sebagai sebuah bentuk.<sup>40</sup>

Mitos itu tidak ditentukan pada objek pesannya, akan tetapi dikarenakan cara mitos itu mengutarakan pesan itu sendiri. Lalu betulkah segala sesuatu itu bisa menjadi mitos? Jawabannya iya, karena alam semesta ini dipenuhi dengan berbagai nasihat. Pada dasarnya segala sesuatu itu tidak diungkapkan pada waktu yang bersamaan. Beberapa objek menjadi sasaran wicara mitos untuk sementara waktu, kemudian mereka menghilang dan yang lainnya menggeser tempat mereka dan mendapatkan status sebagai mitos.

Wicara ini adalah sebuah jenis pesan. Karena itulah ia sama sekali tidak membatasi hanya pada wicara oral. Pesan sendiri bisa terdiri dari gaya tulisan atau representasi bukan hanya dalam bentuk wacana tertulis akan tetapi juga berbentuk fotografi, sinema, reportase, dan lainnya yang dari keseluruhan itu bisa berfungsi untuk mendukung wicara mitos. Hal ini bukan berarti seseorang harus memperlakukan wicara mitis seperti halnya bahasa, mitos itu pada konsepnya termasuk

---

<sup>40</sup> Roland Barthes, *Mitologi*, Terj. Nurhadi, (Yogyakarta: Cet. Pertama, Kreasi Wacana, 2004), hlm 152.

ke wilayah ilmu pengetahuan umum berhubungan erat dengan kebahasaan yakni semiologi.

Mengapa mitos dianggap sebagai sistem semiologi? Itu dikarenakan mitos merupakan studi tentang tipe wicara satu bagian dari ilmu tanda yang sengaja diperkenalkan Saussure empat puluh tahun yang lalu dengan nama semiologi. Akan tetapi semenjak zamannya Saussure sendiri kadangkala pula terlepas dari zaman itu semua penelitian kontemporer terus menerus diarahkan pada persoalan makna. Ada beberapa macam tipe kritik sastra baru yang dikenalkan oleh Bachelard pada contoh pertama, seluruhnya tidak lagi bertumpu pada fakta yang ada kecuali mereka didukung dengan pemaknaan. Namun sekarang mengendalikan sebuah pemaknaan berarti mengharuskan kembali mengacu pada semiologi.

Disini tidak dikatakan bahwa semiologi itu dapat mendeskripsikan segala aspek penelitian dengan baik, aspek-aspek itu memiliki kandungannya yang berbeda namun semuanya memiliki kesamaan status, mereka semua itu merupakan ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan nilai. Mereka tidak puas hanya menemukan sebuah fakta oleh karena itu mereka menjelaskan dan mencari info lebih lanjut mengenai fakta-fakta sebagai tanda bagi sesuatu yang lain. Semiologi merupakan ilmu mengenai bentuk, sebab ia mempelajari pemaknaan secara terpisah dari kandungannya.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Roland Barthes, *Mitologi*, Terj. Nurhadi,... hlm. 156.

Barthes mengembangkan metode semiologinya untuk membaca sistem tanda kebudayaan sesudah munculnya karya para linguistik seperti Ferdinand de Saussure, Louis Hjelmslev, Roman Jakobson dan Emile Benveniste. Mitos membentuk gagasan guna untuk menghasilkan kesepakatan mengenai bagaimana kita menyikapi realitas, menghadapi kondisi manusia, dan bertindak untuk menunjukkan penghargaan terhadap berbagai perbedaan dari orang-orang lain sebagai satu komunitas. Batas-batas etis sosial dan politik dari masyarakat dan kebudayaan dirangkum oleh mitologi. Mitos menyediakan pola dasar pandangan untuk menguraikan makna dunia sampai makna kehidupan yang kita jalani dengan pandangan terhadap masa kini melalui masa lalu. Mitologi menghidupkan realitas atau hal yang nyata, menterjemahkan dan menaturalisasikan bagi kita dengan memberikan tingkatan signifikan ideologi terhadap realitas.<sup>42</sup>

Adapun ciri-ciri mitos yaitu merubah arti menjadi sebuah bentuk. Atau dengan kata lain mitos merupakan perampok bahasa. Pertanyaannya apakah keseluruhan bahasa utama akan menjadi sasaran mitos? Apakah tidak ada makna yang dapat melawan perampasan dimana mitos selalu mengancamnya? Pada kenyataannya tidak ada satu pun yang dapat selamat dari mitos itu sendiri, mitos dapat saja mengembangkan skema sistem semiologi tingkat kedua dari makna apapun. Bahasa menyerahkan dirinya kepada mitos melalui cara yang

---

<sup>42</sup> Peter Pericles Trifonas, *Barthes dan Imperium Tanda*, Terj. Sigit Djatmiko, (Yogyakarta: Cet. Pertama, Penerbit Jendela, 2003), hlm. 9

lain, diantaranya yaitu hal yang sangat jarang dilakukan bahwa bahasa memaksakan sesuatu makna sepenuhnya yang tidak mungkin didistorsikan.<sup>43</sup>

Mitologi itu memiliki batasan yaitu istilah ini sedikit lebih luas dan agak sedikit meyakinkan. Walaupun demikian seseorang dapat mempertimbangkannya, jika memang ada sedikit kesulitan pada mitolog ini dengan menggunakan perasaan jika tidak menggunakan metode. Itu semua benar, tidak akan didapati kesulitan untuk merasa sudah terjustifikasi apapun kesalahannya. Dengan begitu mitologi pasti berpartisipasi atau ikut serta dengan penciptaan dunia. Prinsip yang selalu dipakai yaitu bahwa manusia itu merupakan masyarakat borjuis (kelas sosial dari orang-orang yang memiliki karakteristik oleh kepemilikannya tersebut, mereka merupakan bagian dari kelas menengah atau sejenis pedagang dan mendapatkan kekuatan ekonomi dan sosial dari pekerjaan, pendidikan dan kekayaan) mereka pasti terjerumus ke dalam alam yang palsu, mereka terus mencoba sekali lagi untuk menemukan kenaifan yang dianggap berada dalam hubungan yang paling sederhana yakni persaingan yang ingin diciptakan atau diterima oleh kenaifan ini.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian kontemporer yaitu pada masa yang sama, pada masa kini.<sup>44</sup> Tidak ada

---

<sup>43</sup> Roland Barthes, *Mitologi*, Terj. Nurhadi,... hlm 189-190

<sup>44</sup> Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 805.

pengertian yang lebih spesifik mengenai kontemporer ini sendiri melainkan pengertian tersebut akan selalu mengikuti objek di belakangnya. Kontemporer adalah sesuatu yang modern, eksis, dan terjadi dan masih berlangsung sampai sekarang atau segala hal yang berkaitan dengan saat ini. Kontemporer juga mencerminkan bahwa adanya kebebasan dalam menentukan sesuai apa yang berlaku saat ini. Jadi kontemporer itu benar-benar pada masa sekarang ini bukan merujuk pada masa lalu. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), pengertian kontemporer berarti sewaktu, semasa, pada waktu atau masa yang sama, pada masa kini, dewasa ini.<sup>45</sup>

Melalui pemikirannya, Camus menggambarkan dunia ini selaku suatu yang absurd ataupun tanpa arti. Tetapi, walaupun tidak bermakna, dia menyarankan supaya kita terus optimis dalam menanggulangi keadaan yang absurd tersebut. Terdapat banyak pelajaran yang dapat kita ambil dari pemikirannya, di mana 5 di antara lain hendak kita bahas di bawah ini:

**a. Kita wajib merangkul hidup ini dengan optimisme**

Selaku seseorang absurd, telah tentu jika Camus yakin hendak keabsurdan dunia ini. Ia menjelaskannya dalam suatu kutipan," Arti literal dari hidup merupakan apa juga yang wajib kita jalani supaya tidak melaksanakan bunuh diri." Walaupun kutipannya

---

<sup>45</sup> Nilfatri, dkk, Fiqih Kontemporer (Purwokerto Selatan: Pamapersada, 2021), hlm. 1

nampak suram, Camus sesungguhnya merupakan seseorang filsuf yang sangat optimis. Apalagi, ia menggemari hal-hal baik serta bagus dalam hidup, yang nampak dari citra, baju, serta gayanya. Camus diketahui selaku orang yang ramah, serta bisa jadi hendak "menyombongkan diri" sebab dirinya pula lumayan terkenal di golongan perempuan.<sup>46</sup>

#### **b. Kita wajib menghasilkan kebahagiaan kita sendiri**

Camus sangat menunjang pemberdayaan diri sendiri. Dalam Mitos Sisifus, Camus mendesak kita buat memperjuangkan apa yang kita mau. Tidak permasalahan bila kita tidak menciptakan arti hidup yang cocok dengan yang diharapkan oleh orang lain. Toh pada kesimpulannya, kita tidak hendak sempat sesuai dengan harapan mereka. Bagi Camus, kita wajib jadi "Pahlawan Absurd" serta membuat kebahagiaan tipe kita sendiri, walaupun perihal itu tidak cocok dengan ekspektasi keluarga, pendamping, ataupun sahabat kita. Pengejaran hendak kebahagiaan ini pula diungkapkan Camus dalam bukunya, *Mati Senang*: "Yang terutama merupakan kemauan buat berbahagia, serta kau wajib senantiasa siuman hendak keinginanmu itu. Sisanya perempuan, karya seni, serta keberhasilan duniawi hanyalah dalih buat berbahagia. Suatu kanvas buat lukisan kita".

---

<sup>46</sup> Shandy Pradana, *5 Pelajaran Hidup yang Dapat Kita Ambil dari Pemikiran Albert Camus*, <https://www.idntimes.com/file/inspiration/shandy-pradana/pemikiran-albert-camus-c1c2/4>, 05 September 2021, 11.00 WIB

### c. Perspektif Adalah Segalanya

Dalam kesuramannya, Camus tetap saja mempertahankan sedikit cahaya melalui optimisme. walaupun tidak bermakna, kita harus tetap menghadapi kehidupan ini dengan senyuman. Menurutnya, segala hal di kehidupan ini hanyalah problem perspektif.

Di dalam karya-karyanya, Camus menawarkan pemikiran yang positif sambil terus merangkul aspek negatif dalam hidup, yakni absurditas duniawi. Sebuah keseimbangan yang harmonis.<sup>47</sup>

### d. Penerimaan adalah Kunci

Camus memberikan tiga opsi untuk mengatasi masalah absurditas duniawi, yaitu bunuh diri, melakukan lompatan keyakinan, atau menerima semuanya dengan tangan terbuka. Untuk bunuh diri sendiri, Camus menganggapnya sebagai bentuk pelarian yang tidak rasional. Dengan tegas ia menolak bunuh diri sebagai jalan yang layak untuk mengatasi dunia yang absurd (tidak jelas).

Hal yang sama juga ia ungkapkan pada lompatan keyakinan. Menurutnya, itu sama saja seperti bunuh diri filosofis, sebuah pelarian metafisik dari absurditas duniawi. Satu-satunya cara yang ia benarkan adalah menerima sepenuhnya kondisi dunia yang

---

<sup>47</sup> Shandy Pradana, *5 Pelajaran Hidup yang Dapat Kita Ambil dari Pemikiran Albert Camus*, <https://www.idntimes.com/file/inspiration/shandy-pradana/pemikiran-albert-camus-c1c2/4>, 05 September 2021, 11.20 WIB

absurd. Dengan menerimanya, kita dapat meyakinkan kebebasan kita sendiri tidak mesti terikat dengan penilaian orang-orang di sekitar kita. Kurang lebihnya, penerimaan merupakan inti dari pemikiran absurditas Albert Camus untuk menjalani hidup ini dengan sepenuhnya.

**e. Kita Bebas Untuk Memilih Jalan Hidup Kita Sendiri**

Pernyataan ini akan dijelaskan singkat dengan kisah hidup Camus sendiri. Tepatnya 4 Januari 1960, pada saat ia berusia 46 tahun, Camus meninggal dalam kecelakaan mobil di Villa Levin, Prancis. Meski kecelakaan itu adalah sebuah musibah, akan tetapi ada pelajaran yang bisa kita petik darinya. Pada hari itu, Camus dan temannya, Michel Gallimard, memutuskan untuk kembali ke Paris. Gallimard, yang meninggal lima hari setelah kecelakaan tersebut, awalnya menawarkan Camus untuk naik kereta dengan istrinya, Francine, dan kedua putrinya.

Namun, Camus menolak dan lebih memilih untuk naik mobil bersama Gallimard. Pada saat kematiannya, polisi menemukan satu karcis kereta api di dalam sakunya, yang ia batalkan beberapa menit sebelum kereta itu berangkat. Melalui perbuatannya tersebut, Camus memberi tahu kita jika manusia itu bebas untuk menentukan jalannya sendiri. Bagi Camus, kita semua memiliki kendali untuk menentukan pilihan kita sendiri. Selama masih

hidup, kita memiliki kesempatan untuk terus menikmati kehidupan ini dengan cara kita sendiri. Camus mengajarkan kita kalau hidup itu layak untuk dijalani dan diterima apa adanya. Meskipun sulit, kita harus merangkul keabsurdan duniawi dan menciptakan kebahagiaan kita sendiri. Lewat pemikirannya, Camus juga mendorong kita untuk tampil berani dalam menghadapi dunia ini.<sup>48</sup>

Kemudian apa saja yang menjadi ciri khas atau karakteristik dari filsafat kontemporer ini dan apa saja yang menjadi permasalahan yang terjadi pada zaman filsafat kontemporer ini? Secara faktual kehidupan penduduk kontemporer telah banyak hadapi bermacam kemajuan, serta kemajuan tersebut secara sebab- akibat seiring dengan pertumbuhan ilmu pengetahuan yang sangat pesat serta spektakuler. Kenyataan menampilkan kalau pertumbuhan ilmu pengetahuan sudah melahirkan bermacam teknologi mutakhir, paling utama teknologi dalam bidang komunikasi dan transformasi. Kedua bidang teknologi sudah sanggup mengganti peradaban manusia yang luar biasa. Dunia seolah tanpa batasan, seluruh jadi mengglobal serta terasa tanpa sekat ataupun demarkasi pembatas yang memisahkan negeri yang satu dengan yang lain, komunitas yang satu dengan yang lain, apalagi antara orang dengan orang yang lain. Tetapi disisi lain

---

<sup>48</sup> Shandy Pradana, *5 Pelajaran Hidup yang Dapat Kita Ambil dari Pemikiran Albert Camus*, <https://www.idntimes.com/file/inspiration/shandy-pradana/pemikiran-albert-camus-c1c2/4>, 05 September 2021, 11.58 WIB

kemajuan tersebut di atas pula wajib diakui sudah memunculkan bermacam kegamangan perilaku hidup dan kegersangan jiwa.<sup>49</sup>

Kegamangan perilaku hidup serta kegersangan jiwa yang dialami warga pada masa belum lama bisa dikatakan selaku akibat dari menipisnya nilai- nilai moral serta agama. Moral serta agama cenderung ditempatkan pada lahan yang tidak bertuan, dalam makna seolah tidak terdapat khasiat serta tidak ada kaitannya dengan kehidupan insan manusia. Kenyataan menampilkan bahwa warga kontemporer secara esensial sudah berTuhan kepada kebebasan ( liberalisme), serta kebendaan yang cocok dengan kemauan serta kepuasan nafsu keserakahan, sehingga kebenaran yang jadi dimensi merupakan yang sesuai barang serta dengan nafsu.

Kehidupan penduduk pada masa kontemporer ataupun yang pula disebut postmodern berusia ini, yang sangat faktual merupakan disyarati oleh mengglobalnya peradaban. Paradigma kehidupan semacam itu secara universal dipacu oleh bermacam kecanggihan berpikir serta pesatnya pertumbuhan ilmu pengetahuan yang diiringi dengan bermacam teknologi yang spektakuler sebagaimana telah disinggung di atas. Berarti buat dipertegas kembali kalau selaku implikasi dari pertumbuhan ilmu pengetahuan serta teknologi sudah berhasil mengantarkan

---

<sup>49</sup> Himyari Yusuf, “*URGENSI FILSAFAT DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT KONTEMPORER: Tinjauan Filsafat Islam terhadap Fungsi Moral dan Agama*” *Jurnal Theologia*. Vol.27 No.1, Juni 2016, hlm.55

kehidupan manusia hingga ketatanan yang sangat luar biasa serta apalagi membahagiakan secara raga.

Misalnya seorang mau berbicara dengan orang lain yang terletak di tempat yang jauh, baik itu untuk urusan bisnis, ataupun urusan politik serta lain sebagainya, tidak butuh lagi bersusah payah, lumayan dengan memakai teknologi komunikasi, serta dalam hitungan detik saja telah dapat dicoba serta dituntaskan. Tidak hanya itu masyarakat yang tadinya masih bertabiat agraris sudah berganti serta tumbuh menjadi warga industrialis. Kenyataan semacam ini bisa dilihat di daerah- daerah segala pelosok tanah air. Semacam disinyalir oleh Quraish Shihab, kalau tidak sedikit orang yang menuntut pergantian di seluruh perihal, tercantum nilai- nilai dasar agama. Agama Islam bagi kelompok tertentu wajib pula membiasakan diri dengan pergantian itu.

Tetapi butuh dipertegas kembali kalau pada sisi yang lain pergantian itu sudah banyak pula memunculkan krisis ataupun kemiskinan yang sangat mendasar. Misalnya sudah terjalin kekeringan nilai- nilai moral dan spiritual( miskin spiritualitas), apalagi pada tatanan yang lebih esensial paradigma kehidupan global serta teknologi mutakhir berusia ini sudah melahirkan

keterpurukan nilai- nilai kemanusiaan yang telah hingga pada tingkatan yang sangat memprihatinkan.<sup>50</sup>

Kehidupan warga kontemporer yang menyetepikan nilai-nilai moral serta agama, apalagi menganggapnya nilai- nilai tersebut selaku kenyataan yang kosong tanpa arti, agama cuma dikira selaku perkara individu dan permasalahan alam lain( akherat), sehingga ranah nilai- nilai agama yang dilandasi oleh kepercayaan kepada Tuhan selaku simpul dari keimanan dikira tidak lebih besar dari nilai- nilai kemewahan raga material semata. Seluruh yang bertabiat fisik- material ialah tolok ukur seluruh suatu, yang pantang diragukan hendak kebenarannya. Ciri kehidupan semacam seperti itu yang dikemukakan oleh Zubaidi Mastal, kalau kehidupan manusia di masa postmodern saat ini ini diwarnai oleh perilaku serta sikap ataupun peradaban yang sekularistik. Mengerti sekularisme sangat mementingkan hidup kekinian serta menyeret manusia kepada perilaku acuh tidak acuh hendak nilai- nilai moral serta agama serta mengikat diri dengan dunia yang sekedar bertabiat raga bendawi.

Permasalahan mendasar aksiologi tidak hanya dikemukakan dalam berbagai buku, jurnal, dan kongres filsafat, akan tetapi juga muncul dalam bentuk yang berbeda-beda dalam

---

<sup>50</sup> Himyari Yusuf, “*URGENSI FILSAFAT DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT KONTEMPORER: Tinjauan Filsafat Islam terhadap Fungsi Moral dan Agama*” hlm.56

kehidupan sehari-hari<sup>51</sup>. Kemudian apa yang bisa berikan aksiologi atau pengaruhnya dari corak pemikiran Albert Camus mengenai beberapa gejala kontemporer yang banyak terjadi pada saat ini? Memang di setiap apapun itu pasti akan selalu ada yang namanya positif maupun negatifnya. Begitupun juga dengan pemikiran Albert Camus yang juga memiliki sisi positif dan negatifnya yang mempengaruhi kehidupan kontemporer.

Dari beberapa banyak pernyataan diatas, dapat dimengerti bahwa Albert Camus selalu memberikan arti sebuah perjuangan untuk bertahan hidup apalagi di masa kontemporer seperti ini apapun resiko yang ada di hadapan kita. Dari Albert Camus kita belajar bahwa hidup itu harus bertahan apapun yang akan terjadi dan selalu memaksimalkan usaha untuk bisa melanjutkan kehidupan walaupun di depan kita sudah kelihatan akhirnya yaitu kematian dan terputuslah semua usaha yang kita lakukan.

## **B. Latar Belakang Dan Perkembangan Eksistensialisme**

Selaku filsafat yang memastikan eksistensi manusia ialah konsep sangat utama, eksistensialisme timbul selaku sesuatu agama filsafat antropologi setelah itu sangat tumbuh pesat tepatnya selepas terbentuknya perang dunia ke II. Hendak namun perihal ini tidak sekedar berkata kalau filsafat eksistensialisme ini baru tiba sehabis perang dunia ke II karena

---

<sup>51</sup> Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, Terjemahan: Cuk Ananta Wijaya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 16

Kierkegaard adalah peletak dasarnya. Merintis karyanya apalagi saat sebelum perang dunia ke I, sebaliknya karya Heidegger, Jaspers, serta Sartre juga telah ditulis saat sebelum perang dunia ke II. Ada satu alibi yang menampilkan kalau dasar- dasar eksistensialisme itu pula ditemui pada tokoh- tokoh pengarang semacam Dostoyevsky, ataupun pada filsuf Nietzsche, sementara itu kedua- duanya juga tidak hingga hadapi perang dunia ke I.<sup>52</sup>

### 1. Pengertian Eksistensialisme

Eksistensialisme merupakan filsafat yang muncul dan tumbuh pada abad XX di Jerman dan Perancis.<sup>53</sup> Eksistensialisme adalah sebuah aliran filsafat yang lahir untuk menentang zamannya. Ia lahir sebagai bentuk reaksi terhadap cara berpikir yang sudah ada layaknya materialisme dan idealisme, juga kekecewaan terhadap agama (Kristen). Ini semua terjadi disebabkan karena baik perang dunia pertama maupun perang dunia kedua.<sup>54</sup>

Eksistensialisme menolak ajaran materialisme sesudah memperhatikan manusia sedalam-dalamnya. Yang mana ajaran materialisme itu mengajarkan kepada manusia pada prinsipnya hanya benda, sebagai akibat dari proses unsur-unsur kimia, manusia itu

---

<sup>52</sup> Fuad Hasan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1992), hlm. 2

<sup>53</sup> Dody Kristianti, "Eksistensialisme Tokoh Utama Dalam Cerpenti Joyoboyo Penyair Berteman Sunyi Karya Eko Darmoko", *BEBASAN*: Vol 05, No. 01 (Edisi Juni 2018), hlm. 3

<sup>54</sup> Mahmuda, "Filsafat Eksistensialisme, Telaah Ajaran dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan di Indonesia", *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, INSANIA*: Vol. 14, No. 03 (September-Desember, 2009), hlm 2.

dikatakan sama saja dengan benda lain seperti kerbau, pohon, dan lainnya. Tidak ada perbedaan diantara keduanya, walaupun ada kelebihan manusia apabila diperhatikan bentuknya. Yang mana eksistensialisme terus menolak ajaran materialisme yang terus mengajarkan manusia pada dasarnya seperti benda lain, bahkan menurut pendapat materialisme manusia itu akan kembali kepada asal dari awal percampuran unsur-unsur kimia dalam tanah seperti sedia kala.

Dengan demikian materialisme melupakan usaha atau cara manusia berada di dunia karena realitasnya manusia itu berjuang untuk menghadapi dunia ini. Manusia itu tidak semata-mata ada didunia ini saja, akan tetapi mereka sadar akan kehidupan dan mereka mengalami adanya tersebut. Kesalahan ajaran dari materialisme yang ditolak oleh eksistensialisme dikarenakan materialisme hanya memandang manusia itu sebagai materi saja tanpa melihat unsur yang lainnya. Materialisme sangat melupakan untuk potensi batiniah, rohaniah dari dalam diri manusia. Padahal pada dasarnya manusia itu memiliki kesadaran dan pikiran yang dimiliki dari asalnya.

Kemudian eksistensialisme juga menolak ajaran idealisme itu disebabkan karena idealisme hanya memandang manusia sebagai subjek, dan ujungnya hanya sebagai kesadaran. Idealisme melupakan fakta kalau manusia itu hanya bisa berdiri sebagai manusia karena bersatu dengan realitas di sekelilingnya. Kesalahan pemikiran

idealisme inilah yang menjadikan manusia sebagai subjek semata sedangkan materialisme itu memandang manusia hanya sebagai objek.

Ajaran materialisme dan idealisme mengenai manusia itu keduanya lebih mengutamakan hanya satu aspek dari manusia untuk memperlihatkan manusia itu sendiri. Materialisme hanya mengungkapkan dari segi jasmaninya saja sedangkan idealisme memandang wujud manusia itu hanya sebagai berpikir. Karena kedua hal itu maka eksistensialisme mengungkapkan keberadaan manusia.<sup>55</sup> Dari beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa eksistensi itu berarti manusia itu yang mengalami dirinya, dirinya mengalami orang lain dan kemudian barulah bereksistensi.

Usaha untuk mencari asal mula eksistensialisme dalam sejarah perkembangan filsafat di Barat akan diawali dari abad ke-19. Jejak-jejaknya muncul dalam tulisan-tulisan abad ke-19 yang terlahir dari filosof-filosof seperti Soren Kierkegaard(1813-1855), Fyodor Dostoevsky (1821-1881), dan Friedrich Nietzsche (1844-1900). Akan tetapi, aliran filsafat yang ini mendapat ketenaran filosofis terbesarnya pada abad ke-20 terkhusus pada abad setelah terjadinya perang dunia ke II. Dengan begitu eksistensialisme bisa dikatakan secara historis muncul pada awal abad ke-19 walaupun masih dalam bentuk kecil setelah masuk pada abad ke-20 ia menjadi matang dan menjadi diskusi-diskusi lebih besar dalam filsafat.

---

<sup>55</sup> Mahmuda, "Filsafat Eksistensialisme, Telaah Ajaran dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan di Indonesia", hlm 2-3.

Setelah perang dunia ke II selesai, aliran filsafat ini berkembang dengan sangat pesat dan berpengaruh kuat di Eropa dan Amerika. Kemudian eksistensialisme menjadi perbincangan yang paling besar terutama di Eropa dan Amerika. Ia menjadi perbincangan di kampus-kampus, di perkantoran, bahkan di cafe-café. Kierkegaard dan Nietzsche adalah dua filsuf yang menghantarkan awal untuk berjalannya eksistensialisme. Mereka orang pertama yang menyiapkan jalan bagi perbincangan eksistensialisme yang bermotifkan religius atau teistik, yang mereka membuka ruang bergeliatnya perbincangan eksistensialisme yang ateistik. Karl Jaspers, Gabriel Marcel, Martin Buber, dan Paul Tillich meramaikan perbincangan eksistensialisme teistik. Yang mana eksistensialisme teistik merupakan filsafat yang percaya dan tidak menolak Tuhan. Sedangkan Jean Paul Sartre, Martin Heidegger, dan Albert Camus menghantarkan perbincangan ateistik. Yang mana eksistensialisme ateistik merupakan filsafat yang tidak percaya dan menolak Tuhan.

Secara hakikatnya eksistensialisme bukan hanya sekumpulan pemikiran filosof yang sama rata. Nampaknya, mereka yang diidentifikasi sebagai eksistensialisme mengemukakan perihai-perihai yang sama akan tetapi mempunyai jawaban yang berbeda. Dengan adanya batasan awal, eksistensialisme dapat dikemukakan sebagai semacam filsafat yang menekankan keunikan dan kebebasan individu menolak kelompok atau masyarakat. Pemikiran eksistensialisme

berpengaruh besar pada ilmu-ilmu sosial, terutama psikologi dan sosiologi. Nafas metafisik dari psikologi humanistik adalah eksistensialisme.<sup>56</sup>

## 2. Asal Usul Kelahiran Eksistensialisme

Eksistensialisme merupakan filsafat yang muncul dan tumbuh pada abad XX di Jerman dan Perancis.<sup>57</sup> Eksistensialisme adalah sebuah aliran filsafat yang lahir untuk menentang zamannya. Ia lahir sebagai bentuk reaksi terhadap cara berpikir yang sudah ada layaknya materialisme dan idealisme, juga kekecewaan terhadap agama (Kristen). Ini semua terjadi disebabkan karena baik perang dunia pertama maupun perang dunia kedua.<sup>58</sup>

Eksistensialisme menolak ajaran materialisme sesudah memperhatikan manusia sedalam-dalamnya. Yang mana ajaran materialisme itu mengajarkan kepada manusia pada prinsipnya hanya benda, sebagai akibat dari proses unsur-unsur kimia, manusia itu dikatakan sama saja dengan benda lain seperti kerbau, pohon, dan lainnya. Tidak ada perbedaan diantara keduanya, walaupun ada kelebihan manusia apabila diperhatikan bentuknya. Yang mana eksistensialisme terus menolak ajaran materialisme yang terus

---

<sup>56</sup> Alim Roswanto, *Menjadi Diri Sendiri Dalam Eksistensialisme Religius SOREN KIERKEGAARD*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2008), hlm. 38-47

<sup>57</sup> Dody Kristianti, "Eksistensialisme Tokoh Utama Dalam Cerpendi Joyoboyo Penyair Berteman Sunyi Karya Eko Darmoko", *BEBASAN*: Vol 05, No. 01 (Edisi Juni 2018), hlm. 3

<sup>58</sup> Mahmuda, "Filsafat Eksistensialisme, Telaah Ajaran dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan di Indonesia", *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, INSANIA*: Vol. 14, No. 03 (September-Desember, 2009), hlm 2.

mengajarkan manusia pada dasarnya seperti benda lain, bahkan menurut pendapat materialisme manusia itu akan kembali kepada asal dari awal percampuran unsur-unsur kimia dalam tanah seperti sedia kala.

Dengan demikian materialisme melupakan usaha atau cara manusia berada di dunia karena realitasnya manusia itu berjuang untuk menghadapi dunia ini. Manusia itu tidak semata-mata ada di dunia ini saja, akan tetapi mereka sadar akan kehidupan dan mereka mengalami adanya tersebut. Kesalahan ajaran dari materialisme yang ditolak oleh eksistensialisme dikarenakan materialisme hanya memandang manusia itu sebagai materi saja tanpa melihat unsur yang lainnya. Materialisme sangat melupakan untuk potensi batiniah, rohaniah dari dalam diri manusia. Padahal pada dasarnya manusia itu memiliki kesadaran dan pikiran yang dimiliki dari asalnya.

Kemudian eksistensialisme juga menolak ajaran idealisme itu disebabkan karena idealisme hanya memandang manusia sebagai subjek, dan ujungnya hanya sebagai kesadaran. Idealisme melupakan fakta kalau manusia itu hanya bisa berdiri sebagai manusia karena bersatu dengan realitas di sekelilingnya. Kesalahan pemikiran idealisme inilah yang menjadikan manusia sebagai subjek semata sedangkan materialisme itu memandang manusia hanya sebagai objek.

Ajaran materialisme dan idealisme mengenai manusia itu keduanya lebih mengutamakan hanya satu aspek dari manusia untuk

memperlihatkan manusia itu sendiri. Materialisme hanya mengungkapkan dari segi jasmaninya saja sedangkan idealisme memandang wujud manusia itu hanya sebagai berpikir. Karena kedua hal itu maka eksistensialisme mengungkapkan keberadaan manusia.<sup>59</sup> Dari beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa eksistensi itu berarti manusia itu yang mengalami dirinya, dirinya mengalami orang lain dan kemudian barulah bereksistensi.

Usaha untuk mencari asal mula eksistensialisme dalam sejarah perkembangan filsafat di Barat akan diawali dari abad ke-19. Jejak-jejaknya muncul dalam tulisan-tulisan abad ke-19 yang terlahir dari filosof-filosof seperti Soren Kierkegaard(1813-1855), Fyodor Dostoevsky (1821-1881), dan Friedrich Nietzsche (1844-1900). Akan tetapi, aliran filsafat yang ini mendapat ketenaran filosofis terbesarnya pada abad ke-20 terkhusus pada abad setelah terjadinya perang dunia ke II. Dengan begitu eksistensialisme bisa dikatakan secara historis muncul pada awal abad ke-19 walaupun masih dalam bentuk kecil setelah masuk pada abad ke-20 ia menjadi matang dan menjadi diskusi-diskusi lebih besar dalam filsafat.

Setelah perang dunia ke II selesai, aliran filsafat ini berkembang dengan sangat pesat dan berpengaruh kuat di Eropa dan Amerika. Kemudian eksistensialisme menjadi perbincangan yang paling besar terutama di Eropa dan Amerika. Ia menjadi perbincangan

---

<sup>59</sup> Mahmuda, "Filsafat Eksistensialisme, Telaah Ajaran dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan di Indonesia", hlm 2-3.

di kampus-kampus, di perkantoran, bahkan di cafe-café. Kierkegaard dan Nietzsche adalah dua filsuf yang menghantarkan awal untuk berjalannya eksistensialisme. Mereka orang pertama yang menyiapkan jalan bagi perbincangan eksistensialisme yang bermotifkan religius atau teistik, yang mereka membuka ruang bergeliatnya perbincangan eksistensialisme yang atiestik. Karl Jaspers, Gabriel Marcel, Martin Buber, dan Paul Tillich meramaikan perbincangan eksistensialisme teistik. Yang mana eksistensialisme teistik merupakan filsafat yang percaya dan tidak menolak Tuhan. Sedangkan Jean Paul Sartre, Martin Heidegger, dan Albert Camus menghantarkan perbincangan atiestik. Yang mana eksistensialisme ateistik merupakan filsafat yang tidak percaya dan menolak Tuhan.

Secara hakikatnya eksistensialisme bukan hanya sekumpulan pemikiran filosof yang sama rata. Nampaknya, mereka yang diidentifikasi sebagai eksistensialisme mengemukakan perihal-perihal yang sama akan tetapi mempunyai jawaban yang berbeda. Dengan adanya batasan awal, eksistensialisme dapat dikemukakan sebagai semacam filsafat yang menekankan keunikan dan kebebasan individu menolak kelompok atau masyarakat. Pemikiran eksistensialisme berpengaruh besar pada ilmu-ilmu sosial, terutama psikologi dan

sosiologi. Nafas metafisik dari psikologi humanistik adalah eksistensialisme.<sup>60</sup>

### **3. Struktur Fundamental Pemikiran Filosofis Eksistensialisme**

Apabila kita meneliti dengan seksama pemikiran filosofis dari para ahli filosof yang tergolong dalam filsafat aliran eksistensialisme, maka akan kita temukan struktur atau susunan fundamental pemikiran para eksistensialisme. Eksistensialisme itu dibangun atas dasar keberatan tentang pokok pikiran masyarakat yang mendukung sikap individualisme manusia, keberatan atas berpikir sistematis, eksistensi yang selalu mendahului esensi, kebebasan sebagai eksistensial, dan perasaan absurditas mengenai kehidupan dunia ini.

#### **a. Kritik atas Masyarakat Masa**

Ketenaran para filsuf eksistensialisme bertepatan dengan peristiwa ketidakpuasan terhadap pandangan mengenai optimistik sains, teknologi, dan pembangunan abad ke-19. Terdapat bukti yang mendalam dalam sikap-sikap Barat sudah ada sejak zaman perang dunia ke I. Kekhawatiran mendalam akan hal ini sudah diperburuk oleh pertumbuhan masyarakat masa yang menyebabkan depersonalisasi individu atau bisa dikatakan bahwa seseorang itu mengalami gangguan yang merasakan bahwa ia sedang berada di luar raganya dan sedang mengawasi raganya tersebut, atau bahkan

---

<sup>60</sup> Alim Roswanto, *Menjadi Diri Sendiri Dalam Eksistensialisme Religius SOREN KIERKEGAARD*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2008), hlm. 38-47

ia sedang merasakan bahwa itu sedang di alam mimpi. Walaupun permasalahan ini terjadi sepanjang waktu sejarah, kemunculan masyarakat masa dan budaya teknologis semakin memperburuk perasaan.<sup>61</sup>

Pada dasarnya masyarakat masa ada produksi masa yang menciptakan perumahan, komunikasi media, dan hiburan masa. Dalam menjalankan tugasnya untuk memuaskan kebutuhan orang-orang maka struktur korporasi menciptakan dan memenuhi kebutuhan manusia yang memenuhi standar. Ciri-ciri korporasi yang distandarkan dari masyarakat massa yaitu tidak hanya sebatas kehidupan politik, ekonomi, dan sosial, akan tetapi diperluas ke wilayah pendidikan.

#### **b. Keberatan Terhadap Kecenderungan Berpikir Sistematis**

Aliran Eksistensialisme yang merangkap bermacam-macam pendapat filosofis itu bukan merupakan suatu filsafat sistematis dalam pengertian tradisional. Para ahli eksistensialisme berfilsafat untuk menentang keinginan serta kemungkinan menyusun sesuatu filsafat arsitektonik atau sistematis. Eksistensialisme menolak tidak hanya sistem metafisik yang bersifat sistematis dari filsafat tradisional, akan tetapi ia juga menyerang penyandaran eksklusif paradigmatisme pada metode ilmiah. eksistensialisme juga

---

<sup>61</sup> Alim Roswanto, *Menjadi Diri Sendiri Dalam Eksistensialisme Religius SOREN KIERKEGAARD*,... hlm. 48

memberikan penegasan kemampuan individu ikut serta dalam interaksi kelompok yang bermakna.<sup>62</sup>

### c. Eksistensi Selalu Datang Lebih Dulu Daripada Esensi

Eksistensi memiliki kedudukan yang utama dan bersifat unik dalam diri manusia. Eksistensi merupakan pengalaman kesadaran yang dalam dan langsung sebagai dorongan untuk hidup dan untuk diakui sebagai individu yang bebas. Dalam sudut pandang eksistensialisme arti dan makna kehidupan itu terletak pada pengakuan seperti itu. Karena dengan adanya kesadaran yang dalam dan langsung yang tidak dapat dimuat dalam sistem atau dalam abstrak dengan pengakuan individual, maka setiap orang bebas memproyeksikan jalan hidupnya masing-masing dan pengalamannya.<sup>63</sup>

Eksistensi merupakan keadaan aktual, yang terjadi dalam ruang waktu itu berarti kehidupan yang penuh, tangkas, sadar, tanggung jawab, dan berkembang. Sedangkan esensi adalah kebalikannya, esensi merupakan yang menjadikan benda apa adanya, atau sesuatu yang dimiliki secara umum oleh macam-macam benda. Esensi adalah umum untuk sebagian individu dan

---

<sup>62</sup> Alim Roswanto, *Menjadi Diri Sendiri Dalam Eksistensialisme Religius SOREN KIERKEGAARD*,... hlm. 51

<sup>63</sup> Alim Roswanto, *Menjadi Diri Sendiri Dalam Eksistensialisme Religius SOREN KIERKEGAARD*,... hlm. 55

esensi dapat dibicarakan secara berarti walaupun tidak ada contoh bendanya pada suatu waktu.

Para eksistensialis menolak pendapat Plato dan pada umumnya para pemikir idealis yang mengatakan bahwa konsep manusia mempunyai kenyataan yang lebih daripada manusia perorangan dan keikutsertaan dalam gagasan atau esensi yakni kemanusiaan yang menjadikan seseorang itu manusia, dengan menyatakan bahwa ada sesuatu hal yang tidak dapat dikonsepsikan yaitu tindakan pribadi untuk ada. Mereka menegaskan bahwa eksistensi adalah keadaan yang pertama dan utama.

Dikatakan eksistensi lebih utama daripada esensi itu dapat dilihat pada pernyataan-pernyataan dari setiap filsuf eksistensialisme. Sebagai contoh ada Nietzsche, beliau berpandangan bahwa dengan kematian Tuhan, manusia menjadi memiliki kebebasan dan terbukanya kesempatan seluas-luasnya baginya untuk menentukan diri. Kemudian Jasper juga menyebutkan bahwa eksistensi adalah aku yang sebenarnya. Maksud eksistensi mendahului esensi menurut Sartre bisa disimak dalam pernyataan berikut: pertama-tama manusia itu ada, muncul, kemudian tampak dalam suatu adegan, dan baru setelah itu mendefinisikan dirinya sendiri.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Alim Roswanto, *Menjadi Diri Sendiri Dalam Eksistensialisme Religius SOREN KIERKEGAARD*,... hlm. 58

Manusia itu pada awalnya datang ke dunia dan barulah memulai usaha untuk mendefinisikan dirinya. Seluruh filsafat eksistensialistik dimulai dari diri yang eksis yang secara sadar akan eksistensinya sendiri. Kesadaran akan eksistensi inilah yang mendorong orang-orang dalam situasi menjadi pembuat keputusannya sendiri. Dengan begitu kepercayaan dasar dari filsafat eksistensialisme adalah memberikan gambaran perjuangan manusia untuk mencapai definisi diri sendiri melalui banyak pilihan. Menurut eksistensialis, persoalan dasar filsafat adalah soal menilai dan memilih. Nilai-nilai tidak tertanam dalam suatu konsep kenyataan yang ada mengenai metafisik atau sosiologi yang mendahului, akan tetapi mereka diciptakan oleh pilihan-pilihan sendiri.<sup>65</sup>

#### **d. Kebebasan Sebagai Kesadaran Eksistensial**

Secara umum para pakar eksistensialis menekankan pentingnya akan kebebasan manusia dan pilihan akan kreatifitas yang bebas. Kebebasan manusia ini muncul dalam diskursus eksistensialisme sebagai akibat logis dari doktrin *Existence Precedes Essence* yang merupakan bentuk penegasan subjektivitas yang tidak didahului oleh sesuatu yang disebut manusia netral atau juga bisa disebut skema rasional tentang kenyataan yang ada

---

<sup>65</sup> Alim Roswanto, *Menjadi Diri Sendiri Dalam Eksistensialisme Religius SOREN KIERKEGAARD*,... hlm. 60

termasuk manusia. Kebebasan bukan sesuatu yang harus dibuktikan atau dibicarakan, akan tetapi kebebasan adalah sesuatu yang harus dijalani dan dialami. Kebebasan manusia merupakan ketidak terpaksaan dalam memilih diantara kemungkinan-kemungkinan yang ada, maupun dalam menetapkan sesuatu keputusan serta tanggung jawab mengenai mereka. Setiap eksistensialisme dengan bentuk penekanan yang berbeda mereka berbicara masalah kebebasan.

Meskipun terdapat banyak perbedaan diantara para filosof yang mengemukakan mengenai kebebasan, para eksistensialis sepakat dalam hal bahwa kebebasan itu membawa akibat yang harus dipertanggung jawabkan yang harus dipikul oleh manusia. Karena setiap perbuatan manusia bersumber dari pilihan dan kehendak kebebasan maka mereka harus bertanggung jawab atas perbuatannya tersebut.

#### **e. Perasaan Absurditas**

Eksistensialisme merupakan pemberontakan yang muncul dalam kebudayaan Barat, dan puncaknya pada alienasi manusia dari iman, alam, dan dirinya sendiri. Eksistensialisme itu merupakan suatu bentuk mencari makna di dalam absurditas, suatu upaya mencari pijakan yang aman dalam bentuk menghadapi nilai yang bisa berubah. Menurut Albert Camus yang satu pendapat

dengan Nietzsche menerangkan bahwa absurditas ini dapat diungkapkan dalam banyak bentuk. Seperti contohnya dunia ini indah, akan tetapi kehidupan manusia bersifat sementara saja. Apakah nilai keindahan ini bila manusia kemudian akan mati dan tidak dapat menikmati keindahan dunia. Bagi Kierkegaard, bentuk penolakan-penolakan seperti ini merupakan pengalaman eksistensial yang mengakibatkan adanya situasi krisis dalam keputusan.<sup>66</sup>

#### **4. Macam-macam Eksistensialisme**

Dalam menyikapi eksistensi Tuhan, ada dua macam eksistensialisme diantaranya ateisme dan teisme. Tokoh-tokoh seperti Nietzsche, Heidegger, Sartre, Albert Camus merupakan para tokoh eksistensialisme ateisme atau atiestik. Sedangkan tokoh-tokoh seperti Kierkegaard, Karl Jasper, Gabriel Marcel merupakan para tokoh yang mendukung eksistensialisme teisme atau teistik.

##### **a. Eksistensialisme Teistik (Kristen)**

Eksistensialisme teistik ini diwakilkan oleh Soren Kierkegaard pada tahun (1813-1855). Ia dikenal sebagai Bapak Eksistensialisme ia berasal dari Denmark. Ajarannya mengandung harapan untuk kehidupan di dunia ini. Ia mempercayai bahwa ada terang dalam gelap. Ia juga

---

<sup>66</sup> Alim Roswanto, *Menjadi Diri Sendiri Dalam Eksistensialisme Religius SOREN KIERKEGAARD*,... hlm.61-64

berpendapat bahwa eksistensi manusia yaitu manusia merasa bersalah kepada Tuhan. Eksistensialisme manusia itu ialah hidup, ketakutan, harapan, putus asa dan kematian yang semuanya itu menjadi pemikirannya Kierkegaard. Dalam situasi demikian mempercayai adanya tuhan dan beriman kepadanya dapat menyelamatkan manusia untuk mengatasi ketakutan dan keputusasaan yang disebabkan oleh dosa.

Kierkegaard juga mengemukakan mengenai stadium hidup manusia dalam tiga tahapan yaitu tahapan estetis, etis dan religius. Tahapan estetis merupakan manusia yang berpikir tanpa bertindak. Mereka akan berpikir atas segala sesuatu, akan tetapi mereka tidak ada di dalam yang dipikirkannya. Tahapan etis merupakan manusia yang berpusat untuk berpikir ke dalam dirinya, tidak ada hal lain untuknya dari pada kesalahan atas dirinya sendiri. Tahapan religius, dalam tahapan ketiga ini, terputus segala ikatan umum. Munculnya manusia sebagai subjek yang individual dalam hubungannya dengan yang valid yaitu Tuhan, dan yang benar-benar ada.<sup>67</sup>

Menurut Kierkegaard sendiri hanya individu-individu itu sendiri yang nampak nyata, tidak diambil melalui eksplorasi intelektual atas kebenaran-kebenaran yang ada ataupun hukum-hukum pemikiran apa pun. Tahap penyelesaian keputusan ini

---

<sup>67</sup> Mahmuda, *Filsafat Eksistensialisme: Telaah Ajaran dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan di Indonesia, ...* hlm. 5

muncul dari permasalahan-permasalahan dan kebingungan jiwa, kegelisahan, kemurkaan, petualangan iman yang penuh bahaya menuju wilayah-wilayah yang belum dikenal. kenyataannya eksistensi masing-masing orang, dengan demikian berasal dari “kedalaman” jiwanya sendiri-sendiri, bukan dari apapun atau apapun yang dapat disusun secara terstruktur oleh pikiran manusia, itu dikarenakan pengetahuan yang diobjektifkan tidak selalu sama dengan kebenaran. “Kebenaran”, kata Kierkegaard, “adalah subjektivitas”. Karena dalam lingkup subjektif, dalam hubungan dengan diri sendiri dan dalam hubungan dengan subjektivitas orang lain, orang menyadari eksistensi Tuhan dan hubungannya dengan yang agung itu.<sup>68</sup>

#### **b. Eksistensialisme Ateis**

Eksistensialisme ateis ataupun eksistensialis yang tidak percaya ataupun menolak Tuhan. Keduanya, baik yang bertuhan ataupun yang tidak bertuhan, setuju kalau segala agama serta filsafat itu untuk manusia serta berupaya meningkatkan sesuatu teori tentang manusia yang cocok. Dari pengembangan teori tentang manusia ini kesimpulannya nampak perbandingan mencolok antara keduanya.

---

<sup>68</sup> Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme*, terjemahan Yudhi Murtanto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 6.

Eksistensialisme ateis menyangka manusia selaku sesuatu wujud yang sama sekali tergantung pada dirinya sendiri, sedangkan eksistensialisme teis menyangka manusia selaku bentuk yang tergantung pada yang lain, ialah Tuhan.

Perbandingan yang menonjol dari keduanya merupakan kalau yang non religius ataupun ateistik menolak Tuhan demi kebebasan manusia, sebaliknya yang religius malah dengan menerima Tuhan manusia memperoleh kebebasannya. Bagi pengelompokan Sartre, yang tercantum dalam kelompok ateisme merupakan Karl Jaspers serta Gabriel Marcel serta yang ateisme merupakan ia sendiri serta para eksistensialis Prancis. Argumen eksistensialisme ateistik, apabila eksistensi Tuhan diterima berarti eksistensi manusia jadi semu, sebab kebebasannya dibatasi oleh kemahakuasaan Tuhan. Eksistensialisme teistik berkomentar, manusia menanggulangi temporalnya yang jadi karakteristik eksistensi dengan menjadikan Tuhan selaku masa depannya.<sup>69</sup>

Dari karakteristik tersebut terlihat jelas kalau kemunculan dua aliran tersebut sesungguhnya dipicu oleh kasus eksistensi Tuhan. Mereka lahir di dasar kultur Barat yang berakar kokoh pada rezim esensialisme dan institusionalisme. Dari rezim semacam itu, lahir lembaga- lembaga Kristen serta pandangan-

---

<sup>69</sup> Alim Roswanto, *Menjadi Diri Sendiri Dalam Eksistensialisme Religius SOREN KIERKEGAARD*,... hlm. 46

pandangan Kristen esensialistik. Gereja timbul selaku institusi otoriter yang tidak cuma mendeterminasi para penganutnya, tetapi kadang- kadang juga mendikte pertumbuhan kultural. Wujud semacam ini tidak jauh beda dengan Islam. Bila Barat berkata“ Tuhan sudah mati”. Hingga Islam berkata“ pemikiran kenabian sudah mati” atau“ Nabi sudah mati”. Perihal ini tidak lepas dari statement ilmu pengetahuan datangnya dari terus menjadi merosot; pada gilirannya merosot pula kebudayaan serta peradaban.

Mengalami Kebudayaan Barat- Kristen yang demikian, Friedrich Nietzsche dalam salah satu karyanya membuat ilustrasi orang edan yang mondar- mandir di pasar sembari berujar,“ Tidakkah kita mendengar banyak aktivitas para penggali kubur yang sedang mengubur Tuhan? Apakah kita tidak mencium bau bangkai Tuhan? Apalagi Tuhan sudah jadi busuk. Tuhan mati. Tuhan hendak tetap mati serta kita sudah membunuhnya. Ilustrasi Nietzsche yang memaklumkan kematian Tuhan ini pasti bukan dalam makna yang sebenarnya, melainkan simbol kegelisahan terhadap bentuk keyakinan nilai- nilai universal- absolut agama yang telah menyetubuhi kebebasan selaku kreativitas orang jadi objek yang tidak berdaya. Potret historis menampilkan sejak tahun 1546 agama Kristen( Katolik) dengan lembaga gerejanya telah

menjelma jadi institusi otoriter yang sangat berkuasa dalam mendertiminasi penganutnya dengan nilai- nilai universal-absolut agama.

## 5. Filsafat dan Bahasa Dalam Eksistensialisme

Dari dulu sampai sekarang para pakar sejarah filsafat Barat hampir sepakat bahwa tidak mudah untuk memberikan pengertian tentang filsafat eksistensi atau yang biasa disebut eksistensialisme. Titik kesulitannya dikarenakan di dalamnya terdapat beberapa aliran yang sama sekali tidaklah sama pendapatnya. Kemunculan eksistensialisme dalam filsafat Barat pada waktu itu adalah sebagai bentuk penolakan terhadap materialisme dan idealisme.

Kemudian untuk mendapatkan gambaran tentang pemikiran filosofis para penganut filsafat eksistensialisme dalam bidang bahasa, maka akan dibahas pemikiran filosofis Karl Jaspers tentang bahasa itu sebagai *Chiffer-Chiffer*. Apa yang dimaksud dengan *Chiffer-Chiffer*? *Chiffer* berasal dari bahasa Jerman yang merupakan bahasa serapan dari bahasa Arab “*Sifr*” yang diterjemahkan dari kata sansekerta ”*Sunyu*” yang mana artinya kekosongan. Kata “*Sifr*” mulai masuk ke Eropa dibawa melalui Italia bersama ilmu al-Jabar Arab (ilmu pasti, ilmu matematika) pada awal abad ke-16 M, kemudian sudah mendapati arti makna, kode, dan tanda rahasia. Pengertian *Chiffer* sebagai tanda rahasia inilah yang dipakai Karl Jaspers. Secara sederhana *Chiffer* dapat diartikan dengan kata simbol dalam bahasa

Indonesia. Menurutnya *Chiffer-Chiffer* ini adalah tanda-tanda rahasia yang ditulis oleh keilahian. Namun ia juga menjelaskan bahwa arti dari *Chiffer-Chiffer* juga cakupannya lebih luas dari tanda rahasia. Ia terdapat dimana saja, bertengger dengan alam semesta, dalam kitab suci, filsafat, mitologi, seni dan kesusastastraan.

Mengapa dijadikan bahasa pertama, yaitu mengenai *Chiffer-Chiffer* yang ditulis oleh Allah harus berada dalam *Chiffer-Chiffer* yang dibuat oleh manusia? Hal itu disebabkan karena *Chiffer-Chiffer* yang ditulis oleh Allah itu hampir tidak dibicarakan oleh manusia. Mendengarkan kalimat ini merupakan bahasa seperti pengalaman mistik, pengalaman ini benar adanya akan tetapi tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata tapi justru ini juga yang harus dibahas oleh manusia. Karena hal itu lah harus diciptakan bahasa yang kedua, yang memungkinkan supaya bisa berbicara dengan bahasa pertama tadi. Bahasa kedua ini terdiri dari simbol-simbol, mite-mite, *Chifer-Chifer*, konsep-konsep, dan cerita-cerita yang akan membantu untuk mengerti dan mendengarkan bahasa kedua. Bahasa kedua ini terdapat dalam teks-teks kitab suci dan mitologi.<sup>70</sup>

Karl Jaspers sudah melakukan pembedaan antara orientasi dunia, penerangan eksistensi, dan metafisika yang terdapat dalam bukunya yang berjudul "*Philosophie*" pada tahun 1932. Menurutnya, penerangan eksistensi akan menghasilkan pengenalan tentang dunia.

---

<sup>70</sup> Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 182

Metafisika mungkin akan berlandaskan pada pengenalan tentang dunia dan penerangan eksistensi. Pengenalan tentang dunia itu terjadi di dalam ilmu pengetahuan akan tetapi ilmu pengetahuan itu ada batasnya, kita tidak akan memperoleh penjelasan tentang arti kehidupan melalui jalan pengetahuan walaupun jalan tersebut sudah disempurnakan dengan ilmu-ilmu itu. Banyak hal yang tidak bisa dijawab oleh ilmu pengetahuan maka dari itu kita harus menemukan jawaban lebih lanjut pada penerangan eksistensi. Lewat penerangan eksistensi semua orang yang bertanya akan masuk dalam dirinya dan akan mencapai “aku” pada intinya.

Dengan menggunakan cara ini maka orang-orang akan sampai pada bidang metafisika. Metafisika itu akan menyelidiki pada bagian transendensi yaitu keluarnya manusia di atas dirinya sendiri dan dunianya. Transendensi ini terjadi ketika manusia itu melakukan eksistensi, hal ini dikarenakan dengan berbagai cara. Transendensi yang benar adalah bersamaan berpikir bagaimana mengatasi hal-hal yang dapat dipikirkan. Allah lah yang membatasi pikiran kita seperti itu. Kemudian untuk cara selanjutnya itu adalah aku menyadari berada di dalam batas keadaan dan menyaksikan bahwa aku berhubungan dengan transendensi yang akan mengatasi manusia dan dunia.

Pada bagian ini sangat jelas bahwa eksistensi dalam filsafat nya Karl Jaspers itu berhadapan dengan transendensi yang demikian itu sama dengan makna kebebasan yang diberi isi. Oleh karena itu, dalam

pandangan beliau *Chiffer-chiffer* itu terbaca oleh manusia sejauh manusia itu bereksistensi. Eksistensi sendiri sama dengan kebebasan yang didapat oleh manusia, manusia itu sendiri bebas, karena Allah itu ada. Berbeda dengan Sartre yang mengatakan bahwa Allah itu tidak ada.<sup>71</sup>

## 6. Sastra Sebagai Medan Eksistensialisme

Sastra ialah suatu sistem ciri sekunder sebaliknya semiotika mempelajari bahasa natural yang dipakai dalam sastra, serta sistem-sistem tanda dengan tujuan buat menciptakan kode- kodenya. Tiap karya sastra bercirikan konsumsi bermacam berbagai kode, misalkan kode naturalistik. Berusia ini, kode ataupun ciri ialah sebuah disiplin keilmuan. Dalam perkembangannya, kode ataupun tanda jadi suatu tema yang menarik serta banyak dibicarakan dalam diskusi- diskusi budaya, spesialnya bahasa serta sastra. Ilmu yang menekuni tentang ciri merupakan semiotika, terdapat sebagian ilmuwan yang menyebutnya semiologi. Barthes melaporkan kalau semiotika, ataupun yang disebutnya semiologi, dikira selaku ilmu yang menekuni seluruh sistem ciri, apa juga substansi serta batas- batasnya, baik berbentuk gerak- gerak, bunyi- bunyi musik, objek- objek, asosiasi- asosiasi lingkungan antara seluruhnya itu.

---

<sup>71</sup> Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 177-184

Semiotika ataupun semiologi serta gimana mengaplikasikannya dalam analisis karya sastra ialah suatu langkah kerja yang bertujuan buat menciptakan arti yang terkandung dalam karya sastra yang dijadikan selaku objek material. Roman *l'étranger* karya Albert Camus adalah salah satu karya besar beraliran eksistensialisme, di samping les mots- nya Sartre. Karya sastra beraliran eksistensialisme senantiasa menyuguhkan 3 tema utama, ialah konsep tentang individualitas, badan kepunyaan sendiri, serta pemikiran lain.

Dalam ranah mengerti eksistensialisme, individualitas, dan absurditas adalah bagian utama. Individualitas sendiri awal berarti kondisi ataupun watak spesial selaku orang. Kedua, berarti identitas yang dipunyai seorang yang membedakan dengan orang lain, baik sifat karakter ataupun perilaku yang sukar diganti. Dalam KBBI, Absurditas berarti sesuatu aksi orang yang tidak masuk ide dan mustahil.<sup>72</sup>

Mengapa dikatakan bahwa sastra itu adalah medan atau sering disebut lapangan yang menciptakan eksistensialisme. Itu semua dikarenakan kebanyakan para kaum eksistensialisme yang membuat suatu karya berisikan pemikiran filsafat namu berujungkan mendapatkan penghargaan nobel sastra. Gerakan pemikiran eksistensialisme ini ditatap selaku respon balik terhadap kecenderungan idealisme serta kecenderungan sistem serta penghancuran manusia yang memberi warna Eropa dini abad XX.

---

<sup>72</sup> Sunahrowi, "*Absurditas dan Individualitas dalam Roman L'étranger Karya Albert Camus (Kajian Semiologi Roland Barthes)*", Jurnal Adabiyat, Sk Akreditasi Dikti No.040/p/2014: Vol. XIV, No. 02 (Desember, 2015), hlm. 267, 272.

Dalam karya sastra di Indonesia, Iwan Simatupang dengan novelnya *Ziarah* yang absurd menunjukkan warna eksistensialisme. Permasalahan ini disajikan dengan metode yang luar biasa. Pemikiran serta perilaku eksistensialisme terungkap pula dalam puisi Chairil Anwar serta dalam sebagian puisi Sitor Situmorang, semacam "Catedral des Chartes". Dick Hartoko sempat membahas benak eksistensialisme Chairil Anwar. Tidak hanya itu, Manguwijaya sempat membahas karya Kuntowijoyo *Khotbah di Atas Bukit* serta karya Putu Wijaya *Telegram dalam Sastra* serta *Religiusitas* yang merumuskan kalau kedua karya pengarang itu memperlihatkan karakteristik eksistensialisme dalam sastra. Dick Hartoko dalam *Tonggak Ekspedisi Budaya* berkata bahwa filsafat eksistensialisme tidak ialah satu aliran filsafat yang bundar, yang tunggal serta monolistis, semacam kita bisa berdialog tentang filsafat Aristoteles, Plato ataupun Hegel.

Di dasar judul eksistensialisme bernaunglah macam-macam aliran serta macam-macam tokoh, yang kadang-kadang silih bertentangan yang kerap dalam pergaulan tiap hari diucapkan pemikiran eksistentialistis merupakan filsafat Jean Paul Sartre, salah satu dari filsuf- filsuf eksistentialistis. Apalagi Sartre tidaklah tokoh utama aliran ini, terlebih tokoh yang sangat representatif( 1986)". Lebih lanjut Dick berkata" pada biasanya filsafat serta pemikiran eksistentialis di mari baru mulai dikenal di Indonesia setelah Perang Dunia II, tegasnya

setelah perjuangan kemerdekaan kita berakhir, jadi setelah tahun 1949. Tetapi, sekalipun pengaruh dari luar tidak bisa ditunjukkan, faktumnya terdapat, kalau dalam karya Chairil( Chairil Anwar) kita dengar nada-nada yang membuat kita teringat hendak pemikiran eksistensialis(1986)".

## BAB III

### ALBERT CAMUS DAN EKSISTENSIALISME

#### A. Biografi Albert Camus

##### 1. Riwayat Hidup Albert Camus

Albert Camus lahir di tengah-tengah kemiskinan, tepatnya pada tanggal 07 November 1913 di Mondovi (Algeria). Albert Camus adalah salah satu dari penulis besar di dunia sastra Barat Modern. Terlahir dari pasangan Ibu yang berketurunan darah Spanyol dan Ayah berdarah Perancis, Camus sedari kecil tidak banyak merasakan kasih sayang orang tuanya terutama ayahnya karena setahun kemudian dari itu ayahnya gugur dalam peperangan Marine di Prancis tepatnya pada perang dunia pertama, Albet Camus sedari kecil sudah akrab dengan kekurangan dan kemiskinan.<sup>73</sup>

Pada tahun 1933 ia kemudian menikah, tetapi hanya bertahan selama satu tahun. Memasuki waktu karir kewartawannya, Camus kemudian melangkah ke dunia sastra dengan menerbitkan sebuah karya yang ia beri judul "*L'Envers et L'Endroit*" pada tahun 1937 yang di dalamnya terdapat lima kisah yang berisikan perasaan kepahitan terhadap kehidupan. Meninggalkan Algeria untuk melanjutkan hidup ke Eropa pada tahun 1938 dia sudah tiba di Prancis. Kemudian ia menikah lagi untuk kedua kalinya pada tahun 1940. Pada

---

<sup>73</sup> Albert Camus, *Mitos Sisifus*, Terjemahan David Setiawan, (Yogyakarta: Circa, 2020), hlm. 165

saat itu perang dunia ke II lagi marak-maraknya lalu ia menunjukkan kepatriotannya dan menjadi kepala redaksi Combat.

Albert Camus menikah dengan Simone Hie, seseorang pecandu morfin. Perkawinan pertamanya ini gagal sehabis keduanya tidak dapat saling setia. Pada tahun yang sama kala Camus menuntaskan pembelajaran resmi setingkat sarjana, dia mendirikan Theatre du Travail, serta mengganti namanya jadi Theatre de l'Equipe 2 tahun selanjutnya( pada 1937). Camus pula aktif menulis buat bermacam pesan berita lokal semacam Alger- Republicain di periode 1937- 1939 serta di Soir- Republicain di 1939- 1940. Pada 1940, Camus menikah kembali dengan Francine Faure, seseorang pianis serta pakar matematika.

Walaupun perkawinan ini didasari cinta Camus yang besar kepada Francine, tetapi Camus tidak menyangka perkawinan selaku suatu jalinan yang legal. Bersumber pada komentar ini, Camus melanjutkan petualangan cinta gelapnya dengan banyak perempuan lain, tercantum salah seseorang artis populer masa itu, Maria Casares. Serta style hidup Camus terus bersinambung sampai istrinya melahirkan buah hati kembar mereka, Jean serta Catherine pada 5 september 1945.

Pada saat tinggal di Perancis pada tahun 1942 Albert Camus berhasil mempublikasikan The Myth Of Sisyphus dan The Stranger, suatu esai filsafat dan satu novel yang membuatnya menarik perhatian

lingkaran-lingkaran intelektual. Diantara tulisan utamanya yang lainnya adalah *The Rebel*, tiga karya fiksi yang mendapatkan pujian secara menyeluruh, *The Plague*, *The Fall*, dan *The Exile and the Kingdom*. Albert Camus pun juga memperkenalkan satu jilid naskah drama, *Caligula and Three Other Plays*, sebagaimana ini juga berbagai adaptasi dari beberapa drama. Pada tahun 1957 Albert Camus dianugerahi Nobel Sastra. Atas karya-karya serta dedikasinya, Camus dianugerahi salah satu penghargaan sangat bergengsi di dunia, Nobel buat jenis sastra serta karya-karya Albert Camus dinilai sangat berkontribusi atas timbulnya aliran ataupun mengerti baru dalam filsafat, Absurdisme. Filosofi Camus sering ditemui selaku ekspresi politik *The Rebel*, kemudian timbul dalam editorial pesan berita, esai politik, drama, serta fiksi. Perihal tersebut membuatnya memperoleh reputasi selaku seseorang moralis yang besar. Pada 4 Januari 1960, Camus wafat dalam suatu musibah mobil.

## **2. Pendidikan Albert Camus**

Semenjak menginjak usia sekolah dasar (SD), Camus telah mendapatkan beasiswa untuk masuk ke sekolah menengah (*Lycee d'alger* 1923-1930). Namun karena penyakit TBC yang dideritanya studinya di bidang filsafat menjadi terputus-putus. Albert Camus terpaksa harus mencari uang dengan bekerja serabutan semasa sekolah

dengan menjadi guru privat, pegawai bengkel, dan asisten di Institut Meteorologi.<sup>74</sup>

Setelah sekian lama membanting tulang untuk menunjang kehidupannya, Albert Camus dapat menyelesaikan masa belajarnya pada bidang filosofi dan mendapatkan gelar sarjananya pada tahun 1935. Tepatnya setahun setelah kejadian itu pada Mei 1936 Albert Camus kembali mendapatkan gelar akademik setara dengan master untuk presentasi thesisnya. Semasa kuliahnya Albert Camus menjadi pendukung partai Komunis Perancis karena ia melihatnya sebagai kesempatan untuk memperjuangkan kesetaraan antara warga Eropa dan warga Asli Algeria.<sup>75</sup>

Tetapi pada 1937, Camus dikeluarkan dari partai tersebut sebab ikut serta dalam Algerian People's Party. Dekat satu dekade setelah itu, tepatnya pada 1948, Camus mulai berkenalan dengan ajaran serta pandangan hidup anarkisme lewat Andre Prudhomme Aux serta partainya, Jalinan Pelajar Anarki. Keterlibatan Camus dalam ajaran serta pandangan hidup anarkis terus menjadi dalam kala dia mulai terang-terangan menampilkan dukungannya atas pergolakan di Jerman Timur pada 1953 lewat berbagi postingan, tulisan lepas serta bermacam opini publik yang ditulisnya dalam bermacam pesan berita

---

<sup>74</sup> Mamor Adi Pradhana, dkk. *Profil Albert Camus*, <https://m/merdeka.com/albert-camus/profil>, 08 September 2021, 20.45 WIB

<sup>75</sup> Mamor Adi Pradhana, dkk. *Profil Albert Camus*, <https://m/merdeka.com/albert-camus/profil>, 08 September 2021, 21.00 WIB

semacam *Le Libertaire*, *La Revolution Proletarienne*, serta *Solidaridad Obrera*.

Albert Camus selalu menunjukkan sikap terlibat pada semua kejadian di dunia. Tidak seperti Sartre, bagi Camus masalahnya tidak hanya berpikir melainkan bagaimana hidup. Hingga pada tahun 1942 ia mengatakan bahwa esai filsafat yaitu "*Le Mythe de Sisyphe*" muncul mewakili absurditas.<sup>76</sup> Di dini Perang Dunia Kedua, Camus memilah buat tidak berpihak, alias netral, kepada negeri manapun. Tetapi eksekusi yang dicoba pemerintah Jerman terhadap Gabriel Perri mengganti pemikiran Camus serta memantapkan tekad nya jadi anti Jerman. Pada 1945, ataupun pada masa akhir Perang Dunia II, Camus menuntaskan 2 novel awal serta yang nanti mengabadikan namanya di dunia sastra modern barat, *The Stranger* serta *The Myth of Sisyphus*.

Pada 1944, Camus bekerja buat Koran Prancis *Combat* serta mundur 3 tahun berselang, tepatnya pada 1947. Camus tercantum salah satu jurnalis awal yang secara langsung menampilkan kemarahannya atas kejadian penjatuhan bom atom di Hiroshima serta Nagasaki. Kedekatannya dengan filsuf serta budayawan Perancis populer, Jean-Paul Sartre, diawali dekat 1948.<sup>77</sup>

Bisa jadi disebabkan keakraban 2 sepiang ini, banyak golongan yang setelah itu menyangka Camus selaku pemeluk mengerti

---

<sup>76</sup> Albert Camus, *Sampar*, Terjemahan Nh. Dini, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), hlm. 2

<sup>77</sup> Mamor Adi Pradhana, dkk. *Profil Albert Camus*, <https://m/merdeka.com/albert-camus/profil>, 08 September 2021, 21.30 WIB

eksistensialisme, suatu mengerti yang digadang-gadang Sartre sepanjang ini. Karya Camus semacam *The Rebel* pada 1951, dan *The Stranger* serta *The Plague* adalah tonggak pemisah yang menegaskan kalau Camus bukan Sartre serta ataupun kebalikannya.

### 3. Beberapa Karya Albert Camus

Ada banyak sekali karya Albert Camus, berikut akan dijelaskan beberapa karya dari seorang tokoh dari Perancis ini.

- a. *L'Etranger* (Orang Asing) merupakan novel pertama Albert Camus (1913-1960). Pada saat pertama terbit pada tahun 1942 saat itu pula novel ini membuat Albert Camus begitu dikenal dan diakui sebagai seorang penulis besar. Novel pendek ini memperlihatkan kekuatan dan pembaruan dalam segala hal, yang keseluruhannya penting dalam kesejarahan Perancis, meskipun bentuk yang diptik terbagi menjadi dua bagian yang seimbang sangat klasik. Novel ini pada awalnya dikenal sebagai perwujudan dari gagasan Albert Camus mengenai filsafat absurd yang sudah ditulisnya sebelum itu, dalam bentuk kumpulan esai berjudul *Le Mythe de Sysiphe*.

Novel ini juga mengungkapkan keprihatinan Albert Camus tentang hukuman mati, yang ia perjuangkan menghapusnya. Tentu saja novel ini merupakan satir yang terdapat pada kinerja pengadilan yang serba rutin dan serba tata cara, rapi tidak benar-benar melihat permasalahan kejahatan secara adil. Hal ini masih dibebani oleh

hakim yang menganggap bahwa dirinya religius, dan mencampur adukkan masalah iman dalam menjalankan tugasnya untuk mewujudkan keadilan.<sup>78</sup>

- b. *La Peste* (Sampar) merupakan sebuah novel karangan Albert Camus yang terbit pada tahun 1947. *La peste* memiliki arti yaitu penyakit sampar. Sampar merupakan penyakit menular yang sering terjadi pada hewan maupun manusia. Novel ini menjadi novel Albert Camus yang paling populer karena dianggap paling mewakili pemikirannya.
- c. Camus melangkah ke dunia sastra dengan menerbitkan sebuah karya yang ia beri judul “*L’Envers et L’Endroit*” pada tahun 1937 yang di dalamnya terdapat lima kisah yang berisikan perasaan kepahitan terhadap kehidupan.
- d. Pada saat tinggal di Perancis pada tahun 1942 Albert Camus berhasil mempublikasikan *The Myth Of Sisyphus* dan *The Stranger*, suatu esai filsafat dan satu novel yang membuatnya menarik perhatian lingkaran-lingkaran intelektual. Diantara tulisan utamanya yang lainnya adalah *The Rebel*, tiga karya fiksi yang mendapatkan pujian secara menyeluruh, *The Plague*, *The Fall*, dan *The Exile and the Kingdom*.
- e. Albert Camus pun juga memperkenalkan satu jilid naskah drama, *Caligula and Three Other Plays*, sebagaimana ini juga berbagai

---

<sup>78</sup> Albert Camus, *Orang Asing*, Terjemahan Apsanti Djokosujatno, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2013), hlm. 3

adaptasi dari beberapa drama. Pada tahun 1957 Albert Camus dianugerahi Nobel Sastra. Atas karya-karya serta dedikasinya, Camus dianugerahi salah satu penghargaan sangat bergengsi di dunia, Nobel Sastra. Karya-karya Albert Camus dinilai sangat berkontribusi atas timbulnya aliran ataupun pengertian baru dalam filsafat, Absurdisme.

- f. *The Fall* (Jatuh), merupakan sebuah novel filsafat karya Albert Camus. Pertama terbit pada tahun 1956 karya tersebut merupakan karya fiksi terakhirnya. Berlatarbelakangkan Amsterdam, *Jatuh* terdiri dari serangkaian drama monolog dari “hakim peniten” Jean Baptiste Clemence pada saat ia merefleksikan kehidupannya kepada orang aneh. Kemudian ada juga *The Rebel* (pemberontakan) merupakan salah satu buku karya Albert Camus. Setelah itu ada juga buku *The First Man* merupakan novel terakhir Albert Camus yang belum sempat diselesaikan karena ia sudah meninggal dalam kecelakaan mobil, novel ini belum lengkap novel autobiografi yang sedang ditulis Camus pada saat kematiannya ditemukan di dalam lumpur di lokasi kecelakaan.
- g. *A Happy Death* (Mati Bahagia), merupakan sebuah novel karya Albert Camus, ia mengkomposisikan dan mengerjakan ulang novel itu antara 1936 dan 1938 kemudian memutuskan untuk tidak menerbitkannya. Kemudian *Exile and The Kingdom* (Orang-orang terbangun) merupakan sebuah kumpulan enam cerpen tahun

1957 karya tulis Albert Camus, tema utama dalam karya ini yaitu kesendirian dan perasaan asing dan terisolasi dalam masyarakat sendiri.

#### **4. Corak Pemikiran Albert Camus dan Pemikiran yang mempengaruhi pemikiran Albert Camus**

Walaupun dia senantiasa membantah kalau dia merupakan seseorang filosof yang memahami banyak bidang serta walaupun dia merasa tersendat sebab namanya senantiasa dihubungkan dengan Sartre, Albert Camus senantiasa diperhitungkan di antara para filosof modern. Kenapa perihal ini terjalin, akan diuraikan penjelasannya seperti berikut.

Semacam halnya Kierkegaard serta Sartre, Camus sangat dipengaruhi pemikiran mengenai absurditas. Awal terdapat ketidakmampuan menguasai dunia. Camus merupakan seorang ateis serta sangat yakin kalau tidak terdapat uraian final menimpa dunia. Kita mengenali banyak kenyataan tentang dunia, kita dapat membagikan deskripsi yang sangat indah menimpa bagian- bagiannya, namun tidak terdapat satu uraian juga yang sempurna.<sup>79</sup>

Semacam dikatakannya: Pada tingkatan yang terakhir, kalian mengajariku kalau alam yang luar biasa serta penuh dengan warna ini bisa direduksi jadi elektron. Ini seluruh baik serta kutunggu kalian

---

<sup>79</sup> Vincent Martin, O.P. *Filsafat Eksistensialisme Kierkegaard Sartre Camus*, Terjemahan Taufiqurrohman, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 51

melanjutkannya. Namun kalian berkata terdapat suatu dalam tata surya yang tidak nampak di mana elektron- elektron itu mengelilingi pusatnya. Kalian menerangkan dunia ini padaku dengan sesuatu citra. Aku sadari setelah itu kalau kalian sudah direduksi jadi suatu puisi: saya tidak sempat diketahui.

Terdapat banyak kebenaran, namun tidak terdapat yang benar terdapat banyak deskripsi menimpa bagian-bagian, namun tidak terdapat uraian menimpa totalitas. Seluruh ilmu pengetahuan menyudahi pada hipotesis. Tetapi masih terdapat perasaan tentang absurditas sebab dunia merupakan suatu yang tidak menjelaskan. Lebih dari itu, benak tentang absurditas timbul apabila kita memikirkan betapa besar peluang serta kejadian berfungsi dalam kehidupan manusia? berapa banyak perbuatan serta pemikiran besar yang memiliki dini yang menggelikan.

Pemahaman tentang absurditas bisa terjalin apabila seorang seketika siuman tentang rasa bosan, jemu, keletihan mekanis dari keberadaan tiap harinya: kembali dari bekerja, makan siang, bekerja kembali, kembali, tidur, kembali dari bekerja, makan siang, bekerja kembali: minggu demi minggu, tahun demi tahun. Absurditas kehidupannya buatnya menyudahi di puncak kemuakan.

Berikutnya merupakan kematian. Seluruh kehidupan manusia beserta hasratnya yang hangat, aktivitasnya dengan pelbagai prestasi, seluruh keelokan yang sudah dia saksikan, seluruh cinta yang sudah

dia bagikan serta terima-- seluruh hendak berakhir dengan kematian. Tiap kejadian serta tiap detik yang dia jalani terus menjadi mendekatkannya pada kematian. Bayang- bayang kematian dapat timbul lewat apa saja dia merupakan bagian dari seluruh kesenangan kita, dia tunjukkan kesia- siaan dari seluruh kegiatan kita inilah perasaan absurd itu.<sup>80</sup>

Akibat dari pemberontakan ini merupakan kalau manusia absurd memiliki sesuatu penafsiran baru tentang kebebasan. Memanglah benar kalau tidak terdapat kehidupan di masa depan. Namun pula tidak terdapat etika eksternal yang memerintahkan menahan kebebasan manusia, berikutnya mengarah kematian, mengenali yang tentu terjalin tentang kesuraman serta melaporkan kalau tidak terdapat yang absolut di pemberontak ini, sang absurd ini, kesimpulannya miliki suatu kebebasan penuh. Sebab tidak terdapat dimensi nilai, hingga tidak terdapat opsi, tidak terdapat opsi terbaik yang wajib terbuat. Yang bermakna tidaklah hidup yang terbaik namun hidup yang paling banyak.<sup>81</sup>

Apabila saya meyakinkan diriku kalau tidak terdapat aspek lain dalam kehidupan ini tidak hanya yang absurd, apabila saya merasa seluruh penyeimbang tergantung pada perlawanan selalu antara pemberontakan sadarku dengan kegelapan di dalam mana dia berjuang,

---

<sup>80</sup> Vincent Martin, O.P. *Filsafat Eksistensialisme Kierkegaard Sartre Camus*, Terjemahan Taufiqurrohman,..hlm.53

<sup>81</sup> Vincent Martin, O.P. *Filsafat Eksistensialisme Kierkegaard Sartre Camus*, Terjemahan Taufiqurrohman,..hlm. 58

apabila saya mengakui kalau kebebasanku tidak memiliki makna tidak hanya dalam ikatan dengan takdir yang membatasinya, hingga saya wajib berkata kalau yang berharga tidaklah hidup yang terbaik melainkan hidup yang banyak. Tidaklah hakku memperhitungkan apakah itu agresif ataupun memberontak, baik ataupun tercela. Satu serta buat semua nya, di sini pertimbangan nilai dibuang demi membagikan pertimbangan yang lebih faktual.

Sebab dia merupakan manusia hari ini, sebab dia merupakan manusia yang jernih, dia hidup dalam suatu pemahaman yang intens. Dia apalagi siuman tentang hari ini, dia pula senantiasa siuman tentang absurditas seluruh suatu. Dia merupakan manusia tanpa ilusi. Manusia tanpa tempat- tempat bersembunyi nan rahasia sebab dia dengan jelas memandangi seluruh kegagalan kehidupan seorang. Dia senantiasa siuman tentang watak edan hidup manusia. Manusia jernih ini ketahuilah kalau kehidupannya tidaklah perkara gimana menerangkan serta menuntaskan namun hadapi serta menggambarkan.<sup>82</sup>

Tidak terdapat yang betul- betul baru di sini sebab Camus dengan sangat jelas melaporkan kalau dia tidak membangun sesuatu filsafat melainkan cuma menerangkan keadaan yang dia natural. Seluruh ini sudah banyak diutarakan tadinya baik oleh orang- orang dulu ataupun saat ini. Catatan sejarah yang kita miliki awal kali tentang wujud pemikiran semacam ini dengan seluruh

---

<sup>82</sup> Vincent Martin, O.P. *Filsafat Eksistensialisme Kierkegaard Sartre Camus*, Terjemahan Taufiqurrohman,...hlm. 62

individualismenya serta relativitas absolut dalam moralitas merupakan kalangan Sophis Yunani, paling utama Gorgias serta Protagoras.

Dengan metode lain bisa dikatakan kalau segala filsafat Plato merupakan suatu keluhan yang keras serta selalu dan senantiasa berupaya meyakinkan kekeliruan komentar orang banyak sebab Plato mencermati kalau sesuatu ajaran dapat dengan gampang ditukar oleh ajaran yang lebih benar. Apabila tiap yang baik itu sama bernilai ataupun tidak bernilainya dengan yang lain, apabila seluruhnya bersama tidak berhubungan, hingga perkara menimpa kebaikan-kebaikan mana yang wajib diutamakan dari yang lain dapat dijawab serta dituntaskan dalam prakteknya oleh “orang yang sangat kokoh” yang menyudahi seluruh alasan manusia dengan menempatkan nilainya selaku yang paling tinggi. Untuk Nietzsche yang menghidupkan kembali metode berpikir ini orang itu merupakan manusia luar biasa, orang yang kokoh, yang memiliki keberanian buat merendahkan yang lebih lemah di dasar pilihannya yang lebih kokoh, yang menghilangkan relativitas serta menjadikan keinginannya selaku ketentuan buat mereka yang lebih lemah darinya.

Terdapat banyak penulis lain di balik hari yang mulai dengan pemikiran tentang yang absurd serta mengarahkan kalau orang wajib memberontak. Terdapat pula pemikir lain yang seluruhnya menyadari kalau moralitas benar benar adalah buatan manusia serta kalau seorang memiliki kesetiaan cuma kepada pikiran-pikirannya sendiri serta kalau

dia tidak bisa ditarik kembali oleh sisa moralitas Kristen manapun. Sebagian pemikir yang sezaman dengan Camus memandang dengan jelas kalau apabila tidak terdapat moralitas objektif, hingga moralitas dapat jadi perlengkapan membenaran. Hitler serta Nazinya sudah memandang seluruh suatu dengan metode ini.<sup>83</sup>

Hingga apa yang ditafsirkan Camus begitu jauh dapat jadi sesuai dengan filsafatnya di masa damai. Hendak namun invasi Perancis oleh Nazi menampilkan kekurangan yang mendasar dalam filsafatnya. Apabila seorang mengakui prinsip- prinsip serta kesimpulan yang terbuat Camus, hingga dia tidak memiliki hak buat keluhan. Terhadap siasat kejam orang- orang Nazi. Apabila moralitas cumalah buatan manusia, hingga saat ini tinggal pada masing- masing orang buat membuat ukurannya tiap- tiap. Apabila manusia tidak bersalah semacam yang diartikan Camus berarti tidak terdapat yang benar ataupun yang salah tidak hanya keajegan. Apabila manusia tidak bersalah dalam penafsiran kalau yang terdapat cuma tanggung jawab tanpa terdapat yang salah, hingga orang terpaksa mengakui kalau Hitler dengan kamp konsentrasi serta kamar gasnya merupakan benar semacam yang lain. Apabila seorang telah betul-betul terperangkap dalam ajaran nihilisme Nietzsche, kenapa dia wajib merasa tersendat tatkala Hitler membuat nihilisme itu lebih eksistensial dengan mempraktekkannya.

---

<sup>83</sup> Vincent Martin, O.P. *Filsafat Eksistensialisme Kierkegaard Sartre Camus*, Terjemahan Taufiqurrohman,... hlm. 63

Dengan demikian Perang Dunia II sudah membuat perubahan-perubahan tertentu dalam pemikiran Camus sebab perang itu membuatnya mengecek kembali sebagian prinsip dasarnya. Selaku anggota dari Front Perlawanan Perancis serta selaku manusia yang tidak diperlakukan secara manusiawi oleh orang-orang Nazi, serta sehabis itu oleh kebrutalan orang-orang Komunis, Camus menyadari kalau individualisme tulisan-tulisannya yang terdahulu tidak sempat dapat menerangkan apa itu pengorbanan, kehormatan, harapan dari orang-orang yang dia amati melawan teror Nazi. Hingga pemikiran moral Camus jadi lebih sosial, umum serta tidak sangat nihilistik.<sup>84</sup>

Kita masih memiliki absurditas, kita masih mulai dengan penolakan terhadap Tuhan, kita masih memiliki pemberontakan. Namun saat ini kita bertanya, kenapa kita tidak wajib bunuh diri? Kenapa kita wajib memberontak? Sebab kita menguasai kalau kehidupan itu baik. Namun apabila hidup itu baik untukku hingga dia pula baik untuk yang lain." Saat ini saya menciptakan nilai manusia, martabat manusia. Saat ini saya memandang kalau terdapat sesuatu watak universal untuk seluruh manusia, ialah kalau hakikat manusia ini memiliki nilai yang wajib diakui olehku serta oleh seluruh manusia. Ini bukan lagi penafsiran tentang pemberontakan manusia oleh serta buat dirinya sendiri. Saat ini terdapat pemahaman tentang solidaritas manusia. Saat ini terdapat usaha buat kembali kepada pemikiran

---

<sup>84</sup> Vincent Martin, O.P. *Filsafat Eksistensialisme Kierkegaard Sartre Camus*, Terjemahan Taufiqurrohman,... hlm. 64

Yunani dengan desakan pada objektivitas serta universalitas hakiki, paling utama hakikat manusia.

Bagi Camus saat ini manusia tidak lagi sendiri semacam halnya dalam karya- karyanya terdahulu sebab saat ini terdapat penghargaan yang lebih terhadap persahabatan, terhadap kesatuan sesama manusia. Sebab kehidupanku merupakan sesuatu kebaikan di mana saya tidak tunduk pada bunuh diri, hingga kehidupan yang lain merupakan suatu yang baik pula yang tidak boleh kuhancurkan dengan menewaskan.

Dengan penafsiran yang baru tentang hakikat serta solidaritas manusia ini, Camus menegaskan kalau kemerdekaan tidaklah suatu yang mutlak melainkan cuma relatif sebab dia pula wajib menghargai hak- hak orang lain. Semacam halnya apabila seorang memiliki kebebasan hingga orang lain pula memiliki kebebasan serta kebebasanku wajib menghargai kebebasannya itu.<sup>85</sup>

Pelunakan merupakan kata yang saat ini digunakan Camus. Kebebasan apapun wajib relatif. Hasratku buat keadilan wajib ditenangkan. Kekerasanku melawan siapa saja yang hendak menghancurkanku serta orang lain pula wajib lunak. Sebab penafsiran tentang kebebasan absolut, orang dapat melaksanakan kebebasan yang kejam kalau seorang merupakan diktator lagi yang lain merupakan budaknya.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> Vincent Martin, O.P. *Filsafat Eksistensialisme Kierkegaard Sartre Camus*, Terjemahan Taufiqurrohman,... hlm. 66

<sup>86</sup> Vincent Martin, O.P. *Filsafat Eksistensialisme Kierkegaard Sartre Camus*, Terjemahan Taufiqurrohman,... hlm. 67

Penafsiran tentang keadilan mutlak dapat berarti efisiensi yang tidak toleran kalau yang berdiri di jalur keadilan mutlak wajib dihancurkan, serta ini berarti tirani. Ini merupakan sesuatu dunia yang relatif, dunia pengetahuan yang relatif serta kebaikan- kebaikan yang relatif pula. Oleh sebab itu pemberontakan manusia wajib lunak. Manusia telah sangat lama terletak di dasar dominasi pandangan hidup Jerman, kata Camus. Dia perlu tempat kembali mengarah moderasi orang- orang Yunani.”

Apakah pemahaman baru menimpa universalitas hakikat manusia ini lebih jauh sudah membawa Camus pemikiran Yunani Kuno, Plato, Aristoteles, serta semacam halnya mereka, Camus mengakui kalau dunia merupakan suatu yang tertata, bertujuan serta indah, yang menampilkan pada sesuatu s karena yang pintar, yang bernama Tuhan? Siapa saja dapat berkata demikian pada bulan Januari 1960, kematian menjemputnya dalam sesuatu musibah mobil yang tragis.<sup>87</sup>

---

<sup>87</sup> Vincent Martin, O.P. *Filsafat Eksistensialisme Kierkegaard Sartre Camus*, Terjemahan Taufiqurrohman, hlm. 68

## **B. Eksistensialisme Albert Camus**

### **1. Humanisme**

Tema sentral pembicaraan humanisme merupakan manusia serta kebebasan. Buat itu berdialog menimpa humanisme hendaklah tetap aktual. Pertanyaan tentang apa serta siapa manusia itu ialah suatu persoalan besar yang senantiasa mengusik benak manusia dari abad ke abad. Sebaliknya kebebasan ialah kata yang begitu digandrungi oleh manusia, paling utama oleh manusia modern berusia ini yang dimanifestasikan dalam bermacam berbagai style hidup serta fashion. Humanisme selaku paradigma berpikir yang menempatkan manusia selaku pusat kebudayaan serta peradaban memiliki makna luas.

Dalam sejarah filsafat Barat ada bermacam aliran yang melaporkan diri selaku pemilik humanisme, walaupun mempunyai perbedaan-perbedaan prinsip apalagi tidak tidak sering terjalin kontroversi. Aliran- aliran itu antara lain, komunisme, pragmatisme, personalisme, eksistensialisme serta lain sebagainya. Tetapi, pada abad ke XX ini nampaknya aliran eksistensialisme yang lebih mempengaruhi serta banyak dibicarakan.

Namun terdapat penafsiran lain dari kata humanisme ini. Penafsiran dasarnya merupakan semacam ini. Manusia selama hidupnya terletak di luar dirinya sendiri. Manusia senantiasa dalam proyeksi serta melenyapkan diri menanggulangi dirinya sehingga dia menjadikan manusia terdapat, serta di sisi lain, dengan mengejar tujuan

yang transenden sehingga menjadi diri sendiri bisa mengada. Sebab manusia dengan demikian menanggulangi diri sendiri, serta bisa memegang objek cuma dalam hubungannya dengan pengatasan dirinya, dia sendiri merupakan pusat transendensinya. Tidak terdapat alam semesta lain tidak hanya alam semesta manusia, alam semesta subjektivitas manusia. Ikatan transenden selaku wewenang, kuasa manusia bukan dalam penafsiran kalau Tuhan merupakan transendensi, melainkan dalam penafsiran manusia menanggulangi diri atas subjektivitas dalam penafsiran kalau manusia tidak terbungkam, membisu dalam dirinya sendiri, melainkan selamanya muncul dalam sesuatu semesta manusia inilah yang kita sebut humanisme eksistensial.<sup>88</sup>

Ajaran ini merupakan ajaran humanisme sebab kita menegaskan manusia kalau tidak terdapat legislator, tidak hanya dirinya sendiri, bahwa ia sendiri, dengan leluasa, wajib memutuskan buat dirinya sendiri, pula sebab kita menampilkan kalau moralitas tidak didasat dengan kembali pada dirinya sendiri, melainkan senantiasa dengan mencari, menanggulangi diri, sesuatu tujuan, ialah tujuan pembebasan ataupun sesuatu realisasi, kalau manusia bisa merealisasikan dirinya jadi manusia sejati. Kamu bisa memandang dari sebagian refleksi di atas kalau tidak terdapat yang lebih tidak adil daripada keberatan-keberatan yang diperuntukan pada kita.

---

<sup>88</sup> Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme*, Terjemahan Yudhi Murtanto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 105

Eksistensialisme tidak lain merupakan suatu upaya menarik kesimpulan yang utuh dari posisi atheistik yang tidak berubah-ubah.

Tujuannya bukan menjerumuskan manusia ke dalam keputusasaan. Serta apabila dengan keputusasaan orang memaksudkan semacam orang Kristen sikap-sikap tidak yakin, keputusasaan kalangan eksistensialis merupakan suatu yang berbeda. Eksistensialisme tidaklah teori atheis dalam penafsiran kalau teori ini hendak berupaya mati- matian meyakinkan ketiadaan Tuhan. Eksistensialisme melaporkan kalau apalagi seandainya Tuhan terdapat, perihal ini tidak hendak berarti apa- apa untuk sudut pandang kalangan eksistensialis. Bukan kalau kami yakin kalau Tuhan memanglah betul- betul terdapat, melainkan bagi komentar kami permasalahan sesungguhnya tidak terletak pada keberadaan- Nya. Apa yang manusia butuhkan merupakan menciptakan kembali dirinya serta menguasai tidak terdapat yang bisa men- indarkannya dari dirinya sendiri, apalagi tidak asa fakta valid keberadaan Tuhan. Dalam penafsiran ini eksistensialisme merupakan suatu doktrin aksi nyata. Serta cuma lewat penipuan diri, pencampuradukan keputusasaan mereka dengan keputusasaan kitalah yang menimbulkan orang Kristen menyangka kita hidup tanpa pengharapan.<sup>89</sup>

---

<sup>89</sup> Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme*, Terjemahan Yudhi Murtanto, hlm. 107

## 2. Individualisme

Pencarian kehidupan Eksistensialis merupakan demi suatu upaya buat jadi diri sendiri yang leluasa, sadar terhadap kebebasan, serta sadar kalau tiap opsi merupakan sesuatu aksi penciptaan nilai personal. Dalam membangun kepribadiannya sendiri, orang ketahui kalau definisi- diri tidak sempat bisa ditetapkan oleh orang lain maupun dunia yang eksternal. Perjuangan jadi diri sendiri mengaitkan diri yang sadar hendak pertanggungjawaban personal atas opsi, pembuatan alternatif- alternatif, serta pemilihan apa yang eksternal pada diri—tanpa intervensi dari kode ataupun kriteria moral yang tertutup serta ditatap final. Eksistensialisme menekankan serta senantiasa mendesak tiap manusia selaku orang buat jadi dirinya sendiri. Manusia selaku orang pantas diucap sudah jadi dirinya sendiri, apabilaenuhi paling tidak 3 kriteria di bawah ini:

### 1) Senantiasa Berangkat dari Dalam Dirinya Sendiri

Dalam sejarah panjang filsafat Barat serta pula filsafat Islam, filsafat manusia lebih condong menuju pada penciptaan gambar- gambar sempurna tentang manusia. Gambar- gambar tadi setelah itu dijadikan potret sempurna. objektif untuk manusia. Kearah mana serta hendak jadi siapa sudah ditetapkan seakan dengan tentu, jelas, serta permanen sketsanya lewat konseptualisasi rasional, Dengan foto tersebut tiap orang didorong memusatkan dirinya jadi semacam foto idealnya, Dengan demikian, jadi

manusia sudah di objektivasi, ataupun dengan kata lain terdapat semacam proses uniformisasi dalam proses jadi serta mengadanya manusia, Manusia selaku orang tinggal menjajaki potret manusia sempurna yang dikira selaku esensi dari manusia. Eksistensi manusia selaku diri yang partikular serta individual jadi lenyap maknanya serta lebur ke dalam manusia umum.<sup>90</sup>

Dengan metode demikian, manusia selaku orang jadi tidak sadar diri hendak eksistensi dirinya sendiri. Dengan kata lain, semacam terjalin proses tabularasa dalam proses jadi dirinya. Dalam proses bereksistensi ataupun proses jadi serta mengada, orang jadi manusia bukan dari dalam, melainkan dari luar. Buat jadi diri, orang senantiasa bergambar pada potret- potret sempurna tentang manusia yang terdapat di luar dirinya. Ia jadi terdeterminasi serta terkooptasi oleh dunia luarnya, kebebasan serta pemahaman dirinya jadi sirna, seakan ia sendiri tidak sanggup menghasilkan gambaran- gambaran ideal tentang manusia untuk dirinya sendiri. Dia kehabisan kehendak bebasnya buat memilah. Dia tidak sempat sanggup jadi dirinya sendiri, serta cuma sanggup jadi orang lain. Ini yang diartikan kalau manusia jadi manusia bukan dari dalam melainkan dari luar. Manusia semacam ini, dalam pemikiran kaum eksistensialis, dalam proses eksistensinya, jadi manusia yang tidak otentik.

---

<sup>90</sup> Alim Roswanto, *Menjadi Diri Sendiri Dalam Eksistensialisme Religius SOREN KIERKEGAARD* (Yogyakarta: IDEA Press, 2008), hlm. 66

Kalangan eksistensialis setuju buat membalik pemikiran kalangan esensialis tersebut. Jadi manusia wajib dari dalam bukan dari luar. Jadi manusia wajib berangkat dari pemahaman diri serta kebebasan dalam memastikan siapa dirinya serta hendak jadi apa dirinya. Manusia mempunyai pilihan- pilihan leluasa serta sadar atas penetapan dirinya sendiri. Buat jadi otentik, dengan metode ini, eksistensialisme menyeru manusia buat memandang ke dalam dirinya, meningkatkan filsafat hidup personalnya sendiri, serta memperoleh hak- hak terdasar serta prioritasnya sendiri.” Dalam konteks ini, eksistensi manusia ialah kenyataan kedatangan serta partisipasi individu dalam suatu dunia yang berganti serta secara potensial bisa jadi beresiko. Tiap- tiap orang yang sadar diri menguasai eksistensinya sendiri bagi pengalamannya tentang dirinya sendiri serta situasinya. Diri yang dengannya ia sadar ialah sesuatu orang berpikir yang mempunyai kepercayaan, harapan, kekhawatiran, hasrat, kebutuhan buat menciptakan sesuatu tujuan, serta sesuatu kehendak yang dapat memastikan tindakan- tindakannya sendiri.

Jadi diri dari dalam merupakan pula sesuatu gejala terdapatnya pengakuan manusia atas kebebasan dirinya selaku orang yang terdapat mendahului gambaran gambaran tentang dunia serta manusia. Jadi diri dari dalam berarti sesuatu penegasan, dalam ungkapan Hinnels, penerimaan subjektif terhadap dunia luar

manusia, serta pula sesuatu penegasan penumbuhan perilaku kritis terhadap tiap upaya buat memproduksi sesuatu sistem gagasan serta kepercayaan yang diformulasikan secara objektif, sedangkan Vincent Martin menganggapnya sesuatu atensi yang menuntut seluruh kegiatan manusia lain didudukkan dalam posisi sekunder sebab dalam diri manusia terdapat gerakan dari yang objektif mengarah yang subjektif ataupun gerakan dari dunia luar manusia mengarah dunia dalam manusia.” Jadi diri yang otentik dalam penafsiran ini ialah sesuatu penciptaan pemikiran kalau kenyataan ataupun dunia manusia, tidaklah produk final, melainkan selaku realitas yang senantiasa terbuka untuk kemungkinan- kemungkinan baru.<sup>91</sup>

## 2) Menyadari Kebebasan serta Sekalian Pertanggungjawaban

Karakteristik manusia otentik tidak hanya bereksistensi dari dalam merupakan pemahaman kalau manusia merupakan terdapat yang sadar diri, serta karenanya leluasa. Kebebasan dicirikan dengan nalar kritisnya yang timbul dari dalam dirinya sendiri. Kritisnya merupakan bagian dari proses eksistensialnya, bukan kritik politis buat pembelaan kepentingan kelompok. Kritisnya merupakan ekspresi dari kebebasan. Efek dari pilihan- pilihan bebasnya merupakan menanggung akibat- akibatnya. Sehingga jadi otentik di mari berarti mengaktualisasikan kebebasan dengan tanggungjawab yang wajib dipikul darinya. Dengan

---

<sup>91</sup> Alim Roswanto, *Menjadi Diri Sendiri Dalam Eksistensialisme Religius SOREN KIERKEGAARD*,... hlm. 68

kata lain, manusia yang sadar diri, buat jadi otentik bukan berarti berbuat leluasa tanpa batasan ataupun sesuka dirinya sendiri tanpa pertanggungjawaban. Semacam ditegaskan Heidegger serta pula Sartre, kenyataan manusia merupakan leluasa, yang pada dasarnya serta seluruhnya merupakan leluasa. Malah sebab kebebasannya, manusia memikul beban berat dalam kehidupan ini di pundaknya sendiri, sebab nasibnya seluruhnya diserahkan pada dirinya sendiri, bukan pada orang lain. Orang yang menyerahkan nasibnya pada orang lain berarti ia menyanggalkan pertanggungjawaban pada orang lain, serta berarti ia tidak leluasa, serta karenanya tidak otentik eksistensinya.

Kebebasan manusia dalam perpektif eksistensialisme menampilkan sesuatu kepedulian pada kesempurnaan eksistensi manusia yang sudah membuat para eksistensialis begitu berminat pada kedudukan yang wajib dimainkan pemahaman dalam sesuatu kehidupan yang seluruhnya serta yang penuh komitmen diri dalam tiap opsi serta keputusan. Kehidupan sejati cuma berarti sesuatu kehidupan yang sadar, ialah sesuatu eksistensi yang sadar, tiap momen eksistensinya, tentang apa yang dimaksudkan jadi manusia, serta sekalian bertanggungjawab atas opsi sadar serta bebasnya.” Jadi manusia otentik merupakan jadi diri yang berani memikul seluruh akibat yang ditimbulkan dari putusan putusan yang terbuat oleh manusia. Alihkan akibat perbuatan pada orang lain merupakan sesuatu

aksi pelarian serta ialah aksi yang tidak bertanggungjawab serta karenanya tidak otentik.

### 3) Menempatkan Diri selaku selaku Aktor

Yang jadi kata kunci jadi manusia otentik, tidak hanya 2 perihal di atas, merupakan manusia selaku aktor serta bukan selaku spektator. Manusia dalam perspektif eksistensialisme, senantiasa mempunyai ikatan dengan eksistensinya sendiri, serta eksistensinya dimengerti dalam penafsiran mungkin, tegasnya *possible ways of being*. Manusia merupakan bentuk yang memberikan arah pada eksistensinya yang tidak sempat berakhir serta senantiasa dalam proses jadi. Dengan metode demikian, manusia merupakan agen- agen ataupun aktor( *acting being*) untuk dirinya, bukan hanya *rational being* ataupun *intellectual being*," diri yang bereksistensi atas bawah konsep- konsep sempurna yang sudah diformulasikan tadinya.

Dalam panggung kehidupan ini, manusia menempuh hidupnya tidak pasif cuma menjajaki kecenderungan serta Kerutinan warga pada biasanya. Keberadaan manusia semacam ini berarti menempatkan diri selaku pemirsa dalam panggung kehidupan, sebab dia tidak sempat memiliki inisiatif serta kedudukan sedikitpun dalam panggung kehidupan tersebut. Eksistensi yang semacam ini merupakan eksistensi yang tidak otentik. Kebalikannya selaku aktor, manusia memainkan

kedudukan aktif serta inisiatifnya dalam kehidupan ini. Manusia tidak larut begitu saja pada keumuman warga sekitarnya, namun sebaliknya membagikan kritik serta perbedaan yang lahir dari dalam dirinya yang leluasa.<sup>92</sup>

Metode bereksistensi semacam ini mempunyai kedudukan memberikan dinamika sosial masyarakatnya, manusia tidak cuma menerima namun pula berikan. Sebab manusia merupakan lebih selaku aktor daripada selaku spektator dalam proses eksistensinya, hingga manusia merupakan bentuk yang memastikan dirinya sendiri serta yang melukiskan nasibnya sendiri, bukan bentuk yang ditetapkan serta dilukiskan oleh bentuk yang lain. Jadi apa serta semacam apa, dalam pemikiran eksistensialisme, ditetapkan dari kehendak leluasa diri manusia sendiri, bukan senantiasa mencari dimensi serta cerminan dari luar dirinya. Sebab proyeksi pengembangan dirinya ke depan merupakan hasil penggambarannya sendiri. Diri sendiri merupakan penentu masa depannya. Manusia merupakan pelukis eksistensinya sendiri, penggambar masa depannya sendiri. Jadi manusia semacam ini berarti jadi manusia otentik.

Jadi penentu masa depannya, manusia senantiasa bertabiat kritis serta terbuka terhadap dunia luarnya. Walaupun dunia luar wajib diatasi oleh manusia supaya tidak mengendalikan, mengatur,

---

<sup>92</sup> Alim Roswanto, *Menjadi Diri Sendiri Dalam Eksistensialisme Religius SOREN KIERKEGAARD*,... hlm. 70

serta memahami dirinya, bukan berarti dunia luar manusia wajib ditolak seluruhnya. Menerima dunia luar manusia dimungkinkan selama berangkat dari dunia dalam manusia itu sendiri.<sup>93</sup>

### 3. Kebebasan

Pemikiran tentang kebebasan mutlak ini berdampak pada apa yang diucap Camus selaku ketidakbersalahan manusia. Berikutnya Camus menghubungkan kalau apabila terdapat Tuhan, dapat jadi terdapat sesuatu moralitas yang didiktekan. Tetapi sebab tidak terdapat Tuhan, hingga tidak terdapat kaidah moralitas yang obyektif ataupun tidak terdapat yang namanya imoralitas. Tiap kaidah buatan manusia tampaknya cuma jadi pembenaran yang terbuat buat menerangkan perbuatan seorang. Kebalikannya, manusia absurd merasa tidak terdapat satupun yang butuh dibenar- benarkan.<sup>94</sup>

Pemikirannya tentang kehidupan yang sangat banyak berarti siuman tentang kehidupan seseorang, tentang pemberontakan serta tentang kebebasan seorang yang puncaknya merupakan menyadari tiap pengalaman secara penuh. Pemahaman ini pula berarti perasaan, perasaan di dunia ini. Pula berarti pemahaman tentang hari ini dan pergantian hari ini di dalam sesuatu benak siuman yang konstan.

---

<sup>93</sup> Alim Roswanto, *Menjadi Diri Sendiri Dalam Eksistensialisme Religius SOREN KIERKEGAARD*,... hlm. 71

<sup>94</sup> Vincent Martin, O.P. *Filsafat Eksistensialisme Kierkegaard Sartre Camus*, Terjemahan Taufiqurrohman,... hlm. 59

Atensi manusia absurd merupakan pada yang langsung dikala ini serta di sini.

Seluruh pengalaman merupakan sama. Seseorang manusia sepatutnya bertanggungjawab atas perbuatannya, tetapi dia tidak wajib merasa bersalah atas perbuatannya itu. Tidak terdapat keharusan buat menerangkan perbuatannya pada orang lain, sebab tiap orang memiliki tujuannya sendiri-sendiri. Ini bukan soal gimana jadi lebih baik melainkan berupaya buat tidak berubah-ubah. Oleh sebab itu, manusia absurd tidak merasa bersalah dengan apa yang dia jalani. Dia menyangka tidak butuh pembenaran atas apa yang dia kerjakan. Benar serta salah, baik serta kurang baik, merupakan pernyataan-pernyataan yang tidak berarti apa-apa menurutnya dia tidak berdosa.<sup>95</sup>

Pemberontakan, kebebasan, pemahaman serta perasaan tidak bersalah ialah kualitas-kualitas manusia absurd. Selaku sumbernya, pangkal seluruh ini terletak pada kejernihan. Manusia memiliki rasa rindu buat mengenali seluruh kebenaran, namun lumayan jernih buat memandang kalau dunia serta kehidupan ini tidak rasional. Terdapat kejernihan dalam pikirannya yang memungkinkannya siuan tentang absurditas seluruh suatu. Dengan demikian manusia absurd merupakan manusia yang jernih sebab dia menguasai kalau dunia tidak memiliki makna. Dia ketahui kalau watak kematian yang universal serta tidak terelakkan membuat seluruh suatu cuma bernilai sedangkan. Manusia

---

<sup>95</sup> Vincent Martin, O.P. *Filsafat Eksistensialisme Kierkegaard Sartre Camus*, Terjemahan Taufiqurrohman,... hlm. 60

jerruh ini seluruhnya yakin kalau cuma terdapat realitas di mari serta saat ini Dengan demikian dia merupakan manusia tanpa harapan dalam penafsiran dia cuma mengakui kalau hari ini merupakan salah satunya yang dia harep serta kalau tidak terdapat yang di bisa dengan bersembunyi dari hari ini serta berlari mengarah masa depan yang penuh harapan. <sup>96</sup>

#### 4. Absurditas

Kenapa Camus senantiasa membicarakan perasaan absurd ini? Sebab absurditas tidak semacam mayoritas mutu dunia, bukan suatu yang inheren di alam ini. Untuk Camus, perasaan absurditas ini lebih ialah suatu yang timbul dari pertemuan antara alam serta benak manusia. Absurditas bergantung pada benak manusia sebagaimana dia bergantung pada keadaan alam. Perasaan absurditas timbul sebab manusia mencari uraian yang lengkap menimpa sesuatu dunia yang tidak bisa dimengerti. Benak manusia merindukan kebenaran umum sedangkan dari cuma menampilkan kebenaran yang terpenggal. Manusia mencari kejernihan sedangkan dunia masih saja teka- teki. Oleh sebab itu, perasaan absurditas merupakan suatu yang berhubungan, pertemuan antara dunia serta pikiranku. Semacam dikatakan Camus.

---

<sup>96</sup> Vincent Martin, O.P. *Filsafat Eksistensialisme Kierkegaard Sartre Camus*, Terjemahan Taufiqurrohman,... hlm.61

Camus menegaskan kalau bunuh diri semacam ini terjalin secara menyeluruh di antara para filsuf eksistensialis. Mereka mulai dengan pemahaman yang hidup tentang absurditas, namun setelah itu dalam busananya masing-masing, mereka berupaya buat menciptakan jalur keluar dari kegelapan irasional ini. Pelarian ini merupakan bunuh diri filsafat sebab tiap orang mengganggu prinsip- prinsip tempat ia berpijak dengan menghancurkan absurditas serta irrasionalitas yang dengan itu dia mengawali statement filosofisnya. Seperti itu sebabnya, kata Camus, Kierkegaard sudah melaksanakan bunuh diri filsafat dengan lompatan imannya, lagi Husserl, seseorang fenomenologis menciptakan pemecahan absurditas dengan sesuatu dunia esensi yang transenden, yang betul- betul menolak irrasionalitas dalam eksistensi.<sup>97</sup>

Seperti itu sebabnya sebagian dari mereka lari dari absurditas dengan menghancurkan hidup. mereka, yang lain mencari proteksi dengan menolak prinsip- prinsip filosofis mereka. Untuk Camus, tidak satupun wujud bunuh diri ini yang ialah jawaban. Jawaban Camus terhadap yang absurd merupakan pemberontakan. Manusia yang absurd merupakan manusia yang paham makna absurditas itu, manusia yang tidak lari dari absurditas namun senantiasa menjaganya di dalam kesadarannya inilah manusia yang menantang, inilah dia pemberontak. Inilah manusia dalam pemberontakan.

---

<sup>97</sup> Vincent Martin, O.P. *Filsafat Eksistensialisme Kierkegaard Sartre Camus*, Terjemahan Taufiqurrohman,.... hlm. 56

Manusia dalam pemberontakan tertarik pada kenyataan yang mengangatnya sebab dia tidak dapat memahaminya. Tetapi Ruh dari perilaku mengalah, jauh dari perilaku melarikan diri. Dia berdiri menantang, dia berjuang tanpa harapan dia ketahui kalau dia hendak sirna namun dia senantiasa melawan dia mau hidup serta tidak ingin menyerah. Pemberontakan itu berikan nilai pada kehidupan, mengembalikan kebesaran pada eksistensi manusia.

**BAB IV**

**CITRA SISIFUS ALBERT CAMUS DAN RELEVANSINYA BAGI  
MANUSIA KONTEMPORER**

**A. Absurditas Dan Pemberontakan Sisifus Dalam Perpektif Albert  
Camus**

Albert Camus dalam membicarakan tentang manusia tidak akan bisa terlepas dari absurditas dan pemberontakan. Kita semua sudah mengetahui bahwasanya Sisifus merupakan sang pahlawan absurd. Keabsurdannya meliputi hasrat dan penyiksaan terhadapnya. Pencemoohnya kepada para dewa, kebenciannya terhadap kematian, serta keinginannya terhadap hidup membuahkan hukuman tiada henti yang harus ia lakukan seumur hidupnya, seluruh keberadaan dirinya didesak untuk mengarah kepada kehiliran atau kesia-siaan.

Inilah harga yang wajib dibayar gara-gara memiliki hasrat di dunia ini. Tidak terdapat cerita yang dikisahkan kepada kita tentang Sisifus di neraka. Mitos-mitos dikarang biar imajinasi mengembuskan nafas kepada mereka.<sup>98</sup> Supaya lebih memudahkan kita mengetahui perjalanan sosok seorang Sisifus dalam menjalankan hukumannya maka disajikan episode atau tahapan Sisifus mengangkat batu menuju puncak gunung untuk menjalankan hukuman atau kutukan dari para dewa.

---

<sup>98</sup> Albert Camus, *Mitos Sisifus*, Terjemahan David Setiawan, (Yogyakarta: Circa, 2020), hlm. 142

## 1. Episode-episode Pada Mitos Sisifus

### a. Episode Sebelum Mengangkat Batu

Episode ini menggambarkan tentang bagaimana kondisi Sisifus saat menerima hukuman itu. Episode ini diawali dengan membayangkan Sisifus dalam selang waktu mendatangi batunya, serta awal mulanya ia bersusah hati namun lama kelamaan ia semakin mencintai hukumannya dengan terus menjalankannya. Kala citra dunia sangat menempel dalam ingatan, kala kenangan senang jadi bertalu-talu, dia memunculkan melankolia pada kalbu manusia. Inilah kemenangan batu itu, inilah si batu itu sendiri. Kesedihan tidak terbatas sangat berat buat ditanggungkan. Inilah malam-malam di Getsemani<sup>99</sup>. Tetapi kebenaran-kebenaran yang menghantam kita musnah sehabis kita akui. Dus dipus semenjak dini mematuhi nasib tanpa mengetahuinya. Akan tetapi kala ia mengetahui tragedinya diawali.

Pada waktu yang bertepatan, sehabis buta serta berputus asa ia menyadari kalau salah satunya jalinan yang menyatukan ia dengan dunia ini merupakan tangan dingin seseorang gadis. Kemudian suatu statment luar biasa terlontar walaupun hadapi sekian banyak cobaan, usiaku yang meningkat serta kemuliaan

---

<sup>99</sup> Sebuah taman di kaki bukit Zaitun yang terletak di Yarusalem, Israel. Yang dipercaya sebagai tempat Yesus berdoa yang terakhir kalinya sebelum ia disalib.

jiwaku membuatku berkesimpulan kalau segalanya baik-baik saja.<sup>100</sup>

Dari episode diatas dapat digambarkan yaitu awalmula Sisifus menerima hukuman atau kutukan itu dengan bersusah hati atau bersedih hati karena ia dikutuk seumur hidup untuk menjalankan hukumannya. Ia merenung dimalam-malam penuh keheningan, mengingat bahwa hukuman itu sangat absurd. Sisifus mulai sadar kalau hukuman itu harus dikerjakan, dan ia pun mulai mendaki gunung dengan mendorong batunya. Walaupun konsepnya seperti itu namun Sisifus menegaskan bahwa kehidupan ini akan baik-baik saja.

#### **b. Episode Mendaki Dengan Batu Besar**

Episode ini menggambarkan Sisifus mulai menerima dan mendaki gunung dengan mengangkat batunya. Disitulah kegembiraan sepi Sisifus mulai terlihat. Nasibnya merupakan miliknya, batunya merupakan hartanya. Dengan demikian, si manusia absurd tatkala ia merenungkan siksaannya membungkam seluruh hukuman. Dalam semesta yang tiba-tiba kembali sepi, banyak orang yang mengindahkan suara-suara kecil bumi ini bangkit. Secara tak sadar panggilan-panggilan rahasia itu ia menerima undangan dari seluruh wajah merekah pembalikan yang diperlukan serta harga dari kejayaan. Tidak terdapat matahari

---

<sup>100</sup> Albert Camus, *Mitos Sisifus*, Terjemahan David Setiawan, ...hlm. 145

tanpa bayangan, serta merupakan esensial buat ketahui malam hari. Manusia absurd mengiyakan serta upayanya sehabis itu tidak hendak menyudahi. Bila terdapat satu nasib personal tidak terdapat takdir yang lebih besar ataupun paling tidak cuma terdapat satu ialah yang ia simpulkan selaku tidak terelakkan serta hina. Sisanya ia menginsafi kalau dirinya merupakan tuan untuk umur hidupnya.

Pada momen yang tidak terduga itu kala orang menoleh ke masa lalunya. Sisifus kembali mengarah batunya dalam rotasi sesaat itu ia merenung serangkaian aksi yang jadi nasibnya, yang ia mengadakan bersatu di dasar tatapan memorinya serta hendak lekas disegel oleh kematiannya. Hingga suatu saat itu ia percaya kalau totalitas peran manusia merupakan manusia itu sendiri, serta bila terdapat seseorang buta yang berkeinginan memandang siapakah yang ia ketahui kalau malam tidak memiliki akhir, ia masih setengah jalur. Si batu masih menggelinding.<sup>101</sup> Sisifus berbahagia saat mendaki gunung dengan mendorong bautnya, karena ia tahu bahwa ini akan baik-baik saja walaupun ini absurd. Ia menerima kutukannya dan menjalankannya sepanjang waktu namun ia tidak ingin menyudahi hukumanya karena ia telah menyatu dengan hukumannya.

---

<sup>101</sup> Albert Camus, *Mitos Sisifus*, Terjemahan David Setiawan, ...hlm.146

### c. Episode Sampai Puncak dan Meletakkan Batu

Episode ini menggambarkan pada saat Sisifus sampai ke puncak gunung dan meletakkan batunya, hingga pantaslah apabila Sisifus dianugerahkan gelar pahlawan absurd. Gimana tidak Sisifus telah melebur dengan seluruh yang absurd apalagi menunggal dengan batu (beban, permasalahan, konflik) yang bersedia dia dorong terus menerus (menerima serta memberontak). Secara filosofi, Sisifus berikan pelajaran bermakna pada manusia pelajaran itu merupakan se-suram, se-sulit, se-kacau, se-absurd apapun hidup kita, kita senantiasa bisa senang, sehingga menyerah (bunuh diri) tidaklah opsi yang pas.<sup>102</sup>

Jadi apakah hidup yang absurd ini layak buat dijalani? Tergantung, jawabannya bisa iya dan bisa tidak. Tergantung dari apa yang kita cari. Apabila kita mencari kepastian, kejelasan serta keteraturan hingga hidup kayaknya tidak hendak sempat membuat kita aman betah terlebih senang. Untuk mayoritas orang, kehidupan tanpa arti tidaklah kehidupan yang layak dijalani. Inilah kenapa banyak dari kita mengakhiri hidup secara terencana alias bunuh diri. Serta Camus menguasai perihal ini kemudian menanggapi secara langsung. Dia menganjurkan kita supaya bertanya pada diri kita sendiri apakah kehidupan ini layak buat dijalani ataupun tidak.

---

<sup>102</sup> Albert Camus, *Mitos Sisifus*, Terjemahan David Setiawan, ...hlm.145

Tetapi Camus merumuskan kalau bunuh diri sesungguhnya tidak banyak menolong kita.

Oleh karena tidak terdapat lagi arti kematian dalam kehidupan. Bunuh diri cuma peralihan dari pertanyaan-pertanyaan tentang apa yang membuat kehidupan layak dijalani. Tetapi sehubungan dengan arti apa yang bisa jadi kita temukan itu pula pada realitasnya tidak banyak menolong.

Dalam episode ini digambarkan bahwa Sisifus sudah sampai puncak gunung dan meletakkan batunya. Itu semua diartikan sebagai seorang manusia kita selalu berusaha untuk melepaskan beban kita namun saat beban itu terlepas maka akan ada lagi beban baru yang datang. Layaknya batu itu diletakkan kemudian menggelinding lagi, didorong lagi menggelinding lagi, dan begitulah siklusnya sampai seterusnya. Ada hikmah dibalik proses mengangkat batu yaitu kita harus menyakini kalau kehidupan itu tidak semenakutkan itu, walaupun sesuram apapun, sepahit apapun, sekacau dan seabsurd apapun hidup kita, kita tidak berhak untuk mengakhirinya dengan cara bunuh diri, kita harus tetap mempertahankan kehidupan apapun konsekuensinya.

#### **d. Episode Turun Gunung Menyusul Batu**

Pada episode kali ini gambarkan Sisifus menyaksikan batu itu menggelinding ke dasar bagian paling bawah pada saat itu sampai atas kemudian ia wajib mendesak kembali batu itu ke

puncak. Ia kembali menuruni gunung mengarah dataran di bawahnya. Sepanjang ia turun itu dalam sela waktu itu aku penasaran dengan Sisifus. Wajah yang membeku itu telah jadi batu itu sendiri. Aku memandang lelaki itu turun dengan langkah berat tetapi terukur mengarah siksaan yang tidak sempat ia tahu ujungnya. Waktu ia turun itu merupakan ruang bernapas seperti penderitaannya yang ialah jalani adalah pemahaman. Tiap kali momen itu timbul kala ia meninggalkan puncak serta secara bertahap turun mengarah sarang para dewa ia mengungguli nasibnya, ia lebih kokoh daripada batunya.<sup>103</sup>

Dari episode ini digambarkan pada waktu Sisifus menyaksikan batunya menggelinding lagi ke dasar gunung dan ia pun memutuskan untuk turun gunung menyusul batunya. Pada saat turun gunung wajah Sisifus sudah mengeras dan membatu itu artinya Sisifus sudah menyatu dengan hukumannya. Setiap kejadian itu terulang lagi maka Sisifus kembali ke para dewa dan memenagkan nasibnya ternyata Sisifus lebih kuat daripada hukumannya.

Bila mitos ini tragis, itu sebab pelakunya sadar. Apa tujuan penyiksaan itu bila pada tiap langkahnya harapan buat sukses kian memantapkan ia atau tidak? Para pekerja masa saat ini bekerja tiap hari mengerjakan kerjaan yang sama serta itu merupakan nasib

---

<sup>103</sup> Albert Camus, *Mitos Sisifus*, Terjemahan David Setiawan, ...hlm.143

yang tidak kurang absurdnya. Tetapi, nasib itu cuma jadi tragis manakala pada momen-momen yang sangat jarang dia jadi sadar. Sisifus merupakan pekerja yang dikutuk oleh para dewa, merupakan manusia yang tidak memiliki kekuatan dewata serta seseorang pemberontak, yang ketahu totalitas iktikad kondisinya yang celaka inilah yang ia pikirkan sepanjang ia turun. Kejernihan yang mendasari siksaannya, pada saat yang bertepatan dengan menganugerahinya kejayaan. Tidak terdapat nasib yang tidak dapat diatasi dengan cemoooh. Bila manusia yang lagi turun itu terkadang menampakkan kedukaan, ia juga dapat bergembira. Kata ini tidak berarti banyak.

Untuk mitos ini dapat dipahami bahwasanya kita cuma memandang totalitas usaha sesosok raga yang menggerakkan segala ototnya buat mengangkut batu besar, untuk mendorongnya serta menggelindingkannya di suatu lereng ratusan kali kita amati mukanya mengerang, pipinya melekat ke batu, urat kedua bahunya bertonjolan, kedua kakinya mencari pijakan kuat, ancang ancang dengan kedua lengan terentang, dua tangan kotor berdebu yang perkasa. Di pengujung upayanya yang makan waktu sangat lama, di bentang alam tidak berlangit serta waktu tidak terbatas ia sampai ke tempat tujuan.

Kita tidak menciptakan si absurd tanpa tergoda menuliskan suatu manual kebahagiaan. Dengan cara-cara saksama semacam

cuma terdapat satu dunia. Kebahagiaan serta si absurd merupakan dua anak bumi yang sama keduanya tidak terpisahkan. Galat jika berkata kalau kebahagiaan tentu timbul dari temuan keabsurdan. Dapat terjalin pula, perasaan absurd timbul dari kebahagiaan. Saya simpulkan kalau segalanya baik-baik saja kata Edipus serta itu statment sakral. Dia bergema di semesta manusia yang liar serta terbatas. Dia mengarahkan kalau, seluruh perihal tidak, ataupun belum, habis. Dia mengusir dari dunia ini satu dewa yang menyambangi dunia ini dengan ketidakpuasan serta gagasan tentang penderitaan yang percuma. Dia membuat nasib seseorang manusia berarti, yang wajib dibereskan di antara sesama manusia.

Aku tinggalkan Sisifus di kaki gunung itu. Kita senantiasa memperoleh beban kita sendiri-sendiri. Tetapi, Sisifus mengarahkan kesetiaan yang lebih besar, yang menegasikan para dewa serta yang mengangkut batu- batu. Ia juga merumuskan kalau segalanya baik- baik saja. Semesta ini, sejak itu tanpa seseorang majikan, untuk ia tidak terdapat yang steril ataupun yang percuma. Tiap atom batu itu tiap serpih mineral pegunungan yang terselimuti malam membentuk suatu dunia. Perjuangan mengarah puncak itu sendiri telah lumayan buat penuh batin seseorang manusia. Kita wajib membayangkan kalau Sisifus bahagia.<sup>104</sup>

---

<sup>104</sup> Albert Camus, *Mitos Sisifus*, Terjemahan David Setiawan, ...hlm. 146

Dari keempat episode Sisifus menjalankan hukumannya yang telah dijelaskan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pada awal-awal pemberian hukuman itu kepadanya, Sisifus sangat bersedih namun lama kelamaan hukuman itu terus berjalan dan hidup berdampingan dengan Sisifus dan ia mulai mencintai hukumannya. Pantas saja apabila Sisifus disebut sang pahlawan absurd karena pada saat ia menjalankan hukumannya ia benar-benar menyatu dengan pekerjaannya tersebut. Ia sudah terbiasa dengan hukuman seperti itu walaupun ia sudah tahu akhirnya kalau batu itu akan menggelinding lagi ke bawah gunung kemudian ia harus mendorongnya kembali ke atas gunung, ia bahagia melakukan pekerjaan itu sampailah nanti pada titik dimana ia sudah menghembuskan nafas terakhirnya dan di dalam pandangannya apabila sudah meninggalkan dunia ini maka keabsurdannya selesai juga.

## **B. Absurditas Manusia Eksistensial**

Absurditas merupakan tema penting dalam kehidupan Albert Camus. Dalam hal ini penulis melakukan interpretasi terhadap beberapa kutipan-kutipan yang penulis anggap merepresentasikan konsep-konsep mengenai pemberontakan dan keabsurdan yaitu tentang absurditas individualisme, absurditas kebebasan, dan absurditas kebebasan. Kutipan-kutipan yang diinterpretasi dalam hal ini sebanyak 11 kutipan dengan

rincian: 2 kutipan tentang absurditas individualisme, 4 kutipan tentang absurditas kebebasan, dan 5 kutipan tentang absurditas kesadaran.

### 1. Absurditas Individualisme

“Tema perubahan selamanya diperkenalkan ke dalam pengalaman individual. Menempuh hidup berarti mempertahankan keabsurdan itu senantiasa hidup. Dengan menghidupkannya yang utama berarti merenungkannya. Tidak semacam Euridike, kematian-kematian absurd cuma terjalin tatkala kita berpaling darinya. Salah satu posisi filosofis yang padu merupakan perlawanan itu. Dia merupakan suatu yang bertolak belakang secara konstan antara manusia serta ketidakjelasan sendiri. Dia merupakan suatu desakan atas suatu transparansi yang sulit”.<sup>105</sup>

“Dia menantang kembali dunia tiap detiknya. Sebagaimana bahaya mengincar kesempatan manusia merengkuh kewaspadaan, demikian pula perlawanan metafisis memperluas kewaspadaan untuk totalitas pengalaman. Seperti itu kedatangan konstan manusia cocok dengan pemikiran ia sendiri. Itu bukan aspirasi, sebab dia meniadakan harapan. Perlawanan itu dapat ditentukan merupakan suatu hantaman takdir, tanpa kepasrahan yang sepatutnya mendampinginya”.<sup>106</sup>

Dari pembahasan kutipan pertama dan kedua di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya absurditas individualisme bisa diartikan kita sebagai manusia harus tetap mempertahankan keabsurdan itu tetap hidup di dalam kehidupan kita. Dengan kata lain apabila seseorang sudah tidak bisa menjalankan keabsurdannya lagi berarti ia sudah menyelesaikan tugasnya sebagai manusia. Karena dibalik itu semua apabila seseorang hendak mempertahankan keabsurdan itu berarti ia harus merenungkannya. Yang dimaksud dengan merenungkan disini yaitu memikirkan kembali apa saja

---

<sup>105</sup> Albert Camus, *Mitos Sisifus*, Terjemahan David Setiawan,...hlm. 64

<sup>106</sup> Albert Camus, *Mitos Sisifus*, Terjemahan David Setiawan,...hlm. 64

keabsurdan yang ada di dalam kehidupan kita tetapi masih harus melakukan pemberontakan untuk mempertahankan kehidupan kita hingga sampai akhir hidup. Tergambar jelas disana bahwa kehidupan itu benar-benar absurd. Namun dibalik keabsurdan itu semua ada sikap individualisme yang harus kita tekankan bahwa kalau kita mau terus bereksistensi kita harus memikirkan diri kita bagaimana caranya menciptakan inovasi yang baru supaya eksistensi individualisme kita tidak mati.

## **2. Absurditas Kebebasan**

Kebebasan bisa dikatakan yang utama itu bahwasanya mereka merasa leluasa terkait dengan diri mereka sendiri serta tidak sebebaskan kemerdekaan. Dengan demikian, seluruhnya terencana mengarah kematian manusia absurd merasa terbebas dari apa juga saja di luar dirinya dengan atensi bergairah yang mengkilat dalam dirinya. Ia menikmati suatu kebebasan dengan acuan ke aturan-aturan umum. Bisa dilihat di titik ini bahwasanya tema ini filsafat eksistensial mempertahankan totalitas nilai mereka. Kembali lagi ke pemahaman, pelarian dari tidur tiap hari mewakili langkah-langkah awal kebebasan absurd. Tetapi khotbah eksistensial lah yang tersinggung serta bersama dengan itu lompatan spiritual yang meloloskan diri dari pemahaman.

Metode yang sama para budak era kuno tidak mempunyai diri mereka sendiri. Tetapi, mereka ketahui kalau kebebasan yang termaktub di dalamnya tidak merasa bertanggung jawab. Kematian juga memiliki tangan mulia yang sambil menggerusnya pula melepaskan. Kehabisan diri sendiri dalam kepastian tidak berdasar itu setelah itu merasa lumayan terpisah dari kehidupannya sendiri guna meningkatkannya serta meluaskan pandang terhadapnya ini mengaitkan prinsip suatu pembebasan. Kemerdekaan baru semacam itu memiliki suatu batasan waktu yang tentu, semacam kebebasan berperan apa juga Berbicara kembali mengenai absurditas, di bawah ini akan dituliskan beberapa kutipan yang mengungkapkan absurditas yang dituliskan oleh Albert Camus di dalam novelnya.

“Setelah permasalahan yang tadi sudah terselesaikan. Aku berpegang pada sebagian kenyataan yang dengannya aku tidak dapat berpisah. Apa yang aku ketahui, apa yang tentu, apa yang tidak dapat aku sangkal, apa yang tidak dapat aku tolak inilah yang berarti. Aku dapat menegaskan segala suatu dari bagian diriku, yang tinggal dalam nostalgia yang kurang jelas, kecuali hasrat hendak kesatuan ini, kemauan buat menciptakan jawaban, kebutuhan buat mendapatkan kejelasan serta kepaduan. Aku dapat menyangkal apa-apa juga di dunia ini, di sekitar aku, yang mengusik ataupun mempesona hati aku, kecuali kekacauan ini, peluang yang berdaulat ini serta kesetaraan ilahiah ini yang timbul dari anarki. Aku tidak ketahui apakah dunia ini memiliki satu arti yang melampauinya. Tetapi, aku ketahui kalau aku tidak ketahui arti itu serta kalau mustahil untuk aku saat ini buat mengetahuinya”<sup>107</sup>.

Dari pembahasan di atas dapat dipahami bahwa maksud dari kalimat di atas yaitu memang sejatinya manusia itu satu kesatuan

---

<sup>107</sup> Albert Camus, *Mitos Sisifus*, Terjemahan David Setiawan,...hlm. 61

dengan absurditas. Ia bebas menjadi apa saja yang ia inginkan. Walaupun diakhir nanti kematian tetap menghampiri. Dalam kata lain manusia memang sudah menyatu dengan ketidak masuk akal yang dimaksudkan oleh Albert Camus. Namun, di balik itu semua segala sesuatu yang berhubungan dengan absurditas tadi itulah yang membuat kehidupan manusia ini berarti. Meskipun nantinya masih ada manusia yang menganggap bahwa kehidupan itu tidak memiliki makna sama sekali itu disebabkan karena pola pikir manusia itu sendiri yang meniadakan arti bagi kehidupan ini dan memutuskan untuk bunuh diri saja.

“Aku cuma dapat menguasai apa-apa yang berhubungan dengan manusia. Apa yang aku sentuh, apa yang menolak aku seperti itu yang aku pahami. Serta dua kepastian ini dahaga aku atas kemutlakan serta buat kesatuan serta kemustahilan mereduksi dunia ini jadi satu prinsip yang rasional serta masuk ide aku juga ketahu kalau aku tidak dapat mendamaikannya. Kebenaran lain terlebih yang dapat aku akui tanpa berdusta, tanpa bawa dan suatu harapan yang tidak aku miliki serta yang berarti kalau tidak terdapat apa juga di dalam batas-batas kodrat aku?”<sup>108</sup>

Dari pembahasan diatas dapat dipahami pada momen keabsurdan ini, sangat gamblang sekalian sangat susah buat dimenangi, kembali ke kehidupan seorang serta menciptakan rumahnya di situ. Maksudnya karena keabsurdan ini susah untuk dipahami dan dimengerti maka dari setiap orang harus membuat rumahnya disana. Itu semua artinya jikalau kita tidak bisa menghindari keabsurdan itu maka kita harus bertahan di dalam

---

<sup>108</sup> Albert Camus, *Mitos Sisifus*, Terjemahan David Setiawan,...hlm. 61

keabsurdan itu dengan cara terus memberontak untuk mempertahankan kehidupannya.

“Saat ini aku dapat mengawali bicara gagasan tentang bunuh diri. Telah dapat dialami, pemecahan apa yang dapat diberikan. Di titik ini perkaranya dibalikkan. Tadinya, dia merupakan persoalan buat mencari tahu apakah hidup memiliki arti ataupun tidak supaya layak dijalani. Saat ini jadi jelas kebalikannya kalau hidup hendak jadi lebih baik bila dia tidak memiliki arti. Hadapi suatu pengalaman, suatu takdir spesial merupakan menerimanya secara penuh. Saat ini, tidak seseorang juga ingin menempuh takdir ini ketahu kalau itu absurd kecuali ia melaksanakan segalanya buat mempertahankan keabsurdan ang dicetuskan oleh pemahaman itu. Menegasikan salah satu ketentuan oposisi yang ia lakukan seragam dengan kabur darinya. Meninggalkan perlawanan pemahaman berarti mengelakkan permasalahan”.<sup>109</sup>

Dari pembasahan di atas dapat dipahami bahwa yang menyebabkan kebanyakan orang melakukan bunuh diri itu dikarenakan keputusasaannya dalam mencari makna kehidupan. Kehidupan yang sangat absurd seperti ini banyak menyebabkan kebanyakan orang untuk memikirkan apakah hidup ini layak untuk diperjuangkan oleh setiap orang. Akhirnya ia sama sekali tidak menemukan arti apa-apa jika ia terus mencari dan memutuskan untuk meninggalkan dunia yang penuh dengan keabsurdan seperti ini. Setiap manusia yang masih mempertahankan keabsurdannya akan berpikir bahwa apabila ia teah mati maka semuanya akan selesai.

Di sini dapat dilihat, hingga sepanjang manapun pengalaman absurd terpisah dari bunuh diri. Barangkali terpikirkan kalau bunuh diri seperti itu yang menjajaki perlawanan tetapi itu pemikiran galat.

---

<sup>109</sup> Albert Camus, *Mitos Sisifus*, Terjemahan David Setiawan,...hlm. 63

Dia tidak mewakili keluaran logis dari perlawanan. Itu semua semata-mata bertentangan lewat persetujuan yang dia isyaratkan. Bunuh diri, semacam lompatan (iman), merupakan penerimaan dalam wujud ekstrem. Seluruh sesuatunya berakhir serta manusia kembali ke sejarah esensialnya. Masa depannya yaitu masa depan yang khas serta menakutkan sudah ia amati serta ia berlari menyongsongnya. Selaku metode bunuh diri membereskan keabsurdan. Dia menelan keabsurdan dalam kematian yang sama. Tetapi, aku ketahu supaya semuanya senantiasa hidup, keabsurdan tidak dapat disudahi. Dia lepas dari bunuh diri dalam makna kalau dia merupakan kewaspadaan simultan serta penolakan buat mati. Dia berada di batasan ekstrem pemikiran terakhir manusia terhukum, tali sepatu yang dapat ia amati dari kejauhan di tubir jurang kejatuhannya. Lawan dari bunuh diri itu kenyataannya merupakan hukuman mati.

“Pemahaman serta perlawanan penolakan-penolakan ini merupakan kebalikan dari pembangkangan. Seluruh suatu yang tidak terkekang serta menggairahkan dalam batin manusia memesatkannya, kebalikannya, dengan hidupnya sendiri. Jadi esensial buat mati tanpa perdamaian serta tidak cocok kehendak leluasa. Bunuh diri merupakan suatu penyangkalan. Manusia absurd cuma dapat menghabiskan segalanya sampai akhir yang pahit, serta meluangkan dirinya sendiri. Keabsurdan merupakan tegangan ekstremnya, yang ia tangani secara konstan dengan upaya soliter, sebab yang ia ketahu kalau dalam pemahaman itu serta dalam perlawanan dari hari ke hari itu, ia berikan fakta salah satunya kebenaran yang ia punyai, ialah penentangan. Ini konsekuensi awal”<sup>110</sup>

---

<sup>110</sup> Albert Camus, *Mitos Sisifus*, Terjemahan David Setiawan,...hlm. 66

Dari pembahasan di atas dapat dipahami bahwa yang dinamakan penolakan dan perlawanan itu disebut dengan pemberontakan namun ia sangat berbeda dengan pembangkangan. Yang disebut dengan pemberontakan itu ialah ia berusaha mencari jalan keluar dari apa yang ada di depan matanya bukan semata-mata hanya menerima apa yang ada di depannya, oleh sebab itulah ia memberontak guna untuk mempertahankan harga dirinya dan sendiri dan lama kelamaan pemberontakan itu berguna juga untuk orang lain. Namun absurditas disini dijelaskan juga bahwa perlawanan itu terjadi dari hari ke hari sehingga terjadi setiap hari. Kemudian absurditas memberikan salah satu kebenarannya ialah penentangan. Berawal dari pertentangan hinggalah sampai pada titik pemberontakan.

### **3. Absurditas Kesadaran**

Absurditas kesadaran merupakan langkah dimana semuanya mulai menjaga dirinya. Kehidupan itu walaupun absurd tetap harus dijalani, dengan kesadarannya maka kehidupan itu akan terus berlanjut dan terus bereksistensi. Akan tetapi pada saat bersamaan manusia absurd menyadari bahwa sampai saat ini ia terikat pada konsep kebebasan itu di atas ilusi dunia tempat ia hidup. Secara filosofis manusia yang sadar itulah manusia yang nalar.

“Jika saya adalah satu pohon di antara pepohonan lain seekor kucing di antara fauna hidup ini akan memiliki sebuah makna atau lebih tepatnya masalah makna ini tidak akan muncul karena saya sekadar menjadi bagian dari luar ini. saya harus

berada di dunia ini untuk bisa menentang segenap kesadaran dan desakan saya atas dasar ke familiaran. Nalar konyol inilah yang menyebabkan saya berposisi terhadap semua ciptaan saya tidak bisa mencarinya begitu saja yang saya yakini benar oleh karenanya harus saya pertahankan”.<sup>111</sup>

“Sekarang saya bisa memulai berbicara gagasan tentang bunuh diri sudah bisa dirasakan solusi apa yang bisa diberikan di titik ini masalahnya dibalik sebelumnya ia adalah pertanyaan untuk mencari tahu apakah hidup punya makna atau tidak untuk dijalani. Sekarang menjadi jelas sebaliknya bahwa hidup akan menjadi lebih baik jika ia tak punya makna mengalami sebuah pengalaman sebuah takdir khusus adalah menerimanya secara penuh sekarang tidak seorangpun mau menjalani takdir ini karena tahu bahwa itu absurd. Kecuali dia melakukan segalanya untuk mempertahankan keabsurdan yang dicetuskan oleh kesadaran itu. Menegaskan salah satu syarat oposisi yang dia jalani serupa dengan kabur darinya. Meninggalkan perlawanan kesadaran berarti mengelakkan masalah”.<sup>112</sup>

Dari kutipan pertama di atas dapat dipahami bahwa sesungguhnya permasalahan itu muncul karena keinginan manusia untuk mencari makna dari segalanya, andaikan saja pertanyaan-pertanyaan itu tidak terus menerus dipertanyakan maka keabsurdan itu akan sedikit berkurang. Namun karena adanya desakan kebebasan seperti itu, penalaran yang muncul itu membuat ia menentang semua ciptaan yang ada. Dan kutipan kedua itu bisa dipahami kalau sebenarnya solusi untuk mencari makna itu dengan cara berhenti mencari karena apabila terus mencari maka tidak akan pernah menemukan. Manusia memiliki pengalaman, mendapatkan sebuah takdir dan ia menerimanya dengan ikhlas maka ia akan menjalani takdir tersebut

---

<sup>111</sup> Albert Camus, *Mitos Sisifus*, Terjemahan David Setiawan, ...hlm.61

<sup>112</sup> Albert Camus, *Mitos Sisifus*, Terjemahan David Setiawan, ...hlm. 63-64

walaupun ia sudah mengetahui bahwa kehidupan absurd. Apabila kita menentang apa yang dijalani itu sama saja kita kabur darinya, apabila kita meninggalkan perlawanan kesadaran itu sama saja kita menghindari masalah, itulah balik lagi kepada ingin menghilangkan beban kehidupan.

“Cuma terdapat satu permasalahan filosofis yang serius dan sungguh-sungguh itu merupakan bunuh diri. Bunuh diri tidak sempat diperlakukan tidak hanya selaku suatu fenomena sosial, akan tetapi terdapat banyak pemicu bunuh diri serta secara umum yang sangat mudah merupakan pemicu yang sangat lemah jarang-jarang bunuh diri ini dicoba tanpa hipotesis lewat perenungan di sisi lain aku amati banyak orang yang mati sebab mereka menyangka hidup ini tidak layak dijalani, aku amati terdapat pula orang yang secara paradoksal tewas gara-gara gagasan ataupun ilusi itu yang berikan mereka suatu peristiwa buat menempuh hidup”<sup>113</sup>

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa kesadaran akan perbuatan bunuh diri itu adalah satu permasalahan yang sangat serius karena ia merupakan akhir dari hidup manusia yang menganggap bahwa dunia ini sangat tidak mudah untuk dipahami. Bunuh diri juga bisa disebabkan oleh banyak hal, itu semua merupakan pemicu atau yang menjadi sebab utama dalam seorang yang melakukan bunuh diri. Sejauh ini penelitian yang sudah dilakukan mengenai bunuh diri ini kebanyakan disebabkan karena sikap putus asa. Akhirnya kebanyakan manusia menempuh atau memilih jalannya sendiri untuk menempuh hidupnya atau menjalaninya dengan cara yang seperti itu.

---

<sup>113</sup> Albert Camus, *Mitos Sisyfus*, Terjemahan David Setiawan,...hlm. 5

“Oleh sebab itu aku merumuskan kalau arti hidup itu tercantum pertanyaan-pertanyaan yang sangat menekan. Tetapi apabila susah buat menciptakan moment dadakan itu secara persis sesi yang nyaman samar manakala benak memutuskan buat mati akan lebih gampang buat merumuskan dari aksi itu sendiri konsekuensi yang dia siratkan dalam sebagian perihal serta semacam dalam melodrama menewaskan diri sendiri berarti pula pengakuan, dia mengaku kalau hidup sangat berat buat tidak dipahami. Jika begitu apa perasaan yang tidak dapat diperhitungkan untuk terpikirkan buat mengakhiri hidup?“. “Seluruh manusia sehat tentu memiliki benak bunuh dirinya tiap-tiap dapat dilihat tanpa uraian yang lebih jauh kalau terdapat suatu pertalian langsung antara perasaan ini dengan kerinduan tanpa kematian topik esai ini persisnya merupakan ikatan ialah antara absurd serta menyendiri derajatnya persis kala itu bunuh diri merupakan pemecahan untuk keabsurdan. Prinsip ini dapat diresmikan kalau untuk seorang manusia yang tidak berlaku curang apa yang ia yakini benar pastilah memastikan tindakannya oleh sebab itu keyakinan terhadap keabsurdan eksistensi pastilah mendikte tingkah lakunya. Di sisi lain kerap terjalin bahwasanya mereka yang bunuh diri itu yakin hendak arti hidup”.<sup>114</sup>

Dari kutipan pertama dijelaskan diatas dapat ditarik kesimpulannya yaitu manusia yang sadar maka ia akan mengakui bahwa hidup ini sangat berat untuk dipahami, itulah mengapa kehidupan disini disebut asbsurd atau tidak jelas dan masuk akal. Karena kita ketahui bahwa kehidupan ini penuh dengan pernyataan dan pertanyaan yang sangat menekan, bisa jadi dengan adanya pertanyaan dan pernyataan semacam itu manusia mengaku bahwa hidup ini sangat berat untuk dijalani. Kemudian dari kutipan kedua di atas dapat dipahami semua manusia yang memiliki pikiran sehat ia juga pasti sempat untuk memikirkan hal semacam bunuh diri, itu dikarenakan

---

<sup>114</sup> Albert Camus, *Mitos Sisifus*, Terjemahan David Setiawan,...hlm. 9

orang yang sehat mentalnya juga sering mendapatkan pertanyaan yang tidak masuk akal kemudian menganggap bahwa jalan bunuh diri itu merupakan suatu kesadaran yang sama dengan yang lainnya.

Konsep ini bisa diyakini itu adalah benar apabila seorang manusia yang tidak berlaku curang terhadap apa yang ia yakini karena keyakinan itu akan sejalan dengan perbuatannya. Misalnya apabila kita yakin kalau dihari esok itu akan ada kegiatan yang akan menguras tenaga dan menghabiskan waktu, kita akan tetap mengikutinya walaupun kita tahu bahwa resikonya adalah membuang waktu kita. Disatu sisi lain setiap manusia yang melakukan tindakan bunuh diri itu ada mereka yang hendak mencari arti hidup dan apabila tidak mendapat apa-apa mereka akhirnya putus asa, kecewa, dan mengambil tindakan seperti tadi.

### **C. Relevansi Sisifus Dalam Kehidupan Kontemporer**

Eksistensialisme Albert Camus sangat memiliki relevansi di dalam kehidupan kontemporer. Hal itu tergambar dari banyaknya pernyataan mengenai semangat juang untuk bertahan hidup walaupun kehidupan ini penuh dengan keabsurdan, juga adanya pernyataan tentang memberontak. Kita sebagai mahluk yang hidup dikehidupan kontemporer seperti ini memang harusnya memiliki jiwa pemberontak. Pemberontak disini bukan berarti negatif. Akan tetapi memberontak untuk melawan dan tidak selalu menerima dengan langsung apa-apa yang terjadi di dalam hidup, namun

kita selalu mencari cara untuk mendapatkan hasil yang baru. Perlawanan itu memberikan nilai pada kehidupan.

Dizaman kontemporer ini kita dituntut untuk selalu bisa memanfaatkan situasi dengan menciptakan inovasi baru, tidak bisa kita hanya berdiam diri menerima semua yang terjadi tanpa pemberontakan apa-apa. Seperti yang dikatakan pada episode sebelumnya yang dimana episode Sisifus sampai puncak dan meletakkan batunya. Di episode tersebut ada dialog yang disebutkan oleh Sisifus itu sendiri yang berbunyi seperti ini: Sisifus memberikan pelajaran bermakna untuk kehidupan manusia, yang mana isi pembelajaran itu berisikan “Se-suram, se-seulit, se-absur apapun hidup kita, kita harus senantiasa bisa bahagia, sampai kata-kata atau bahkan niatan untuk mengakhiri kehidupan dengan cara bunuh diri tidaklah menjadi jalan pintas untuk mengakhiri beban kehidupan.

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya Albert Camus memberikan kita pelajaran hidup melalui Sisifus. Menurut Albert Camus sendiri kehidupan itu harus tetap dijalani apapun resiko yang dihadapi ke depannya. Kita yang hidup di masa kontemporer seperti sekarang ini dituntut untuk memperjuangkan hidup kita supaya sampai pada tujuan kita. Selalu berusaha mencari jati diri dengan menggunakan berbagai metode, gagal sekali coba lagi seperti apa yang telah di jelaskan Albert Camus dan mitos Sisifusnya.

Menurut penulis dimana pada kesempatan kali ini bahwasanya Sisifus sangat memberikan pengaruh yang begitu besar terhadap kehidupan manusia masa kontemporer seperti sekarang ini. Mengapa bisa dikatakan demikian? Itu semua terlihat jelas dari usaha yang dilakukan oleh para pekerja masa kini, ia mengerahkan semua tenaganya untuk mendapatkan apa yang dia inginkan walaupun untuk mendapatkannya ia harus berdarah-darah dalam artian banyak rintangan atau jalan yang dia lalui untuk sampai ketitik pencapaian tersebut walaupun ia sering jatuh berkali-kali. Layaknya seorang Sisifus yang ingin mencapai puncak gunung untuk meletakkan batu (beban kehidupannya) ia harus mengangkat batu itu berkali-kali dan ia melakukan itu setiap saat.

Dikatakan Sisifus juga bahwa hidup itu harus diperjuangkan apapun konsekuensinya. Apalagi kita hidup dizaman kontemporer seperti ini kita sebagai manusia sudah dikasih kelebihan khusus yang tidak dimiliki oleh makhluk lain selain manusia yaitu akal. Dimana akal ini bisa digunakan untuk kita mencari jalan keluar disetiap permasalahan yang kita hadapi tanpa harus mengambil jalan pintas yang hanya kenikmatan sementara namun beban itu tidak berhenti sampai disitu. Harusnya kita sebagai manusia yang memiliki akal menggunakan akal tersebut untuk mencari jalan keluar dari setiap permasalahan yang kita hadapi.

Seperti yang telah disinggung di atas mengenai kehidupan manusia Sisifus dalam kehidupan kontemporer ini kita akan banyak menemukan berbagai hal yang sangat relevansi antara pemikiran maupun tingkah laku

sang pahlawan absurd yaitu Albert Camus dengan kehidupan masa kini. Ada beberapa masalah yang sudah diangkat di atas contohnya pekerja masa kini yang setiap harinya mengerjakan pekerjaan yang sama. Yang awalnya mungkin ada beberapa pekerja yang merasa masih dibawah tekanan untuk melakukan pekerjaan itu karena hal itu menjadikan pekerja tersebut masih kurang bersemangat melakukannya dan menganggap itu merupakan sebuah beban kehidupan.

Tapi seiring berjalannya waktu sosok para pekerja ini tadi lama kelamaan mencintai pekerjaannya karena ia telah melakukannya setiap hari dan ia telah menyatu dengan pekerjaan tersebut. Oleh karena itulah pula setiap pekerja menjadi bahagia layaknya sisifus yang harus dibayangkan berbahagia saat membawa batu itu sebagai beban kehidupannya karena pekerjaan yang berbentuk hukuman itu sudah ia jalankan setiap hari. Kita ambil contohnya misalnya ada seorang anak yang dipaksa oleh kedua orang tuanya untuk kuliah padahal niat awalnya tidak mau kuliah, awalnya ia menolak karena ia menganggap ini adalah hukuman karena ini semua tidak sesuai dengan keinginannya, namun lama kelamaan seiring berjalannya waktu ia mencintai sebuah profesi barunya tersebut karena ia ingin sekali membahagiakan kedua orang tuanya dengan cara ini.

Dari pemaparan di atas dapat ditarik suatu pemahaman mengenai mitos sisifus ini sendiri. Dapat kita ketahui bahwanya mitos sisifus menggambarkan bahwa hidup itu memanglah absurd terlihat jelas dari

seseorang yang bernama Sisifus. Sisifus dihukum ataupun tepatnya dikutuk guna mendorong batu raksasa ke puncak gunung, kala batu itu hingga di atas, hingga batu itu hendak menggelinding kembali ke dasar serta Sisifus wajib mengulanginya lagi dari dini, sampai ditelan masa. Sehingga cuma itu kehidupan yang dimilikinya. Pada taraf pemahaman yang umum, kutukan abadi buat terus mendorong batu ke puncak kemudian mengulanginya lagi dari bawah merupakan kutukan yang menyedihkan, suram, tanpa harapan, pula tidak bermanfaat. Tetapi Camus memandang kutukan ini malah nyaris sama dengan nasib manusia di dunia. Persis semacam manusia yang lahir, kemudian berlutut dalam pengulangan suka serta duka tiada akhir, percuma, tidak bermakna, tidak jelas, singkatnya absurd.

Satu sisi dari Sisifus, yang tidak sering kita sadari merupakan mengenai penerimaan yang tanpa ketentuan, sekalian pemberontakan pada saat yang sama. Dengan lapang dada, dia menerima kutukannya walaupun menyebalkan, kala harus mengulang lagi dari awal. Tetapi berbekal api pemberontakan yang terus menyala, dia senantiasa membakar gairah buat menempuh kutukannya tanpa sempat sejenak juga menjerit, menyerah terlebih bunuh diri.

Konsepnya itu ada pada hakikatnya kehidupan merupakan satu paket dengan kematian. Kita seluruh akan mati, serta andaikata Sisifus bisa mati supaya bebas dari kutukannya, hingga dia tidak hendak melaksanakannya. Plot twist-nya merupakan Sisifus ketahui kalau bunuh

diri baik secara ragawi ataupun filosofi merupakan bunuh diri yang cuma dicoba seseorang eskapis. Oleh sebab hatinya telah merasa lumayan tenang dia senang bersama kutukannya yang absurd.

Sekali lagi hidup memanglah absurd namun keberanian kita buat menghidupi keabsurdan pasti telah lebih dari lumayan. Kita serta Sisifus bisa jadi memanglah dikutuk buat hidup dalam dunia yang absurd tetapi pencarian arti yang umum membuat kita susah senang, tentu lebih menyedihkan serta seram dari keabsurdan itu sendiri. Albert Camus serta Sisifus merupakan satu kesatuan. Mereka berdua mengarahkan kalau absurditas kehidupan yang dirasakan nyaris setiap saat, tidak sepatutnya membuat kita tidak senang. Apalagi Sisifus yang dikutuk juga masih bisa senang, walaupun dengan hukuman absurd yang membuat hidupnya tidak lagi mempunyai arti. Terkadang, kita kurang ingat untuk bersyukur dan menghargai hal-hal kecil yang membuat hidup ini layak buat dijalani.<sup>115</sup>

Terakhir, manusia juga sepatutnya belajar dari Sisifus dalam menempuh kehidupan dengan penerimaan tulus nan totalitas, alias tanpa ketentuan atas absurditasnya. Karena hidup yang tidak bermakna bukan berarti tidak mempunyai sisi senang. Lakukan nikmati serta memberontak. Berperang dengan hari besok yang belum terjalin serta bisa jadi tidak sempat terdapat. Proses merupakan kunci hasil cuma bonus. Jalur

---

<sup>115</sup> Moch Aldy Ma, *Si Pemberontak Camus: Mitos Sisifus, Bunuh Diri, Leap of Faith dan Keabsurdanyang Tulus*,  
<https://www.kompasiana.com/mochaldyma2224/602e2059d541df391201cf2/si-pemberontak-camus-mitos-sisifus-bunuh-diri-leap-of-fath-dan-keabsurdan-yang-tulus?page=2>, 30 Oktober 2021, 07.45 WIB

merupakan yang utama, tujuan cuma campuran awal yang dinamakan akhir.

Menurut Albert Camus manusia merupakan absurditas yang paling nyata. Manusia ada di dunia ini mengada dengan sendirinya, ia selalu berbuat sesuai dengan kebebasannya guna untuk bereksistensialis setiap saat. Dengan anggapan yang ia percayai bahwa Tuhan itu tidak ada di dunia ini maka dengan begitu Albert Camus menganggap bahwa manusia ini hidup dalam kesia-siaan sepanjang waktu dan tidak memiliki tujuan hidup yang jelas. Karena manusia itu memiliki kebebasannya sendiri ia bebas memberontak untuk menentukan jalan hidupnya masing-masing, menjadi penentu arah untuk kehidupannya selama-lamanya.

Albert Camus mendatangi Indonesia dengan membawakan suara moral untuk memberikan penegasan yang baru kepada eksistensi kita ditengah kekacauan arah dan arti. Pada saat kondisi seperti ini Albert Camus datang kembali untuk meneguhkan nilai-nilai secara luas ditengah-tengah pertengkaran antar nilai-nilai lalu lalang saling berdebat. Albert Camus juga dikatakan orang pada umumnya bahwa dibalik semua pernyataannya tentang hidup yang tanpa makna dan akhirat ini namun ia senantiasa merasakan keadaan religius. Pengakuannya tentang absurditas menyebabkan ia terhanjut didalam kegelapan dan selalu menolak hidup ini sebagai karunia meskipun ia tidak pernah menyebut Tuhan.<sup>116</sup>

---

<sup>116</sup> Albert Camus, *Krisis Kebebasan Kata Pengantar Goenawan Mohammad*, Terjemahan Edhi Marthono, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2013), hlm. 5

Dari pembahasan di atas dapat dipahami yaitu sesaat Albert Camus datang ke Indonesia, ia membawakan pesan molar yang harus tetap ada sampai kehidupan kontemporer. Walaupun kita dianjurkan untuk selalu memberontak namun Albert Camus juga tidak lupa untuk mengajarkan kita bahwa hidup itu apabila tanpa moral maka akan terasa hampa saja. Walaupun Albert Camus ini tidak bertuhan tapi ia tetap merasakan hal yang bersifat religius, keabsurdannya sendiri sudah menjadi titik religius baginya.

Namun dibalik itu semua ada banyak pelajaran hidup yang dapat kita ambil dari sosok Sisifus, yang namanya hidup itu harus diperjuangkan apapun yang terjadi walaupun di depan sudah ada kematian. Hakikat manusia itu memang berdekatan antara hidup dan mati, namun sebelum kematian itu kita harus bereksistensialis demi mencapai esensi. Dalam hal ini Sisifus begitu tegas mengajarkan kepada kita mengenai penerimaan terhadap kehidupan walaupun kita belum tahu apa yang tersimpan di balik itu semua. Hidup yang tenang-tenang saja belum tentu tidak ada permasalahan, begitupun sebaliknya hidup yang terlihat di depannya seolah baik-baik saja bukan berarti tidak ada makna baik di dalamnya. Terima saja lalu lakukan pemberontakan. Memberontak yang dimaksudkan adalah kita berusaha untuk selalu mencari jalan keluar dari setiap permasalahan yang ada di hadapan kita.

Namun dalam hal ini ada yang sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam. Seorang tokoh Alber Camus ini seorang tokoh yang aties

atau tidak mempercayai adanya tuhan bahkan menganggap bahwa kematian itu akhir dari segalanya. Sesuai dengan eksistensialisme nya yang menyatakan bahwa seseorang itu masih meng-ada-kan dirinya sampai ketemu titik akhir yaitu kematian barulah di sana terhenti semua perjalanannya. Sedangkan di dalam ajaran agama Islam kematian itu merupakan awal dari segalanya. Apa yang kita tanam di muka bumi selama kita hidup itu akan di tuai di akhirat nanti. Karena hidup itu layaknya pengabdian yang kita lakukan sedangkan kematian dan setelahnya adalah perihal pertanggung jawaban kita kepada sang pemilik hidup.

Menurut Sisifus semua pekerjaan itu sia-sia. Mengapa demikian? Layaknya hukuman yang ia lakukan setiap hari, mendorong batu sampai atas gunung kemudian batu tersebut kembali menggelinding ke bawah lagi dan harus dilakukan seperti itu lagi setiap harinya, itu menurutnya sia-sia walaupun setelah sekian lama waktu berlalu ia senang melakukan hukuman tersebut. Pernyataan ini sangat bertolak belakang dengan ajaran agama Islam, yang menyatakan bahwa perbuatan itu tidak ada yang sia-sia. Karena diakhir nanti akan adanya surga dan neraka. Seseorang yang melakukan kebaikan walaupun sekecil biji zarah pun akan mendapatkan balasannya nanti, begitupun sebaliknya seseorang yang melakukan keburukan sekecil biji zarah pun akan mendapatkan balasannya juga nanti di hari pembalasan. Seperti yang sudah dijelaskan dalam firman Allah dalam Q.S al-Zalzalah. Dengan adanya surga dan neraka tersebut maka

seorang muslim berusaha selalu mempertimbangkan perbuatan apa yang akan dilakukannya, karena semuanya bakalan dipertanggung jawabkan di pengadilan Allah nanti. Begitulah pemikiran manusia yang percaya akan adanya Tuhan seperti ajaran Islam yang dalam hal sangat bertentangan dengan pemikiran Sisifus.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Setelah penulis melakukan penelitian maka dari itu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Eksistensialisme Albert Camus dalam mitos Sisifus dapat digambarkan sebagai upaya manusia membuktikan eksistensinya atau keberadaannya dengan mengadakan dirinya sendiri dalam artian bereksistensi dengan cara ia menerima kutukannya walaupun ia tahu bahwa itu merupakan perbuatan yang sia-sia, Sisifus berusaha memberontak untuk membuktikan eksistensinya dalam dunia. Pemberontakan yang ia lakukan awalnya untuk dirinya sendiri, namun lama kelamaan pemberontakan itu bertujuan untuk mempertahankan harga diri manusia. Dalam artian manusia yang memberontak itu bukanlah manusia yang menyerah ataupun bunuh diri dalam menjalankan keabsurdan itu, justru dengan memberontak maka manusia mampu untuk eksis.
2. Eksistensialisme Albert Camus memiliki relevansi di dalam kehidupan kontemporer. Hal itu dapat dipahami dari adanya semangat memberontak yang perlu ditiru dari sosok Sisifus. Meskipun kehidupan itu absurd Sisifus menerima takdirnya dan menjalaninya dengan senang hati. Relevansi pemikiran Albert Camus dalam kehidupan kontemporer yang bisa diterapkan yaitu jiwa memberontak,

hidup ini bukan hanya menerima tetapi juga perlu melawan. Dalam arti positifnya yaitu mencari yang lebih dari sekedarnya bukan hanya menerima lalu menjalani tapi bagaimana kita melawan dengan harapan ada hasil baru yang lebih baik. Manusia kontemporer sekarang susah mendapatkan pekerjaan, namun apabila sudah ada jiwa pemberontak kesusahan itu tidak harus diterima, tapi kita mencari jalan bagaimana menciptakan peluang untuk mendapat pekerjaan.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis, ditemukan banyak sekali pemikiran-pemikiran Albert Camus yang tertera dalam Mitos Sisifusnya yang sangat memberikan motivasi untuk hidup sesuai dengan kerasionalan. Akan tetapi berhubungan dengan hal itu juga, seperti yang sudah dijelaskan dalam pemaparan di atas mengenai pola pikir Albert Camus yang dituangkan dalam mitos Sisifus kita sebagai seorang muslim perlu membaca sampai habis skripsi ini dan menyaring pelajaran-pelajaran hidup dari konsep Albert Camus dan kembali pada syariat Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Achmadi, A. 2012. *Filsafat Umum* (Jakarta, Raja Grafindo Persada).
- Barthes, R. 1983. *Mitologi*, Nurhadi, 2004, Kreasi Wacana: Yogyakarta.
- Bakker, A, dkk. 2021. *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: PT. Kanisius).
- Berens.M.E. 2010. *Kumpulan Mitologi dan Legenda Yunani dan Romawi* (Jakarta Selatan: Ciganjur Jagakarsa).
- Bertens. K. 1999. *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: KANISIUS)
- Camus, A. 1993. *Mite Sisifus Pergulatan dan Absurditas* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).
- Camus, A. 1985. *Orang Asing*, 2013. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Camus, A. 1988. *Krisis Kebebasan Kata Pengantar Goenawan Mohamad*, 2013. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fahrudin, A. 2019. *Dinamika Masyarakat Kontemporer* (Bantul Yogyakarta: IDEA Press).
- Fronzidi, R. 1963. *Pengantar Filsafat Nilai*, 2011, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Hadi, A. 2021. *Sastra Timur Dalam Perspektif Sastra Bandingan* (Depok, PT, Komodo Books).
- Hamilton, E. 2009. *Mitologi Yunani* (Yogyakarta, Wangun Printika).
- Hasan, F. 1992. *Berkenalan dengan Eksistensialisme* (Jakarta, Pustaka Jaya)
- Hidayat, A, A. 2006. *Filsafat Bahasa Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya).
- Martin, V. 2003. *Filsafat Eksistensialisme Kierkegaard Sartre Camus*, 2003, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta).
- Muzairi. 2002. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*, (Pustaka Pelajar Anggota IKAPI: Yogyakarta)
- Nilfatri,dkk. 2021. *Fiqih Kontemporer* (Purwokerto Selatan: Penapersada).
- Roswanto, A. 2008. *Menjadi Diri Sendiri Dalam Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard* (Yogyakarta: IDEA Press).
- Sartre, P, J. 1960. *Eksistensialisme dan Humanisme*, 2018, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Sudaryono, Dr. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama).
- Situmorang, H, S. 2010. *Analisis Data Untuk Riset Manajemen* (Medan: USU Press).
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung, Alfabeta).
- Trifonas, P, P. 2001. *Barthes dan Imperium Tanda*, 2003, Penerbit Jendela: Yogyakarta.
- Tim Penulis Rosda. 1995. *Kamus Filsafat* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).

## Jurnal

- Angeline, M. (2015). *Mitos dan Budaya*. *Jurnal Humaniora*, Vol 6, 191.
- Arisa, A, St,dkk. (2020). *Telaah Absurditas Albert Camus Dalam Novel Cara Berbahagia Tanpa Kepala Karya Triskaidekaman: Tinjauan Psikoanalisis*. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 1, 146.
- Kristianti, D. 2018. “Eksistensialisme Tokoh Utama Dalam Cerpendi Joyoboyo *Penyair Berteman Sunyi Karya Eko Darmoko*”, *Jurnal BEBASAN*, Vol 05, 3.
- Mahmuda. 2009. “Filsafat Eksistensialisme: Telaah Ajaran dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan di Indonesia”. *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, INSANIA: Vol. 14, 3*.
- Sondarika, W. (2015). *Peradaban Yunani Kuno*. *Jurnal Artefak* , Vol 3, 197.
- Sunahrowi, (2015). *Absurditas dan Individualitas dalam Roman L’etranger Karya Albert Camus (Kajian Semiologi Roland Barthes)*, Vol XIV, 267,272.
- Yulistio, D. (2015). *Model Kajian Absurditas Eksistensialisme Manusia dalam Novel Sampar Albert Camus. (Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa Universitas Bengkulu 2015)*.
- Yusuf, H. 2016. “URGENSI FILSAFAT DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT KONTEMPORER: Tinjauan Filsafat Islam terhadap Fungsi Moral dan Agama” *Jurnal Theologia*. Vol.27 No.1.

## Skripsi

- Aninsi, N, N. (2019). *Absurditas dalam drama Caligula karya Albert Camus: Tinjauan dari teori Hermeneutika Paul Ricoeur*. (Skripsi, UNNES, 2019)
- Jumaida, D. (2018). *Ungkapan Lafadz Makna Putus Asa Dalam Al-Qur’an*. (Skripsi, UIN Ar-Raniry, 2018)
- Ulwiyah, H. (2017). *Absurditas Naskah Drama Les Justre Karya Albert Camus*. (Skripsi, UNY, 2017)

## Situs Internet

- Aldy, M. 2021. *Si Pemberontak Camus: Mitos Sisifus, Bunuh Diri, Leap of Faith dan Keabsurdanyang Tulus*.  
<https://www.kompasiana.com/mochaldyma2224/602e2059d541df391201cf2/si-pemberontak-camus-mitos-sisifus-bunuh-diri-leap-of-fath-dan-keabsurdan-yang-tulus?page=2>, Di akses 30 Oktober 2021, 07.40 WIB
- Pradana, S. *5 Pelajaran Hidup yang Dapat Kita Ambil dari Pemikiran Albert Camus*  
<https://www.idntimes.com/file/inspiration/shandypradana/pemikiran-albert-camus-c1c2/4>. Diakses pada 05 September 2021, 11.58 WIB.
- Pradhana, A, M,dkk. *Profil Albert Camus*, <https://m/merdeka.com/albert-camus/profil>. Diakses pada 08 September 2021, 21.30 WIB.

Zainudin, M. 2019. *Selamat Tinggal Mitos*. [https:// www.jawapos.com/opini/28/12/2019/selamat-tinggal-mitos/](https://www.jawapos.com/opini/28/12/2019/selamat-tinggal-mitos/). Diakses pada 09 Agustus 2021, 07.24 WIB.

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**

Form Pengajuan Judul Proposal  
Jurusan Ushuluddin Prodi AFI

1. Identitas Mahasiswa

Nama Mahasiswa : Nurshenly Margaretha  
NIM mahasiswa : 1811440004  
Jurusan/Prodi : Ushuluddin/ AFI  
Jumlah SKS diperoleh : 131 SKS  
Judul Proposal yang diajukan:

- a. Makna Filosofis Melode caci (Meletak wang) Pada upacara pernikahan Adat Rejang di kabupaten Rejang Lebong
- b. Makna konsep cinta, rindu, dan kerinduan Perspektif Al-Ghazali dalam kitabnya Ihya' Ulumuddin
- c. Analisis makna absurditas, dalam novel "mitos sisipus" karya albert Camus dan relevansinya dalam kehidupan masyarakat

Telah dilakukan verifikasi kesamaan judul proposal di atas oleh staf Prodi AFI:  
Staf Prodi AFI,

Elvira Purnamasari, M. Ag  
NIP. 199207232020122007

Proses Konsultasi

1.1. Rekomendasi Verifikasi Program Studi

judul no 2 s.d 3 dan 4 s.d 5. dan 6 s.d 7. dan 8 s.d 9. dan 10 s.d 11. dan 12 s.d 13. dan 14 s.d 15. dan 16 s.d 17. dan 18 s.d 19. dan 20 s.d 21. dan 22 s.d 23. dan 24 s.d 25. dan 26 s.d 27. dan 28 s.d 29. dan 30 s.d 31. dan 32 s.d 33. dan 34 s.d 35. dan 36 s.d 37. dan 38 s.d 39. dan 40 s.d 41. dan 42 s.d 43. dan 44 s.d 45. dan 46 s.d 47. dan 48 s.d 49. dan 50 s.d 51. dan 52 s.d 53. dan 54 s.d 55. dan 56 s.d 57. dan 58 s.d 59. dan 60 s.d 61. dan 62 s.d 63. dan 64 s.d 65. dan 66 s.d 67. dan 68 s.d 69. dan 70 s.d 71. dan 72 s.d 73. dan 74 s.d 75. dan 76 s.d 77. dan 78 s.d 79. dan 80 s.d 81. dan 82 s.d 83. dan 84 s.d 85. dan 86 s.d 87. dan 88 s.d 89. dan 90 s.d 91. dan 92 s.d 93. dan 94 s.d 95. dan 96 s.d 97. dan 98 s.d 99. dan 100 s.d 101. dan 102 s.d 103. dan 104 s.d 105. dan 106 s.d 107. dan 108 s.d 109. dan 110 s.d 111. dan 112 s.d 113. dan 114 s.d 115. dan 116 s.d 117. dan 118 s.d 119. dan 120 s.d 121. dan 122 s.d 123. dan 124 s.d 125. dan 126 s.d 127. dan 128 s.d 129. dan 130 s.d 131. dan 132 s.d 133. dan 134 s.d 135. dan 136 s.d 137. dan 138 s.d 139. dan 140 s.d 141. dan 142 s.d 143. dan 144 s.d 145. dan 146 s.d 147. dan 148 s.d 149. dan 150 s.d 151. dan 152 s.d 153. dan 154 s.d 155. dan 156 s.d 157. dan 158 s.d 159. dan 160 s.d 161. dan 162 s.d 163. dan 164 s.d 165. dan 166 s.d 167. dan 168 s.d 169. dan 170 s.d 171. dan 172 s.d 173. dan 174 s.d 175. dan 176 s.d 177. dan 178 s.d 179. dan 180 s.d 181. dan 182 s.d 183. dan 184 s.d 185. dan 186 s.d 187. dan 188 s.d 189. dan 190 s.d 191. dan 192 s.d 193. dan 194 s.d 195. dan 196 s.d 197. dan 198 s.d 199. dan 200 s.d 201. dan 202 s.d 203. dan 204 s.d 205. dan 206 s.d 207. dan 208 s.d 209. dan 210 s.d 211. dan 212 s.d 213. dan 214 s.d 215. dan 216 s.d 217. dan 218 s.d 219. dan 220 s.d 221. dan 222 s.d 223. dan 224 s.d 225. dan 226 s.d 227. dan 228 s.d 229. dan 230 s.d 231. dan 232 s.d 233. dan 234 s.d 235. dan 236 s.d 237. dan 238 s.d 239. dan 240 s.d 241. dan 242 s.d 243. dan 244 s.d 245. dan 246 s.d 247. dan 248 s.d 249. dan 250 s.d 251. dan 252 s.d 253. dan 254 s.d 255. dan 256 s.d 257. dan 258 s.d 259. dan 260 s.d 261. dan 262 s.d 263. dan 264 s.d 265. dan 266 s.d 267. dan 268 s.d 269. dan 270 s.d 271. dan 272 s.d 273. dan 274 s.d 275. dan 276 s.d 277. dan 278 s.d 279. dan 280 s.d 281. dan 282 s.d 283. dan 284 s.d 285. dan 286 s.d 287. dan 288 s.d 289. dan 290 s.d 291. dan 292 s.d 293. dan 294 s.d 295. dan 296 s.d 297. dan 298 s.d 299. dan 300 s.d 301. dan 302 s.d 303. dan 304 s.d 305. dan 306 s.d 307. dan 308 s.d 309. dan 310 s.d 311. dan 312 s.d 313. dan 314 s.d 315. dan 316 s.d 317. dan 318 s.d 319. dan 320 s.d 321. dan 322 s.d 323. dan 324 s.d 325. dan 326 s.d 327. dan 328 s.d 329. dan 330 s.d 331. dan 332 s.d 333. dan 334 s.d 335. dan 336 s.d 337. dan 338 s.d 339. dan 340 s.d 341. dan 342 s.d 343. dan 344 s.d 345. dan 346 s.d 347. dan 348 s.d 349. dan 350 s.d 351. dan 352 s.d 353. dan 354 s.d 355. dan 356 s.d 357. dan 358 s.d 359. dan 360 s.d 361. dan 362 s.d 363. dan 364 s.d 365. dan 366 s.d 367. dan 368 s.d 369. dan 370 s.d 371. dan 372 s.d 373. dan 374 s.d 375. dan 376 s.d 377. dan 378 s.d 379. dan 380 s.d 381. dan 382 s.d 383. dan 384 s.d 385. dan 386 s.d 387. dan 388 s.d 389. dan 390 s.d 391. dan 392 s.d 393. dan 394 s.d 395. dan 396 s.d 397. dan 398 s.d 399. dan 400 s.d 401. dan 402 s.d 403. dan 404 s.d 405. dan 406 s.d 407. dan 408 s.d 409. dan 410 s.d 411. dan 412 s.d 413. dan 414 s.d 415. dan 416 s.d 417. dan 418 s.d 419. dan 420 s.d 421. dan 422 s.d 423. dan 424 s.d 425. dan 426 s.d 427. dan 428 s.d 429. dan 430 s.d 431. dan 432 s.d 433. dan 434 s.d 435. dan 436 s.d 437. dan 438 s.d 439. dan 440 s.d 441. dan 442 s.d 443. dan 444 s.d 445. dan 446 s.d 447. dan 448 s.d 449. dan 450 s.d 451. dan 452 s.d 453. dan 454 s.d 455. dan 456 s.d 457. dan 458 s.d 459. dan 460 s.d 461. dan 462 s.d 463. dan 464 s.d 465. dan 466 s.d 467. dan 468 s.d 469. dan 470 s.d 471. dan 472 s.d 473. dan 474 s.d 475. dan 476 s.d 477. dan 478 s.d 479. dan 480 s.d 481. dan 482 s.d 483. dan 484 s.d 485. dan 486 s.d 487. dan 488 s.d 489. dan 490 s.d 491. dan 492 s.d 493. dan 494 s.d 495. dan 496 s.d 497. dan 498 s.d 499. dan 500 s.d 501. dan 502 s.d 503. dan 504 s.d 505. dan 506 s.d 507. dan 508 s.d 509. dan 510 s.d 511. dan 512 s.d 513. dan 514 s.d 515. dan 516 s.d 517. dan 518 s.d 519. dan 520 s.d 521. dan 522 s.d 523. dan 524 s.d 525. dan 526 s.d 527. dan 528 s.d 529. dan 530 s.d 531. dan 532 s.d 533. dan 534 s.d 535. dan 536 s.d 537. dan 538 s.d 539. dan 540 s.d 541. dan 542 s.d 543. dan 544 s.d 545. dan 546 s.d 547. dan 548 s.d 549. dan 550 s.d 551. dan 552 s.d 553. dan 554 s.d 555. dan 556 s.d 557. dan 558 s.d 559. dan 560 s.d 561. dan 562 s.d 563. dan 564 s.d 565. dan 566 s.d 567. dan 568 s.d 569. dan 570 s.d 571. dan 572 s.d 573. dan 574 s.d 575. dan 576 s.d 577. dan 578 s.d 579. dan 580 s.d 581. dan 582 s.d 583. dan 584 s.d 585. dan 586 s.d 587. dan 588 s.d 589. dan 590 s.d 591. dan 592 s.d 593. dan 594 s.d 595. dan 596 s.d 597. dan 598 s.d 599. dan 600 s.d 601. dan 602 s.d 603. dan 604 s.d 605. dan 606 s.d 607. dan 608 s.d 609. dan 610 s.d 611. dan 612 s.d 613. dan 614 s.d 615. dan 616 s.d 617. dan 618 s.d 619. dan 620 s.d 621. dan 622 s.d 623. dan 624 s.d 625. dan 626 s.d 627. dan 628 s.d 629. dan 630 s.d 631. dan 632 s.d 633. dan 634 s.d 635. dan 636 s.d 637. dan 638 s.d 639. dan 640 s.d 641. dan 642 s.d 643. dan 644 s.d 645. dan 646 s.d 647. dan 648 s.d 649. dan 650 s.d 651. dan 652 s.d 653. dan 654 s.d 655. dan 656 s.d 657. dan 658 s.d 659. dan 660 s.d 661. dan 662 s.d 663. dan 664 s.d 665. dan 666 s.d 667. dan 668 s.d 669. dan 670 s.d 671. dan 672 s.d 673. dan 674 s.d 675. dan 676 s.d 677. dan 678 s.d 679. dan 680 s.d 681. dan 682 s.d 683. dan 684 s.d 685. dan 686 s.d 687. dan 688 s.d 689. dan 690 s.d 691. dan 692 s.d 693. dan 694 s.d 695. dan 696 s.d 697. dan 698 s.d 699. dan 700 s.d 701. dan 702 s.d 703. dan 704 s.d 705. dan 706 s.d 707. dan 708 s.d 709. dan 710 s.d 711. dan 712 s.d 713. dan 714 s.d 715. dan 716 s.d 717. dan 718 s.d 719. dan 720 s.d 721. dan 722 s.d 723. dan 724 s.d 725. dan 726 s.d 727. dan 728 s.d 729. dan 730 s.d 731. dan 732 s.d 733. dan 734 s.d 735. dan 736 s.d 737. dan 738 s.d 739. dan 740 s.d 741. dan 742 s.d 743. dan 744 s.d 745. dan 746 s.d 747. dan 748 s.d 749. dan 750 s.d 751. dan 752 s.d 753. dan 754 s.d 755. dan 756 s.d 757. dan 758 s.d 759. dan 760 s.d 761. dan 762 s.d 763. dan 764 s.d 765. dan 766 s.d 767. dan 768 s.d 769. dan 770 s.d 771. dan 772 s.d 773. dan 774 s.d 775. dan 776 s.d 777. dan 778 s.d 779. dan 780 s.d 781. dan 782 s.d 783. dan 784 s.d 785. dan 786 s.d 787. dan 788 s.d 789. dan 790 s.d 791. dan 792 s.d 793. dan 794 s.d 795. dan 796 s.d 797. dan 798 s.d 799. dan 800 s.d 801. dan 802 s.d 803. dan 804 s.d 805. dan 806 s.d 807. dan 808 s.d 809. dan 810 s.d 811. dan 812 s.d 813. dan 814 s.d 815. dan 816 s.d 817. dan 818 s.d 819. dan 820 s.d 821. dan 822 s.d 823. dan 824 s.d 825. dan 826 s.d 827. dan 828 s.d 829. dan 830 s.d 831. dan 832 s.d 833. dan 834 s.d 835. dan 836 s.d 837. dan 838 s.d 839. dan 840 s.d 841. dan 842 s.d 843. dan 844 s.d 845. dan 846 s.d 847. dan 848 s.d 849. dan 850 s.d 851. dan 852 s.d 853. dan 854 s.d 855. dan 856 s.d 857. dan 858 s.d 859. dan 860 s.d 861. dan 862 s.d 863. dan 864 s.d 865. dan 866 s.d 867. dan 868 s.d 869. dan 870 s.d 871. dan 872 s.d 873. dan 874 s.d 875. dan 876 s.d 877. dan 878 s.d 879. dan 880 s.d 881. dan 882 s.d 883. dan 884 s.d 885. dan 886 s.d 887. dan 888 s.d 889. dan 890 s.d 891. dan 892 s.d 893. dan 894 s.d 895. dan 896 s.d 897. dan 898 s.d 899. dan 900 s.d 901. dan 902 s.d 903. dan 904 s.d 905. dan 906 s.d 907. dan 908 s.d 909. dan 910 s.d 911. dan 912 s.d 913. dan 914 s.d 915. dan 916 s.d 917. dan 918 s.d 919. dan 920 s.d 921. dan 922 s.d 923. dan 924 s.d 925. dan 926 s.d 927. dan 928 s.d 929. dan 930 s.d 931. dan 932 s.d 933. dan 934 s.d 935. dan 936 s.d 937. dan 938 s.d 939. dan 940 s.d 941. dan 942 s.d 943. dan 944 s.d 945. dan 946 s.d 947. dan 948 s.d 949. dan 950 s.d 951. dan 952 s.d 953. dan 954 s.d 955. dan 956 s.d 957. dan 958 s.d 959. dan 960 s.d 961. dan 962 s.d 963. dan 964 s.d 965. dan 966 s.d 967. dan 968 s.d 969. dan 970 s.d 971. dan 972 s.d 973. dan 974 s.d 975. dan 976 s.d 977. dan 978 s.d 979. dan 980 s.d 981. dan 982 s.d 983. dan 984 s.d 985. dan 986 s.d 987. dan 988 s.d 989. dan 990 s.d 991. dan 992 s.d 993. dan 994 s.d 995. dan 996 s.d 997. dan 998 s.d 999. dan 1000 s.d 1001. dan 1002 s.d 1003. dan 1004 s.d 1005. dan 1006 s.d 1007. dan 1008 s.d 1009. dan 1010 s.d 1011. dan 1012 s.d 1013. dan 1014 s.d 1015. dan 1016 s.d 1017. dan 1018 s.d 1019. dan 1020 s.d 1021. dan 1022 s.d 1023. dan 1024 s.d 1025. dan 1026 s.d 1027. dan 1028 s.d 1029. dan 1030 s.d 1031. dan 1032 s.d 1033. dan 1034 s.d 1035. dan 1036 s.d 1037. dan 1038 s.d 1039. dan 1040 s.d 1041. dan 1042 s.d 1043. dan 1044 s.d 1045. dan 1046 s.d 1047. dan 1048 s.d 1049. dan 1050 s.d 1051. dan 1052 s.d 1053. dan 1054 s.d 1055. dan 1056 s.d 1057. dan 1058 s.d 1059. dan 1060 s.d 1061. dan 1062 s.d 1063. dan 1064 s.d 1065. dan 1066 s.d 1067. dan 1068 s.d 1069. dan 1070 s.d 1071. dan 1072 s.d 1073. dan 1074 s.d 1075. dan 1076 s.d 1077. dan 1078 s.d 1079. dan 1080 s.d 1081. dan 1082 s.d 1083. dan 1084 s.d 1085. dan 1086 s.d 1087. dan 1088 s.d 1089. dan 1090 s.d 1091. dan 1092 s.d 1093. dan 1094 s.d 1095. dan 1096 s.d 1097. dan 1098 s.d 1099. dan 1100 s.d 1101. dan 1102 s.d 1103. dan 1104 s.d 1105. dan 1106 s.d 1107. dan 1108 s.d 1109. dan 1110 s.d 1111. dan 1112 s.d 1113. dan 1114 s.d 1115. dan 1116 s.d 1117. dan 1118 s.d 1119. dan 1120 s.d 1121. dan 1122 s.d 1123. dan 1124 s.d 1125. dan 1126 s.d 1127. dan 1128 s.d 1129. dan 1130 s.d 1131. dan 1132 s.d 1133. dan 1134 s.d 1135. dan 1136 s.d 1137. dan 1138 s.d 1139. dan 1140 s.d 1141. dan 1142 s.d 1143. dan 1144 s.d 1145. dan 1146 s.d 1147. dan 1148 s.d 1149. dan 1150 s.d 1151. dan 1152 s.d 1153. dan 1154 s.d 1155. dan 1156 s.d 1157. dan 1158 s.d 1159. dan 1160 s.d 1161. dan 1162 s.d 1163. dan 1164 s.d 1165. dan 1166 s.d 1167. dan 1168 s.d 1169. dan 1170 s.d 1171. dan 1172 s.d 1173. dan 1174 s.d 1175. dan 1176 s.d 1177. dan 1178 s.d 1179. dan 1180 s.d 1181. dan 1182 s.d 1183. dan 1184 s.d 1185. dan 1186 s.d 1187. dan 1188 s.d 1189. dan 1190 s.d 1191. dan 1192 s.d 1193. dan 1194 s.d 1195. dan 1196 s.d 1197. dan 1198 s.d 1199. dan 1200 s.d 1201. dan 1202 s.d 1203. dan 1204 s.d 1205. dan 1206 s.d 1207. dan 1208 s.d 1209. dan 1210 s.d 1211. dan 1212 s.d 1213. dan 1214 s.d 1215. dan 1216 s.d 1217. dan 1218 s.d 1219. dan 1220 s.d 1221. dan 1222 s.d 1223. dan 1224 s.d 1225. dan 1226 s.d 1227. dan 1228 s.d 1229. dan 1230 s.d 1231. dan 1232 s.d 1233. dan 1234 s.d 1235. dan 1236 s.d 1237. dan 1238 s.d 1239. dan 1240 s.d 1241. dan 1242 s.d 1243. dan 1244 s.d 1245. dan 1246 s.d 1247. dan 1248 s.d 1249. dan 1250 s.d 1251. dan 1252 s.d 1253. dan 1254 s.d 1255. dan 1256 s.d 1257. dan 1258 s.d 1259. dan 1260 s.d 1261. dan 1262 s.d 1263. dan 1264 s.d 1265. dan 1266 s.d 1267. dan 1268 s.d 1269. dan 1270 s.d 1271. dan 1272 s.d 1273. dan 1274 s.d 1275. dan 1276 s.d 1277. dan 1278 s.d 1279. dan 1280 s.d 1281. dan 1282 s.d 1283. dan 1284 s.d 1285. dan 1286 s.d 1287. dan 1288 s.d 1289. dan 1290 s.d 1291. dan 1292 s.d 1293. dan 1294 s.d 1295. dan 1296 s.d 1297. dan 1298 s.d 1299. dan 1300 s.d 1301. dan 1302 s.d 1303. dan 1304 s.d 1305. dan 1306 s.d 1307. dan 1308 s.d 1309. dan 1310 s.d 1311. dan 1312 s.d 1313. dan 1314 s.d 1315. dan 1316 s.d 1317. dan 1318 s.d 1319. dan 1320 s.d 1321. dan 1322 s.d 1323. dan 1324 s.d 1325. dan 1326 s.d 1327. dan 1328 s.d 1329. dan 1330 s.d 1331. dan 1332 s.d 1333. dan 1334 s.d 1335. dan 1336 s.d 1337. dan 1338 s.d 1339. dan 1340 s.d 1341. dan 1342 s.d 1343. dan 1344 s.d 1345. dan 1346 s.d 1347. dan 1348 s.d 1349. dan 1350 s.d 1351. dan 1352 s.d 1353. dan 1354 s.d 1355. dan 1356 s.d 1357. dan 1358 s.d 1359. dan 1360 s.d 1361. dan 1362 s.d 1363. dan 1364 s.d 1365. dan 1366 s.d 1367. dan 1368 s.d 1369. dan 1370 s.d 1371. dan 1372 s.d 1373. dan 1374 s.d 1375. dan 1376 s.d 1377. dan 1378 s.d 1379. dan 1380 s.d 1381. dan 1382 s.d 1383. dan 1384 s.d 1385. dan 1386 s.d 1387. dan 1388 s.d 1389. dan 1390 s.d 1391. dan 1392 s.d 1393. dan 1394 s.d 1395. dan 1396 s.d 1397. dan 1398 s.d 1399. dan 1400 s.d 1401. dan 1402 s.d 1403. dan 1404 s.d 1405. dan 1406 s.d 1407. dan 1408 s.d 1409. dan 1410 s.d 1411. dan 1412 s.d 1413. dan 1414 s.d 1415. dan 1416 s.d 1417. dan 1418 s.d 1419. dan 1420 s.d 1421. dan 1422 s.d 1423. dan 1424 s.d 1425. dan 1426 s.d 1427. dan 1428 s.d 1429. dan 1430 s.d 1431. dan 1432 s.d 1433. dan 1434 s.d 1435. dan 1436 s.d 1437. dan 1438 s.d 1439. dan 1440 s.d 1441. dan 1442 s.d 1443. dan 1444 s.d 1445. dan 1446 s.d 1447. dan 1448 s.d 1449. dan 1450 s.d 1451. dan 1452 s.d 1453. dan 1454 s.d 1455. dan 1456 s.d 1457. dan 1458 s.d 1459. dan 1460 s.d 1461. dan 1462 s.d 1463. dan 1464 s.d 1465. dan 1466 s.d 1467. dan 1468 s.d 1469. dan 1470 s.d 1471. dan 1472 s.d 1473. dan 1474 s.d 1475. dan 1476 s.d 1477. dan 1478 s.d 1479. dan 1480 s.d 1481. dan 1482 s.d 1483. dan 1484 s.d 1485. dan 1486 s.d 1487. dan 1488 s.d 1489. dan 1490 s.d 1491. dan 1492 s.d 1493. dan 1494 s.d 1495. dan 1496 s.d 1497. dan 1498 s.d 1499. dan 1500 s.d 1501. dan 1502 s.d 1503. dan 1504 s.d 1505. dan 1506 s.d 1507. dan 1508 s.d 1509. dan 1510 s.d 1511. dan 1512 s.d 1513. dan 1514 s.d 1515. dan 1516 s.d 1517. dan 1518 s.d 1519. dan 1520 s.d 1521. dan 1522 s.d 1523. dan 1524 s.d 1525. dan 1526 s.d 1527. dan 1528 s.d 1529. dan 1530 s.d 1531. dan 1532 s.d 1533. dan 1534 s.d 1535. dan 1536 s.d 1537. dan 1538 s.d 1539. dan 1540 s.d 1541. dan 1542 s.d 1543. dan 1544 s.d 1545. dan 1546 s.d 1547. dan 1548 s.d 1549. dan 1550 s.d 1551. dan 1552 s.d 1553. dan 1554 s.d 1555. dan 1556 s.d 1557. dan 1558 s.d 1559. dan 1560 s.d 1561. dan 1562 s.d 1563. dan 1564 s.d 1565. dan 1566 s.d 1567. dan 1568 s.d 1569. dan 1570 s.d 1571. dan 1572 s.d 1573. dan 1574 s.d 1575. dan 1576 s.d 1577. dan 1578 s.d 1579. dan 1580 s.d 1581. dan 1582 s.d 1583. dan 1584 s.d 1585. dan 1586 s.d 1587. dan 1588 s.d 1589. dan 1590 s.d 1591. dan 1592 s.d 1593. dan 1594 s.d 1595. dan 1596 s.d 1597. dan 1598 s.d 1599. dan 1600 s.d 1601. dan 1602 s.d 1603. dan 1604 s.d 1605. dan 1606 s.d 1607. dan 1608 s.d 1609. dan 1610 s.d 1611. dan 1612 s.d 1613. dan 1614 s.d 1615. dan 1616 s.d 1617. dan 1618 s.d 1619. dan 1620 s.d 1621. dan 1622 s.d 1623. dan 1624 s.d 1625. dan 1626 s.d 1627. dan 1628 s.d 1629. dan 1630 s.d 1631. dan 1632 s.d 1633. dan 1634 s.d 1635. dan 1636 s.d 1637. dan 1638 s.d 1639. dan 1640 s.d 1641. dan 1642 s.d 1643. dan 1644 s.d 1645. dan 1646 s.d 1647. dan 1648 s.d 1649. dan 1650 s.d 1651. dan 1652 s.d 1653. dan 1654 s.d 1655. dan 1656 s.d 1657. dan 1658 s.d 1659. dan 1660 s.d 1661. dan 1662 s.d 1663. dan 1664 s.d 1665. dan 1666 s.d 1667. dan 1668 s.d 1669. dan 1670 s.d 1671. dan 1672 s.d 1673. dan 1674 s.d 1675. dan 1676 s.d 1677. dan 1678 s.d 1679. dan 1680 s.d 1681. dan 1682 s.d 1683. dan 1684 s.d 1685. dan 1686 s.d 1687. dan 1688 s.d 1689. dan 1690 s.d 1691. dan 1692 s.d 1693. dan 1694 s.d 1695. dan 1696 s.d 1697. dan 1698 s.d 1699. dan 1700 s.d 1701. dan 1702 s.d 1703. dan 1704 s.d 1705. dan 1706 s.d 1707. dan 1708 s.d 1709. dan 1710 s.d 1711. dan 1712 s.d 1713. dan 1714 s.d 1715. dan 1716 s.d 1717. dan 1718 s.d 1719. dan 1720 s.d 1721. dan 1722 s.d 1723. dan 1724 s.d 1725. dan 1726 s.d 1727. dan 1728 s.d 1729. dan 1730 s.d 1731. dan 1732 s.d 1733. dan 1734 s.d 1735. dan 1736 s.d 1737. dan 1738 s.d 1739. dan 1740 s.d 1741. dan 1742 s.d 1743. dan 1744 s.d 1745. dan 1746 s.d 1747. dan 1748 s.d 1749. dan 1750 s.d 1751. dan 1752 s.d 1753. dan 1754 s.d 1755. dan 1756 s.d 1757. dan 1758 s.d 1759. dan 1760 s.d 1761. dan 1762 s.d 1763. dan 1764 s.d 1765. dan 1766 s.d 1767. dan 1768 s.d 1769. dan 1770 s.d 1771. dan 1772 s.d 1773. dan 1774 s.d 1775. dan 1776 s.d 1777. dan 1778 s.d 1779. dan 1780 s.d 1781. dan 1782 s.d 1783. dan 1784 s.d 1785. dan 1786 s.d 1787. dan 1788 s.d 1789. dan 1790 s.d 1791. dan 1792 s.d 1793. dan 1794 s.d 1795. dan 1796 s.d 1797. dan 1798 s.d 1799. dan 1800 s.d 1801. dan 1802 s.d 1803. dan 1804 s.d 1805. dan 1806 s.d 1807. dan 1808 s.d 1809. dan 1810 s.d 1811. dan 1812 s.d 1813. dan 1814 s.d 1815. dan 1816 s.d 1817. dan 1818 s.d 1819. dan 1820 s.d 1821. dan 1822 s.d 1823. dan 1824 s.d 1825. dan 1826 s.d 1827. dan 1828 s.d 1829. dan 1830 s.d 1831. dan 1832 s.d 1833. dan 1834 s.d 1835. dan 1836 s.d 1837. dan 1838 s.d



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211  
Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172  
Website: www.iainbengkulu.ac.id

**SURAT PENUNJUKAN**

Nomor: 2395/In.11/F.III/PP.00.9/07/2021

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu dengan ini menunjuk dosen:

N a m a : Drs. Salim Bella Pili, M.Ag  
N I P : 195705101992031001  
Tugas : Pembimbing I

N a m a : M. Samsul Ma'arif, M. Ag.  
N I P : 198508052019031001  
Tugas : Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draf skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian skripsi bagi mahasiswa yang namanya tercantum di bawah ini :

N a m a : Nurshenly Margaretha  
N I M : 1811440004  
Jurusan/ Program Studi : Ushuluddin/ Aqidah dan Filsafat Islam  
Judul Skripsi : MITOS SISIFUS DALAM PERSPEKTIF EKSISTENSIALISME ALBERT CAMUS DAN RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN KONTEMPORER

Demikian surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bengkulu  
Pada tanggal : 22 Juli 2021



**Tembusan:**

1. Wakil Rektor I
2. Dosen yang bersangkutan
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip

## HALAMAN PENGESAHAN

Proposal skripsi berjudul "MITOS SISIFUS DALAM PERSPEKTIF EKSISTENSIALISME ALBERT CAMUS DAN RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN KONTEMPORER" yang disusun oleh:

Nama : Nurshenly Margaretha  
Nim : 1811440004  
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

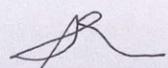
Telah diseminarkan oleh tim Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 17 Juni 2021  
Pukul : 08.30-09.30 WIB

Dan proposal tersebut telah diperbaiki sesuai saran-saran tim penyeminan, dan oleh karenanya sudah dapat usulan penetapan surat keputusan (SK) pembimbing skripsi.

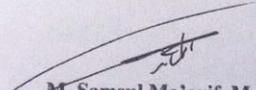
Bengkulu, 14 Juli 2021

Penyeminan I

  
Drs. Salim B. Pilli, M.Ag

Nip. 195705101992031001

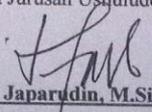
Penyeminan II

  
M. Samsul Ma'arif, M.Ag

Nip. 198508052019031001

Mengetahui

Ketua Jurusan Ushuluddin

  
Dr. Japarudin, M.Si

Nip. 198001232005011008



KEMENTERIAN AGAMA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 51276, Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

Nama Mahasiswa : Nurshenly Margaretha  
 N I M : 181140004  
 Jurusan/ Prodi : Ushuluddin / Aqidah dan Filsafat Islam

**BUKTI KEHADIRAN SEMINAR PROPOSAL**

No.	Hari/ Tanggal	Judul Proposal	Penulis Proposal	Penyeminar	Tanda Tangan/ Paraf Penyeminar
01	17 Maret 2021 (rab)	Strategi dakwah melalui Ruyah agar Uyah Ghadi Al-khamsah sehat	Sarif Rendi Susanto (1911330014)	1. Dr. M. Ridho Syahidi, M. AS 2. Radhyah, MA: Hom	1. 2.
02	17 Maret 2021 (rab)	Dinamika Eperemipikan, organisasi dan Perilaku Kemanusiaan pada masa revolusi	Zenki Erawati (1811330010)	1. Dr. M. Ridho Syahidi, M. AS 2. Radhyah, MA: Hom	1. 2.
03	Senin 29/3/21	Praktik komparasi pada masa khulifah Umar bin al-khatab R.A. (1811330008)	Widya Lareza (1811330008)	1. Dr. Rahmat Ramdhani, M. Sos. I 2. Ihsan Rahmat, M. PA	1. 2.
04	Senin 29/3/21	Pengaruh Masyarakat Kota Palembang dan MUI 1911-1914	Vira Oktavia (1811330014)	1. Eopi Damayanti, M. SI 2. Ihsan Rahmat, M. PA	1. 2.
05	Senin 29/3/21	Melita dan dakwah dalam upacara haji suku orang di Kabupaten Lemang, Provinsi Bengkulu	Sundari Utami (181310005)	1. Dr. M. Ridho Syahidi, M. AS 2. Dr. Japarudin, M. SI	1. 2.
06				1. .... 2. ....	1. .... 2. ....
07				1. .... 2. ....	1. .... 2. ....

**Catatan :**

- Proposal dapat diseminarkan apabila penulisnya telah menghadiri seminar sekurang-kurangnya 5 (lima) kali.
- Bukti kehadiran mengikuti seminar harap diisi dan diserahkan kepada jurusan ketika mendaftar ujian seminar proposal.

Mengetahui,  
 A.n Dekan  
 Ketua Jurusan Ushuluddin,

Dr. Japarudin, M. Si  
 NIP.198001232005011008

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 51276, Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

**BUKTI KEHADIRAN UJIAN MUNAQASAH SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : Nurshenly Margaretha  
 N I M : 181140004  
 Jurusan/ Prodi : Ushuluddin / AEI

No.	Hari/ Tanggal	Judul Skripsi	Penulis Skripsi	Penguji	Tanda Tangan/ Paraf Penguji
01	Selasa 13 Juli 2021	Manusia dalam perspektif Jran Paul Sahrif	Nur Milla Dwi Kurnia/191140001	1. Dr. H. Joni Hunandar 2. M. Jamsil Masrip	1. 2.
02	Rabu 14 Juli 2021	Dikatan Marbut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar	Siti Husnul Kholimah/191140019	1. Dr. Akdi Rahmat, M. AS 2. Dr. Japarudin, M. SI	1. 2.
03	Selasa 27 Juli 2021	Filsafat kembar cabang dan relasiannya dengan filsafat hidup masyarakat pada di kepulauan	Ratih Mustika/191140003	1. Dr. Sukirman, M. PA 2. Amin, Tedy, S. Th. M. Mg	1. 2.
04	Rabu 28 Juli 2021	Pengaruh dalam kitab tafsir as-sa'adati, Aqidah, sistem dan metodologi	Umy Sarah ulami	1. R. Indira Harahap, M. AS 2. Amin, Tedy, S. Th. M. Mg	1. 2.
05	Rabu 28/7/21	Makna dalam Al-awqaf perspektif Tafsir Muqarrifi	Harfi Ade febra Patra	1. Dr. Mustelim, M. AS 2. H. Umar Syarif, M. A	1. 2.
06				1. .... 2. ....	1. .... 2. ....
07				1. .... 2. ....	1. .... 2. ....

**Catatan :**

- Proposal dapat diseminarkan apabila penulisnya telah menghadiri seminar sekurang-kurangnya 5 (lima) kali.
- Bukti kehadiran mengikuti seminar harap diisi dan diserahkan kepada jurusan ketika mendaftar ujian seminar proposal.

Mengetahui,  
 A.n Dekan  
 Ketua Jurusan Ushuluddin,

Dr. Japarudin, M. Si  
 NIP.198001232005011008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
FATMAWATI SUKARNO  
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211 Telepon  
(0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172  
Website: [www.uinfasbengkulu.ac.id](http://www.uinfasbengkulu.ac.id)

SURAT KETERANGAN UJI PLAGIASI SKRIPSI

Bersama ini kami menjelaskan bahwa:

Nama Mahasiswa : Nurshenly Margaretha  
NIM : 1811440004  
Jurusan/Prodi : Ushuluddin/ AFI  
Angkatan : 2018

Telah melakukan uji plagiasi dengan judul Skripsi:

*"Mitos Sisifus dalam Perspektif Eksistensialisme Albert Camus dan Relevansinya dalam Kehidupan Kontemporer"*

Disimpulkan dari hasil uji plagiasi tersebut dinyatakan LULUS dengan hasil kesamaan (*similarity*) 24% pada tanggal 10 Januari tahun 2021 sebagaimana hasil terlampir.

Demikianlah surat keterangan ini agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

An. Dekan  
Wakil Dekan 1 FUAD



Dr. Suryani, M.Ag  
NIP 1987031101996032002

Bengkulu, 11 Januari 2021

Pelaksana Uji Plagiasi

Agusri Fauzan, M.A  
NIP 198708132019031008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
BENGKULU

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu,  
Telp. (0736) 51276-51172-5379, Fax. (0736) 51171-511772

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Nurshenly Margaretha Pembimbing I : Drs. Salim B. Pili, M. Ag  
NIM : 1811440004 Judul Skripsi : Mitos Sisyfos dalam Perspektif  
Jurusan : Ushuluddin Eksistensialisme Albert Camus  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam dan relevansinya dalam  
kehidupan kontemporer

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I	Paraf pembimbing
1.	kamis/29.7.21	Penyerahan sk Pembimbing		
2.	kamis/12.8.21	Perancangan kerangka teori bab II		
3.	kamis/26.8.21	Bab I, II	Perubahan sistematika Pembahasan bab II dan penambahan teori materi kerangka bab II, dan isi bab III	
4.	Jumat/13/8/21		Penambahan materi	
5.	Senin/6/9/21		Kuatkan kerangka mengenai mitos dll. Penambahan materi	

Bengkulu, 6.9..... 2021

Mengetahui  
A.n Dekan  
Ketua Jurusan Ushuluddin

**Japarudin, S.Sos, M.Si**  
NIP. 19800123200501008

Pembimbing I

**Drs. Salim B. Pili, M. Ag**  
NIP. 195705101992031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
BENGKULU

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu,  
Telp. (0736) 51276-51172-5379, Fax. (0736) 51171-511772

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Nurshenly Margaretha  
NIM : 1811440004  
Jurusan : Ushuluddin  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Pembimbing I : Drs. Salim B. Pili, M. Ag  
Judul Skripsi : *Mitos sisfos dalam perspektif  
Eksistensialisme Albert Camus  
dan relevansinya dalam  
kehidupan kontemporer.*

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I	Paraf pembimbing
6.	Kamis / 16.9.21		Rancangan isi bab IV	<i>SR</i>
7.	Selasa / 28/9.21	Bab II, III	Perbaiki sistematika isi bab 2, 3, 4.	<i>SR</i>
8.	Selasa / 5.10.21		Sistematika bab 3 (perubahan)	<i>SR</i>
9.	Kamis / 7.10.21		Perbaiki susunan sub bab - sub bab bab 1, bab 2, Peningkatan kembali rumusan masalah.	<i>SR</i>

Mengetahui  
A.n Dekan  
Ketua Jurusan Ushuluddin

*Japarudin*  
**Japarudin, S.Sos, M.Si**  
NIP. 19800123200501008

Bengkulu, 7. 10. 2021

Pembimbing I

*SR*  
**Drs. Salim B. Pili, M. Ag**  
NIP. 195705101992031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
BENGKULU

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu,  
Telp. (0736) 51276-51172-5379, Fax. (0736) 51171-51172

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Nurshenly Margaretha  
NIM : 1811440004  
Jurusan : Ushuluddin  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Pembimbing I : Drs. Salim B. Pili, M. Ag  
Judul Skripsi : Mitos sisyfus dalam Perspektif Eksistensialisme Albert Camus dan relevansinya dalam kehidupan kontemporer

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I	Paraf pembimbing
1.	Rabu/29.11.2021	Bab IV Bab V	ACC ISI	
2.	Selasa/30/11.2021	Bab V Prakte keagamaan Bab I - V	Perubahan sistematika isi.	

Mengetahui  
A.n Dekan  
Ketua Jurusan Ushuluddin

**Japarudin, S.Sos, M.Si**  
NIP. 19800123200501008

Bengkulu, 30/11/2021

Pembimbing I

**Drs. Salim B. Pili, M. Ag**  
NIP. 195705101992031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
BENGKULU

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu,  
Telp. (0736) 51276-51172-5379, Fax. (0736) 51171-511772

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Nurshenly Margaretha Pembimbing I : Drs. Salim B. Pili, M. Ag  
NIM : 1811440004 Judul Skripsi : Mitos sisifos dalam Perspektif  
Jurusan : Ushuluddin Eksistensialisme Albert camus  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam dan relevansinya dalam  
kehidupan kontemporer.

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I	Paraf pembimbing
1.	Senin / 1/11/2021	Bab <u>IV</u>	Dibuat episode-episode saat sisifos menjalani hukuman dari para para dewa yaitu mengangkat batu untuk sampai ke atas gunung.	
2.	Rabu / 10.11.2021	Bab <u>IV</u>	Perbaikan sistematika isi bab <u>IV</u>	
3.	Rabu / 10.11.2021	Bab <u>V</u>	sistematika bab <u>V</u>	

Bengkulu, 18/11/2021

Mengetahui  
A.n Dekan  
Ketua Jurusan Ushuluddin

**Japarudin, S.Sos, M.Si**  
NIP. 19800123200501008

Pembimbing I

**Drs. Salim B. Pili, M. Ag**  
NIP. 195705101992031001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**  
**BENGKULU**

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu,  
Telp. (0736) 51276-51172-5379, Fax. (0736) 51171-51172

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : Nurshenly Margaretha  
NIM : 1811440004  
Jurusan : Ushuluddin  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Pembimbing I : Drs. Salim B. Pili, M. Ag  
Judul Skripsi : Mitos sisifus dalam perspektif Eksistensialisme Albert Camus dan relevansinya dalam kehidupan kontemporer.

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I	Paraf pembimbing
1.	16.12.2021			
		Persetujuan / acc Draft Bab I - V.	siapkan syarat pendaftaran munagosal	

Bengkulu, 16 - 12 - 2021

Mengetahui  
A.n Dekan  
Ketua Jurusan Ushuluddin

**Japarudin, S.Sos, M.Si**  
NIP. 19800123200501008

Pembimbing I

**Drs. Salim B. Pili, M. Ag**  
NIP. 195705101992031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
BENGKULU

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu,  
Telp. (0736) 51276-51172-5379, Fax. (0736) 51171-51172

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Nurshenly Margaretha  
NIM : 1811440004  
Jurusan : Ushuluddin  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Pembimbing II : M. Samsul Ma'arif, M.Ag  
Judul Skripsi : Mitos Sisifus dalam perspektif  
eksistensialisme Albert Camus dan  
relevansinya dalam kehidupan  
kontemporer.

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan II	Paraf pembimbing
1.	Kamis/29-7-21	Penyerahan Sk Pembimbing		
2.	Jum'at/ 20 Agustus '21	Uraian Teori	- Ambil uraian/Teori tentang kehidupan, Kontemporer - - & lengkapi referensi nya.	

Bengkulu, 29 Juli ..... 2021

Mengetahui  
A.n Dekan  
Ketua Jurusan Ushuluddin

**Japarudin, S.Sos, M.Si**  
NIP. 19800123200501008

Pembimbing II

**M. Samsul Ma'arif, M.Ag**  
NIP. 19850805201809031001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**  
**BENGKULU**

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu,  
Telp. (0736) 51276-51172-5379, Fax. (0736) 51171-511772

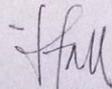
**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : Nurshenly Margaretha      Pembimbing II : M. Samsul Ma'arif, M.Ag  
NIM : 1811440004      Judul Skripsi : Mitos sisyfos dalam perspektif  
Jurusan : Ushuluddin      eksistensialisme Albert Camus dan  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam      relevansinya dalam kehidupan  
kontemporer.

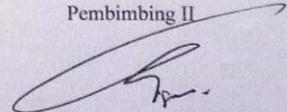
No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan II	Paraf pembimbing
4.	Senin / 27/9/2021	bab III -	Karya Teringan & perjalan, & hantut. Referensi: - Alur: Kajian... - Bagaimana... - signifikansi penelitian... - Epistemologi... - Albert Camus - fokus / inti skripsi.	f ↓ ↓

Bengkulu, 29. 9 ..... 2021

Mengetahui  
A.n Dekan  
Ketua Jurusan Ushuluddin

  
**Japarudin, S.Sos, M.Si**  
NIP. 19800123200501008

Pembimbing II

  
**M. Samsul Ma'arif, M.Ag**  
NIP. 198508052019031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
BENGKULU

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu,  
Telp. (0736) 51276-51172-5379, Fax. (0736) 51171-511772

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Nurshenly Margaretha Pembimbing II : M. Samsul Ma'arif, M.Ag  
NIM : 1811440004 Judul Skripsi :  
Jurusan : Ushuluddin  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan II	Paraf pembimbing
1	18/10 2021	Bab I - Bab II	Carilah kata-kata / font note : di pembuk, dan kandungan.  Lampirkan Bab IV.	

Mengetahui  
A.n Dekan  
Ketua Jurusan Ushuluddin

**Japarudin, S.Sos, M.Si**  
NIP. 19800123200501008

Bengkulu, 18, 10 ..... 2021

Pembimbing II

**M. Samsul Ma'arif, M.Ag**  
NIP. 198508052019031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
BENGKULU

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu,  
Telp. (0736) 51276-51172-5379, Fax. (0736) 51171-511772

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Nurshenly Margaretha Pembimbing II : M. Samsul Ma'arif, M.Ag  
NIM : 1811440004 Judul Skripsi :  
Jurusan : Ushuluddin  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan II	Paraf pembimbing
1	5/11/2021	BAB IV @ira sangus X@ In keberkahan ya bagi Manusia Tempat	perubahan & Restorasi harus & sistematis lagi - - & setiap pmt Pilihlah yang baik Menstrasi & Restorasi @ira sangus (afawak) XC - & setiap pmt arsi, & pmt Jurnal Al	

Bengkulu, 5, 11, 2021

Mengetahui  
A.n Dekan  
Ketua Jurusan Ushuluddin

**Japarudin, S.Sos, M.Si**  
NIP. 19800123200501008

Pembimbing II

**M. Samsul Ma'arif, M.Ag**  
NIP. 1985080520109031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
BENGKULU

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu,  
Telp. (0736) 51276-51172-5379, Fax. (0736) 51171-511772

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Nurshenly Margaretha  
NIM : 1811440004  
Jurusan : Ushuluddin  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Pembimbing II : M. Samsul Ma'arif, M.Ag  
Judul Skripsi : Mitos sisifos dalam Perspektif  
Eksistensialisme Albert Camus dan  
relevansinya dalam kehidupan  
kontemporer.

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan II	Paraf pembimbing
1	Kamis, 25 November 2021	Bab IV, V	Data primer ya. Kutipan di bagian & sistematika  Kesimpulan & Pembahasan & Saran Penerapan	

Bengkulu, 25, 11 2021

Mengetahui  
A.n Dekan  
Ketua Jurusan Ushuluddin

**Japarudin, S.Sos, M.Si**  
NIP. 19800123200501008

Pembimbing II

**M. Samsul Ma'arif, M.Ag**  
NIP. 198508052019031001

## Profil Penulis



Nama lengkap penulis skripsi ini adalah Nurshenly Margaretha lahir di Desa Tanjung Beringin, pada tanggal 30 Januari 2001 dengan nama panggilan Shen. Penulis terlahir dari Ayah yang bernama Hardiansyah dan Ibu yang bernama Ilawati (Almh), merupakan anak kedua dari dua bersaudara.

Riwayat Pendidikan Penulis yaitu:

1. SD N 05 Kota Agung
2. MTs N 02 Lahat
3. MAN 01 Unggul Lahat
4. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Penulis juga aktif diorganisasi baik saat masih duduk di bangku sekolah maupun di bangku perkuliahan, adapun pengalaman organisasi penulis adalah :

1. OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) 2016-2018 sebagai koordinator kedisiplinan dan berbudi pekerti luhur.
2. Pramuka 2016-2018, DKA (Dewan Kerja Ambalan) sebagai Bendahara Umum.
3. Kesenian Tari 2016-2018.
4. Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah UIN FAS Bengkulu.
5. HMPS Aqidah dan Filsafat Islam sebagai anggota bidang keagamaan.

Dengan ketekunan, kerja keras, serta bimbingan dan arahan dari semua pihak, penulis telah berhasil menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Mitos Sisifus Dalam Perspektif Eksistensialisme Albert Camus dan Relevansinya Dalam Kehidupan Kontemporer”**. Semoga dengan menyelesaikan tugas akhir perkuliahan jenjang Strata satu (S1) ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

